

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**INTERNASIONALISME SUKARNO DAN PENERAPANNYA  
DI INDONESIA**

**S K R I P S I**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

**Albertus Tri Suprpto**

NIM : 88214011

NIRM : 88005201604120011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

1994

S K R I P S I

INTERNASIONALISME SUKARNO DAN PENERAPANNYA  
DI INDONESIA

Oleh :

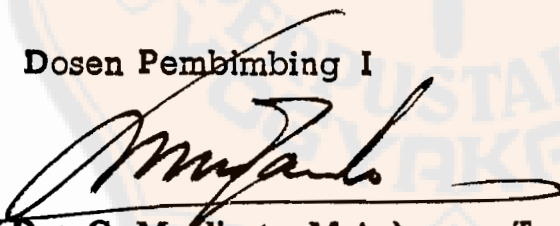
Albertus Tri Suprpto

NIM : 88214011

NIRM : 88005201604120011

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



(Drs. G. Moedjanto, M.A.)

Tanggal,

7 Mei 1994

Dosen Pembimbing II



(Dr P.J. Suwarno, S.H.)

Tanggal,

7 Mei 1994

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S K R I P S I

INTERNASIONALISME SUKARNO DAN PENERAPANNYA DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh  
Albertus Tri Suprpto  
NIM: 88214011  
NIRM: 88005201604120011  
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 28 Mei 1994  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

|            |                          |
|------------|--------------------------|
| Ketua      | Drs. J. Markiswo         |
| Sekretaris | Drs. A. K. Wiharyanto    |
| Anggota    | Drs. G. Moedjanto, M. A. |
| Anggota    | Dr. P. J. Suwarno, S. H. |
| Anggota    | Drs. A. K. Wiharyanto    |



Yogyakarta, ..23 Juni 1994..

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



*Priyono Marwan*

Priyono Marwan, S. J.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Dalam rangka meningkatkan budaya menulis di kalangan masyarakat kampus dan juga untuk menyajikan karya tulis dalam bidang sejarah, maka disusunlah skripsi ini. Dan atas terselesaikannya skripsi ini penulis penjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih atas limpahan karunianya yang tak terkira. Ucapan terima kasih penulis ucapkan juga kepada Universitas Sanata Dharma khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah tempat penulis menempuh studi yang sangat berharga dan bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih pula kepada:

1. Bapak Drs. G. Moedjanto, M. A. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar dan tekun memberikan bimbingan demi selesainya tugas ini;
2. Bapak Dr. P. J. Suwarno, S. H. selaku Dosen Pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberikan masukan untuk baiknya karya tulis ini;
3. Bapak-Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sanata Dharma yang telah banyak memberikan ilmunya selama penulis menempuh studi;
4. Kepala Perpustakaan Universitas Sanata Dharma serta Stafnya yang telah memberikan kemudahan dalam peminjaman buku-buku yang sangat diperlukan dalam penulisan skripsi ini;
5. Rekan-rekan mahasiswa yang banyak memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan tugas ini.

Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan hingga selesainya skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu. Semoga amal kebaikan dari saudara semua mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Murah.

Akhirnya, karena karya tulis ini jauh dari sempurna, maka penulis menengadahkan tangan untuk kritik dan sarannya yang membangun dari semua pihak untuk baiknya karya tulis ini dengan senang hati.

Yogyakarta, Juni 1994

Penulis

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



## DAFTAR ISI

|                                                                          | Halaman   |
|--------------------------------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....                                                      | i         |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....                                     | ii        |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                                 | iii       |
| KATA PENGANTAR .....                                                     | iv        |
| DAFTAR ISI .....                                                         | v         |
| ABSTRAK .....                                                            | viii      |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....                                          | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                          | 1         |
| B. Perumusan Masalah .....                                               | 10        |
| C. Tujuan Penelitian .....                                               | 10        |
| D. Manfaat Penelitian .....                                              | 11        |
| E. Tinjauan Pustaka .....                                                | 11        |
| F. Metode Penelitian .....                                               | 13        |
| G. Sistematika Penyajian .....                                           | 14        |
| <b>BAB II. PERKEMBANGAN AWAL INTERNASIONALISME</b> .....                 | <b>17</b> |
| A. Pengertian Internasionalisme .....                                    | 17        |
| B. Kemanusiaan yang Universal .....                                      | 22        |
| 1. Perjuangan Kemanusiaan Gandhi .....                                   | 23        |
| 2. Nasionalisme Sun Yat Sen .....                                        | 32        |
| 3. Relevansi Pemikiran Gandhi dan Sun Yat Sen dengan Paham Sukarno ..... | 38        |
| C. Internasionalisme sebagai Alat Persatuan .....                        | 40        |
| <b>BAB III. TERBENTUKNYA INTERNASIONALISME SUKARNO</b> ...               | <b>43</b> |

|                                                                       |            |
|-----------------------------------------------------------------------|------------|
| A. Masa Muda Sukarno .....                                            | 43         |
| B. Pemikiran Awal Internasionalisme Sukarno .....                     | 49         |
| 1. Anjloknya Perekonomian Negara-Negara Terjajah .....                | 50         |
| 2. Timbulnya Kelas-Kelas dalam Masyarakat .....                       | 56         |
| 3. Kemerosotan Mental Bangsa .....                                    | 58         |
| <b>BAB IV. MEMBENTUK PERSAUDARAAN ANTAR BANGSA .....</b>              | <b>65</b>  |
| A. Internasionalisme: Penggalangan Kekuatan Asia .....                | 65         |
| 1. Membentuk Persatuan Asia .....                                     | 65         |
| 2. Internasionalisme Pancasila .....                                  | 68         |
| 3. Pancasila di Forum Internasional ...                               | 76         |
| B. Apakah Internasionalisme Sukarno=Internasionalisme Komunis ? ..... | 81         |
| C. Tiga Bulan Setelah Proklamasi .....                                | 92         |
| <b>BAB V. PUNCAK DAN KERUNTUHAN INTERNASIONALISME SUKARNO .....</b>   | <b>97</b>  |
| A. Masa Demokrasi Parlementer .....                                   | 97         |
| 1. Sukarno Mencari Celah Penampilan Diri .....                        | 97         |
| 2. Peranan Sukarno dalam Konferensi Asia - Afrika .....               | 100        |
| B. Masa Demokrasi Terpimpin .....                                     | 105        |
| 1. Mengembalikan Irian Barat ke Pangkuan Ibu Pertiwi .....            | 106        |
| 2. Politik Konfrontasi dengan Malaysia yang Menjatuhkan .....         | 114        |
| <b>BAB VI. KESIMPULAN .....</b>                                       | <b>124</b> |

|                          |     |
|--------------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA .....     | 130 |
| A. Buku-buku .....       | 130 |
| B. Artikel-artikel ..... | 133 |

oOo





# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Suatu bangsa hidup di dalam kekeluargaan bangsa-bangsa dunia. Artinya, disamping bangsa tersebut mempunyai miliknya sendiri dengan segala urusannya, bangsa tersebut harus ikut pula aktif di dalam percaturan dunia. Hal tersebut dapat karena kehendak nasionalnya (national will) , atau karena adanya tekanan. Tekanan itu dapat berupa pen-jajahan sehingga perlu mengadakan kerjasama dengan negara lain untuk melepaskan jerat itu. Sedangkan karena kehendak nasionalnya, karena bangsa yang bersangkutan ingin menunjukkan pada dunia bahwa bangsanya memiliki kedudukan yang sama dengan bangsa-bangsa lainnya. Agar tidak menjadi pe-lecehan dunia dengan hanya memandang sebelah mata padanya.

Dalam topik internasionalisme ini dibahas tentang re-aksi bangsa-bangsa korbannya praktek imperialisme-kolonial isme. Setelah adanya Revolusi Industri di Eropa memuncuilkan kelas kapital yang pada gilirannya menciptakan imperi-alisme sebagai tempat pengembangan modal mereka. Praktek imperialisme itu pun berkembang secara internasional, di-mana kekuatan bangsa-bangsa Eropa menguasai bangsa-bangsa lainnya terutama di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Sedang di Eropa sendiri telah menciptakan kelas buruh. Kelas ini-pun berkembang menjadi gerakan internasional. Hal itu ha-nya merupakan perbandingan yang berkembang di Indonesia.

Indonesia mengembangkan Internasionalisme pula yang dilakukan oleh Sukarno. Internasionalisme ini berbeda de-ngan internasionalismenya komunis. Sukarno melihat bahwa bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin telah menjadi bangsa yang menderita; hancurnya perekonomian, timbulnya kelas-kelas dalam masyarakat dan terciptanya mental budak akibat praktek imperialisme-kolonialisme. Maka yang menja-di tugas Sukarno adalah mengembalikan semua kekuatan yang hilang tersebut sekaligus mengusir imperialisme-kolonial-



isme bersama-sama dengan bangsa-bangsa senasib. Membangun kembali dunia yang rusak dan menciptakan masyarakat dunia yang damai. Internasionalisme itulah menurut Sukarno sebagai jalan keluar terwujudnya masyarakat dunia yang damai antar sesama manusia, bangsa, lepas dari belenggu perusak. Bagi Sukarno, Internasionalisme adalah tuntutan moral yang dinyatakan dalam bentuk pemerataan keadilan, mengembangkan solidaritas bangsa-bangsa. Internasionalisme yang sejati adalah pernyataan dari nasionalisme yang sejati dimana setiap bangsa menghargai dan menjaga hak-hak semua bangsa, besar maupun kecil, lama maupun baru. Internasionalisme adalah tanda bahwa suatu bangsa telah menjadi dewasa dan bertanggung jawab, telah meninggalkan sifat kekanak-kanakan mengenai keunggulan ras atau nasionalisme, chauvinisme, dan kosmopolitanisme. Internasionalisme adalah keseimbangan, kesejahteraan manusia, persaudaraan manusia.

Untuk mengembangkan internasionalismenya itu, Sukarno punya bermacam cara dan jalan. Seperti, kunjungan muhibah, lewat PBB, menggelar event-event internasional baik yang bersifat politis maupun olahraga (yang ternyata banyak diwarnai politik), membangun proyek-proyek besar dan tindakan yang lain adalah mengembalikan Irian Barat, mengganti Demokrasi Parlementer menjadi Terpimpin serta kasus pengganyangan Malaysia. Aktifnya kegiatan dalam pelaksanaan politik luar negeri tak dapat dipisahkan dari keinginan Sukarno untuk menampilkan dirinya dan Indonesia di dunia Internasional. Pelaksanaan kebijaksanaan Luar Negeri olehnya merupakan suatu upaya untuk mengubah peranan internasional yang terbatas dan juga untuk mendapatkan kedudukan terkemuka dan kepemimpinan diantara negara-negara pasca kolonial.

Internasionalisme Sukarno telah berhasil membawa negara dan bangsa Indonesia tampil sejajar dengan bangsa lain. Sedangkan kegagalannya (segi-segi negatif dari tindakan itu) akan menjadi sejarah yang berharga untuk bertindak.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia diantara tokoh-tokohnya yang tetap menarik sebagai bahan kajian sampai saat ini adalah Sukarno. Tidak saja para sejarawan dalam negeri, sejarawan asing pun sangat antusias untuk menggali lagi arti perjuangannya, khususnya bagi bangsa Indonesia dan bagi dunia pada umumnya. Dia mempunyai daya tarik tersendiri untuk dijadikan bahan studi sejarah.

Sukarno bagaikan sebuah mata air yang tidak akan pernah kering walau musim kemarau sekalipun untuk menjadi sasaran studi sejarah. Dalam perjalanan waktu yang panjang, baik sebelum maupun sesudah Proklamasi (saat merdeka) perjuangan bangsa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tingkah laku politik Sukarno. Tentulah banyak hal yang layak untuk dicermati, tidak saja untuk kepentingan studi sejarah namun juga untuk pemahaman yang lebih obyektif terhadap Sukarno yang sampai saat ini masih menjadi polemik bagi orang-orang yang mencoba mempelajari Sukarno. Dalam arti bahwa orang-orang yang mengenal Sukarno, jika ia menjadi lawan, ia cenderung menilai Sukarno dalam hal-hal negatif. Sedangkan bagi kawan Sukarno, ia cenderung untuk menilai yang positif saja dan keduanya itu diungkapkan secara emosional. Hal seperti itu hanya terjadi pada orang-

orang yang memiliki personalitas yang kuat/menonjol dan hal itu ada pada diri Sukarno. Tidak dapat disangkal bahwa Sukarno memiliki pribadi dan personalitas yang langsung menarik perhatian.<sup>1</sup>

Sebagai pribadi yang kontroversial, dapat dilihat pada saat dia melompat dari satu konsep ke konsep yang lain. Dalam masa pergerakan dia adalah seorang pemikir yang idealis, namun setelah ia berkuasa ia menjadi politisi praktis, ia juga seorang romantis, perayu yang perasaan dan mengasyikkan. Adalah suatu usaha yang sulit untuk mengetahui betul segi yang mana dari Sukarno yang keluar dari sesuatu ucapan atau tingkah lakunya pada suatu waktu tertentu, ia adalah manusia yang mempunyai banyak dimensi.<sup>2</sup> Hal-hal seperti itu (multi dimensi) pun banyak ditemui sewaktu Indonesia dalam Demokrasi Parleментар, dimana ia yang sebagai Kepala Negara sewaktu berkunjung ke luar negeri banyak membuat konsepsi politik (yang bukan urusannya) yang tentu saja tidak berkenan pada pemerintah Indonesia. Namun hal itu memang disadarinya karena ia yang dilahirkan di bawah bintang Gemini (6 Juni 1901) menurutnya mempunyai co-

---

<sup>1</sup>Haryati Soebadio, "Masalah Pemimpin Berkharisma" dalam Aristides Katoppo (ed.), 80 Tahun Bung Karno (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 139

<sup>2</sup>Alfian, Alam Pikiran Sukarno (Jakarta: Pusat Studi Politik, 1978), h. 3

rak yang beraneka ragam (kembar, pen.) pada pribadinya.<sup>3</sup>

Sukarno juga seorang yang gandrung pada persatuan. Beberapa buah pikirannya tentang persatuan, yang menurut beberapa ahli tidak mungkin disatukan, akan menjadi mungkin di tangannya. Dari artikelnya yang pertama tahun 1926 yang dimuat dalam majalah Studieclub Bandung, Indonesia Muda,<sup>4</sup> dapat dilihat suatu sintesa yang sangat menarik antara "Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme". Sukarno menyerukan adanya persatuan yang dasarnya sama dalam gerakan nasionalisme yaitu mencapai Indonesia Merdeka.<sup>5</sup> Dengan pandainya Sukarno menegaskan bahwa ketiga unsur tersebut berasal dari kalbunya rakyat Indonesia yang semuanya memperjuangkan satu tujuan, yaitu Indonesia Merdeka. Baginya perbedaan tidak begitu penting apalagi satu tujuan. Persamaan yang ada dalam ketiga aliran itulah yang lebih penting untuk bersama-sama berjuang mewujudkan cita-cita seluruh rakyat Indonesia.

---

<sup>3</sup>Onghokham, Rakyat dan Negara (Jakarta: LP3ES dan Sinar Harapan, 1983), h. 9

<sup>4</sup>Bernhard Dahm, Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan (terj.) (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 76 Menurut Dahm bukan Suluh Indonesia Muda (SIM) seperti dalam Dibawah Bendera Revolusi h. 1-23, karena SIM baru terbit pada tahun 1927

<sup>5</sup>Ibid.



Sukarno selalu menutup-nutupi setiap perbedaan proses dalam mencapai tujuan yang dalam kenyataannya ada. Seperti yang dituturkan oleh Dahm:

"... Sukarno sebagai orang yang punya kecenderungan untuk dengan cara yang mengagetkan menyederhanakan dengan segala sesuatunya secara berlebih-lebihan, orang yang menganggap pendapatnya sendiri sebagai mutlak, yang menghindari detail-detail yang tidak menyenangkan seolah-olah soal-soal kecil itu tidak ada dan yang pendiriannya sendiri menentukan apa yang benar atau tidak benar, baik atau buruk".<sup>6</sup>

Begitu pula sewaktu ia berusaha membentuk suatu federasi antar partai, PPPKI (Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia), ia tidak begitu menghiraukan asas-asas partai yang begitu berbeda-beda. Ia beralasan kalau bentukan itu harus memiliki struktur yang longgar sekaligus merupakan front sawo matang yang ketat untuk melawan Belanda.<sup>7</sup> Cara itu ditempuh Sukarno karena ia mendambakan persatuan,<sup>8</sup> mengapa harus berjalan sendiri-sendiri jika mereka mempunyai tujuan yang sama, Indonesia Merdeka? Namun sikap Sukarno itu disindir dengan tajam oleh Hatta :

"Apa jang dikatakan persatuan, sebenarnja tidak lain dari per-sate-an. Daging kerbau, daging sapi dan da-

---

<sup>6</sup>Ibid., h. 79 Tentang persatuan lih. juga G. Moedjanto "Menelusuri Sejarah Pemikiran Bung Karno" dalam Sinar Harapan, 23 Oktober 1984

<sup>7</sup>John Ingleson, Jalan Ke Pengasingan (terj.) (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 51-52

<sup>8</sup>G. Moedjanto, Indonesia Abad Ke-20, I (Yogyakarta : Kanisius, 1991), h. 60

ging kambing dapat disate djadi satu. Akan tetapi ke-  
pahaman rakjat dan kapahaman burdjuis atau ningrat  
tidak dapat disatukan. Persatuan segala golongan ini  
sama artinja dengan mengorbankan asas masing-masing!<sup>9</sup>

Hatta dapat melihat permasalahan secara obyektif da-  
lam menilai Sukarno. Ia dapat mengritik secara tajam apa  
yang salah dari teman dekatnya. Sikap seperti itulah yang  
harus dipunyai oleh seorang penulis, apalagi menulis tokoh  
sebesar Sukarno. Ilmuwan harus dapat berdiri pada posisi  
yang seharusnya sehingga ia akan lebih bermanfaat bagi ma-  
syarakatnya. Ilmuwan sering terhambat oleh emosi dan nilai  
moral masyarakat yang sering tidak mempersoalkan benar ti-  
daknya suatu fakta. Sedangkan karya tulis (yang bersifat  
obyektif) pada akhirnya juga akan dimasyarakatkan.

Dalam mempelajari seorang Sukarno tidak dapat lepas  
dari ikatan emosional masyarakat terhadapnya, terlebih ka-  
wan-kawan dekatnya. Sejak 1927 ia terus menjadi ujung tom-  
bak yang memberi arah pergerakan Indonesia Merdeka semakin  
tajam dan runcing menusuk pemerintahan kolonial Hindia-Be-  
landa. Sepak terjangnya membuat ia divonis penjara dan di-  
asingkan. Dalam setiap pidato, ribuan massa mengerumuninya  
meskipun massa itu belum tentu tahu apa arti kata yang se-  
ring diucapkannya dalam bahasa asing.<sup>10</sup> Ia juga menjadi

---

<sup>9</sup>Mohammad Hatta, Kumpulan Karangan (Djakarta : Pener-  
bitan dan Balai Buku Indonesia, 1953), h. 53

<sup>10</sup>Mochtar Lubis dalam Aristides Katoppo (ed.), op.  
cit., h.177



penyumbang gagasan yang penting dalam perumusan naskah Dasar Negara Indonesia Merdeka.<sup>11</sup> Selama menjadi Presiden, ia pun bertindak yang tidak kalah menariknya. Semenjak dia sebagai presiden yang hanya "tukang stempel" (dalam Demokrasi Parlementer), ia kurang membedakan antara jabatan Kepala Negara dengan Kepala Pemerintahan, terutama di luar negeri. Dan dalam Demokrasi Terpimpin, setiap kata yang diucapkannya adalah kata mutiara yang kebenarannya tidak dapat dan tak boleh diragukan oleh siapa pun.<sup>12</sup>

Perjuangan ke arah Indonesia Merdeka terus berkembang begitu pun dengan pikiran Sukarno, sampai membuat decak kagum para tokoh pergerakan yang pernah belajar di Belanda (Barat). Sukarno tidak pernah belajar di Eropa, sekolahnya yang terakhir pun bukan berhubungan dengan politik, dia studi di Technische Hogeschool di Bandung. Berpolitik karena memang keadaan yang menghendaki, pikirannya banyak ditempa oleh keadaan lingkungan (bangsanya). Artikel-artikel yang banyak dihasilkannya merupakan hasil kontemplasinya selama bangsanya dijajah. Bahkan dalam penjara pun dia menyempatkan diri untuk belajar. Ia membaca semua buku dan artikel yang ada dalam perpustakaan penjara. Bahkan pembealaannya yang monumental itu, Indonesia Menggugat, ditulis

---

<sup>11</sup>Perumus yang lain diantaranya Mr. Muhammad Yamin dan Prof. Dr. Supomo

<sup>12</sup>Mochtar Lubis dalam A. Katoppo, op. cit., h. 176

di penjara. Dalam kegiatan membaca itu Sukarno memasuki dunia pikir dan di situ ia merasa bertemu dengan tokoh-tokoh dunia seperti George Washington, Abraham Lincoln, Thomas Jefferson, ia juga "bertemu" dan "bertukar pikiran" dengan Lenin, Trotsky dan juga Stalin.<sup>13</sup> "Pertemuan" dan "percakapan" dengan tokoh-tokoh dunia itu menambah pengaruhnya dalam melahirkan ide-ide besar, pikiran dan konsepsinya.

Dalam kontemplasinya, Sukarno mengambil hikmah dari perjuangan panjang bangsa-bangsa Asia dan Afrika yang juga bergerak untuk menyingkirkan jerat imperialisme-kolonialisme. Jadi dalam hal itu Indonesia tidak sendirian, ia pun meniupkan api perjuangan bersatu untuk mengusir jerat itu. Asia dan Afrika harus bersatu untuk mengusir imperialisme-kolonialisme yang pada dasarnya adalah bangsa-bangsa Eropa. Dari situ Sukarno belajar banyak tentang kemanusiaan yang universal. Tidak boleh ada pemerasan/penindasan manusia atas manusia yang lain (exploitation de l'homme par l'homme, exploitation de nation par nation). Sifat-sifat itu tidak saja harus enyah dari buminya Indonesia, tetapi dari seluruh muka bumi.

Sukarno berhasil membawa bangsa dan negara Indonesia ke kemerdekaan, memperlihatkan pada dunia bahwa Indonesia bukanlah bangsa dan negara kaum budak, kuli. Setelah itu,

---

<sup>13</sup>Solichin Salam, Bung Karno Putera Fadjat (Djakarta: Gunung Agung, 1966), h. 52

Indonesia dikenalkannya pada dunia dengan mengadakan beberapa moment penting di Indonesia. Dari yang berbau politik seperti Konferensi Asia-Afrika, Konferensi Islam Asia-Afrika, pencetus Gerakan Non Blok juga diadakannya pesta olahraga Asian Games, Ganefo dan juga sifat yang pantang menyerah dalam proses perebutan Irian Barat, telah membuktikan pada dunia bahwa Indonesia bukanlah "Si Kuli" yang hanya tunduk pada perintah majikan.

Dimendi Internasionalisme dari Sukarno itulah yang akan dikaji dalam skripsi ini. Namun tentulah tidak mudah mengkaji Sukarno hanya dalam satu dimensi saja karena bukan tidak mungkin menimbulkan salah pengertian/penafsiran. Oleh karena itu dimensi-dimensi yang lain yang berhubungan akan diperhatikan agar memperoleh gambaran yang utuh dan obyektif tentangnya. Itu dilakukan karena obyek yang menjadi kajian adalah manusia, yang tak dapat dianalisa dan ditafsirkan menurut hukum-hukum ilmu pasti yang semata-mata bersifat rasional belaka.<sup>14</sup>

Pandangan Sukarno tentang Internasionalisme sudah dimulai (terlihat) pada artikelnya yang pertama "Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme". Di seluruh dunia ketiga sifat itu mendasari perjuangan melawan imperialisme-kolonialisme. Internasionalisme Sukarno adalah penghargaan yang sama an-

---

<sup>14</sup>W.J. van der Meulen SJ, Ilmu Sejarah dan Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 47

tara sesama manusia di muka bumi, tidak ada saling eksploitasi. Internasionalisme adalah kemanusiaan, tidak ada pertentangan (Bhinneka Tunggal Ika), seperti apa yang diucapkan Sukarno dari gurunya, Gandhi, "Buat saya, maka cinta saya pada tanah air itu masuklah dalam cinta pada segala manusia."<sup>15</sup> Ucapan Gandhi itu mampu menyatukan orang Islam, Hindu, Parsi, Jain dan Sikh. Oleh Sukarno itu digunakan untuk mempersatukan golongan Nasionalis, Islamis dan Marxis.

Internasionalisme Sukarno adalah menyejajarkan Indonesia dengan negara-negara yang lain (maju), jika mungkin menjadi pemimpinnya (dalam Conefo). Inilah yang menjadi dasar Sukarno untuk terus menggerakkan arus perjuangan mengobarkan semangat untuk mengusir penjajah, kolonialisme dan imperialisme. Indonesia akan diakui dunia jika mampu menerima tanggung jawab tugas-tugas dunia dan juga mampu mengurus dirinya sendiri dalam fora internasional.

Dasar Internasionalisme Sukarno tentulah berperan sekali dalam tingkah laku politik Indonesia karena periode tertentu Indonesia dengan Sukarno sulit untuk dipisahkan. Dunia sana (Barat) dan sini (Timur) yang sering disinggung adalah berbeda. Jadi Internasionalisme Marx (Komunis) berbeda dengan Internasionalismenya Sukarno yang humanis.

---

<sup>15</sup>Sukarno, Dibawah Bendera Revolusi, I (Djakarta: Departemen Penerangan, 1964), h. 5 Lihat juga Dahm, op. cit., h. 82

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di depan (Latar Belakang) dapat diuraikan permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauh mana konsep kemanusiaan Gandhi dan kebangsaan Sun Yat Sen mempengaruhi konsep pemikiran internasionalisme Sukarno?

2. Sejauh mana pengaruh keluarga, masyarakat dan pemerintahan penjajah terhadap keinginan Sukarno mengenai persatuan seluruh Asia melawan imperialisme-kolonialisme?

3. Sejauh mana keberhasilan Sukarno mewujudkan konsep internasionalisme dalam kehidupan bernegara Indonesia merdeka (1945 - 1966)?

Itulah tiga permasalahan pokok dalam skripsi Internasionalisme Sukarno dan Penerapannya di Indonesia ini.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisa:

1. Pengaruh konsep kemanusiaan Gandhi dan kebangsaan Sun Yat Sen terhadap konsep pemikiran internasionalisme Sukarno.

2. Pengaruh keluarga, masyarakat dan pemerintahan penjajah terhadap keinginan Sukarno mengenai persatuan seluruh Asia melawan imperialisme-kolonialisme.

3. Keberhasilan Sukarno mewujudkan konsep internasionalisme dalam kehidupan bernegara Indonesia merdeka ( 1945-



1966 ).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Sanata Dharma

Untuk melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dharma penelitian untuk ilmu pengetahuan.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah informasi tentang sejarah nasional yang Indonesia sentris khususnya mengenai Sukarno.

3. Bagi Peneliti

Untuk melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di FKIP Universitas Sanata Dharma.

E. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai buku yang membahas tentang Sukarno, belum banyak yang membicarakan secara khusus tentang internasionalisme Sukarno. Internasionalisme Sukarno lebih banyak hanya sebagai pelengkap bahasan dari buku-buku yang dimaksud. Masalah itu belum terjawab atau terpecahkan secara memuaskan. Buku-buku yang telah diterbitkan, selain dari penulis dalam negeri, tidak sedikit pula penulis luar negeri yang tertarik untuk mempelajari Sukarno. Buku-buku itu diantaranya Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan terjemahan dari tulisan Bernhard Dahm, Sukarno and Struggle for Indonesian Independence (1966), di sana Dahm melihat sosok Sukarno sebagai pemersatu yang ulung dan sangat anti kolonialis-



me-imperialisme. Yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam skripsi ini adalah terutama tiga Bab pertama Bagian Kedua serta Bab XI Penutup : Pancasila.

Buku yang lain karya Cindy Adams, Sukarno, an Autobiography as Told to Cindy Adams (1965) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Dari buku ini yang mendukung skripsi adalah pada bab Putera Sang Fajar, Mojokerto: Kesedihan di Masa Muda, Surabaya: Dapur Nasionalisme, Bandung: Gerbang ke Dunia Putih serta Marhaenisme, dan juga dari cuplikan bab-bab lain yang mendukung. Buku itu kurang obyektif karena apa yang dituturkan oleh orang yang bersangkutan mengandung banyak kelemahan, seperti cenderung menutupi kekurangannya dan terlalu menonjolkan kelebihanannya, ingatan seseorang terbatas dan lainnya. Untuk menutupi hal tersebut, John D. Legge menulis Sukarno, A Political Biography, 1972. Buku itu diterbitkan dalam bahasa Indonesia menjadi Sukarno, Sebuah Biografi Politik. Buku itu dapat dikatakan sebagai penyeimbang karya Cindy Adams. Bagian tentang proses pengembalian Irian Barat dan Konfrontasi dengan Malaysia merupakan bagian yang mendukung dalam menjawab permasalahan skripsi ini.

Sedangkan John Ingleson menulis Road to Exile yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Jalan ke Pengasingan yang memuat tentang pergerakan kaum nasionalis dari tahun 1927-1934. Buku itu banyak menyoroti

jatuh banggunya PNI (dan Sukarno), Partindo dan PNI Baru dalam usahanya mewujudkan Indonesia merdeka. Bab tentang pembentukan PPPKI memberi masukan dalam skripsi ini, karena Sukarno merupakan otak pembentukan PPPKI yang mau menyatukan beberapa aliran politik.

Buku-buku yang lain adalah Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965 yang diedit oleh Herbert Feith dan Lance Castles, Bung Karno Putera Fadjar, karya Solichin Salam. Ada lagi bunga rampai yang diterbitkan untuk memperingati kelahiran Bung Karno yang editornya Aristides Katoppo berjudul 80 Tahun Bung Karno.

Buku-buku tersebut belum memberikan jawab yang menyeluruh tentang internasionalisme Sukarno. Untuk itu penulis juga menggunakan sumber-sumber dari Sukarno langsung yang berupa karangan-karangan yang terkumpul dalam buku Dibawah Bendera Revolusi (DBR), Indonesia Menggugat, Sarinah, pidato-pidato yang terkumpul dalam Tubapin. Juga karangan dari Sukarno dalam bendel-bendel lain, penulis juga menggunakan sumber dari Sinar Harapan, Suara Merdeka, Analisa dan lainnya untuk menjawab permasalahan di atas.

#### F. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu menggunakan data-data yang ada dalam pustaka untuk digunakan sebagai sumber penelitian. Sedangkan langkah-langkah untuk menyusunnya penulis menggunakan metode se-

perti yang dianjurkan oleh Louis Gottchalk yang meliputi pengumpulan data dan kritik sumber kemudian mencari keterkaitan dan makna dari fakta yang telah dikumpulkan dan tahap terakhir yaitu tahap pemberian arti suatu penelitian, yaitu penulisan.<sup>16</sup>

Untuk menjawab pertanyaan seperti apa, mengapa, dimana, bagaimana, kapan maka penulis menggunakan metode diskriptif-analitis sehingga dapat memaparkan kejadian sejarah tidak hanya seperti dongeng. Penulis juga akan menggunakan konflik-konflik yang ada pada saat itu untuk menganalisa/ membandingkan. Konflik dapat berupa konflik pribadi dan atau golongan, yang memiliki perbedaan pandangan tentang situasi dan permasalahan pada saat interaksi sosial/peristiwa tersebut terjadi, yang kala itu banyak terjadi konflik.

#### G. Sistematika Penyajian

Pada Bab I diuraikan tentang latar belakang permasalahan skripsi ini. Perjuangan Sukarno yang begitu mendominasi dalam proses kemerdekaan Indonesia menempatkannya sebagai tokoh sentral perjuangan Indonesia, membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain dan memiliki peran yang menentukan di dunia. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tin-

---

<sup>16</sup>Louis Gottchalk, Mengerti Sejarah (terj.) (Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia, 1975), h. 18

jauan pustaka dan juga metode penelitian.

Bab II menyajikan tentang konsep kemanusiaannya Gandhi dan kebangsaan dari Sun Yat Sen yang mempengaruhi pemikiran internasionalisme Sukarno. Juga diterangkan sekilas mengenai gerakan Internasionale Komunis yang nanti digunakan sebagai pembanding dengan konsep internasionalisme Sukarno.

Bab III memuat latar belakang keluarga, pendidikan dan akibat penjajahan yang merupakan faktor pendorong bagi Sukarno untuk mengembangkan pemikirannya tentang internasionalisme yang berperikemanusiaan. Adanya penjajahan membuat perjuangan Sukarno untuk internasionalisme menemukan alasan.

Bab IV berisikan tindakan-tindakan Sukarno dalam menggalang persaudaraan antar bangsa dengan internasionalismenya. Juga tentang upaya Sukarno membangun dunia yang lebih baik/baru dengan mencontoh Indonesia. Bab ini berisi pula penjelasan terhadap kesangsian bahwa internasionalisme Sukarno adalah internasionalisme komunis.

Bab V merupakan uraian tentang keberhasilan dan sekaligus kegagalan praktek internasionalisme Sukarno. Fokusnya adalah proses pengembalian Irian Barat (keberhasilan) dan Konfrontasi dengan Malaysia (kegagalan), yang merupakan pula puncak dan keruntuhan Demokrasi Terpimpin yang dipegang Sukarno.

Bab VI adalah kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan di depan yang telah dibahas dalam tiap babnya.



Untuk memudahkan memahami konsep internasionalisme Sukarno, penulis jadikan periodisasi sebagai berikut:

a. Periode Pembentukan 1926 - 1945

Diawali dari tulisannya "Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme". Ide persatuan dalam tulisan itu merupakan pemikiran Sukarno yang tidak pernah berubah sampai akhir hayat. Di balik setiap perbedaan ada persatuan, hal itu dapat digunakan untuk mewujudkan kemerdekaan bukan saja Indonesia tetapi seluruh dunia. Dan bagi bangsa Indonesia persatuan - nya terwujud meski belum sempurna pada 17 Agustus 1945.

b. Periode Pemantapan/Pengujian 1945 - 1959

Periode ini lebih didominasi oleh kabinet perlementer yang Sukarno tidak memegang posisi eksekutif. Sukarno hanya memanfaatkan setiap kesempatan yang ada seperti dalam KAA. Sukarno juga memanfaatkan setiap kunjungannya baik di daerah maupun di luar negeri untuk membina posisinya sebagai tokoh dunia.

c. Periode Pelaksanaan 1959 - 1966

Saat ini Sukarno memegang posisi eksekutif dengan demokrasi terpimpinnya. Periode inilah Sukarno mengendalikan jalannya pemerintahan, baik ke dalam maupun ke luar. Puncaknya adalah ketika berhasil mengembalikan Irian Barat sedangkan Konfrontasi dengan Malaysia merupakan kegagalannya.

Selanjutnya pada bab berikut akan dibahas tentang perkembangan dari internasionalisme, juga konsep kemanusiaan dan kebangsaan.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### PERKEMBANGAN AWAL INTERNASIONALISME

#### A. Pengertian Internasionalisme

Dalam lingkup sekecil apa pun bangsa-bangsa di dunia ini tidak dapat mengasingkan dirinya dari pergaulan antar bangsa. Sebagaimana dengan orang-perseorangan yang memerlukan hubungan dengan orang lain demikian pula suatu bangsa atau negara tidak dapat melepaskan dirinya dari pergaulan sesama bangsa-bangsa. Hubungan internasional selalu saja dua atau beberapa negara bertetangga mengadakan perundingan atau hubungan. Meskipun pernyataan di atas pernah tidak berlaku untuk Amerika Serikat dan Jepang karena kedua negara itu pernah menutup dirinya dari pergaulan internasional, akan tetapi tidak berlangsung lama. Amerika Serikat ternyata dalam pertapaannya itu (karena menjalani Doktrin Monroe) hanya membuat siasat untuk tetap dapat menguasai negara-negara di selatannya, sebagai benteng dari campur tangan khususnya Eropa. Sedangkan Jepang yang secara ke luar menyatakan menjalani politik isolasi, dalam kenyataannya masih membuka pintunya bagi bangsa Belanda.

Menutup diri hanya akan menambah penderitaan, kesulitan dalam komunikasi, apalagi negara-negara yang belum merdeka (masih mengalami penjajahan). Bagi bangsa-bangsa terjajah, abad XX merupakan masa yang sulit terutama pada lima puluh tahun yang pertama karena terjadi perang dunia



sampai dua kali. Secara umum bangsa-bangsa di kawasan Asia Afrika baru merdeka setelah PD II. Hal tersebut dapat dimengerti karena kemerdekaan dapat dicapai antara lain adanya persamaan ikatan batin, nasib, perjuangan antar negara terjajah yang membangkitkan semangat untuk merdeka. Hubungan negara senasib menjadi penting.

Hubungan internasional terjalin karena kebutuhan manusia akan perdamaian, kebutuhan manusia untuk mencari penyelesaian bagi suatu masalah.<sup>17</sup> Wujud hubungan internasional lebih terasa pada negara-negara terjajah, yang sama-sama menginginkan negerinya terlepas dari imperialisme kolonialisme. Kehendak itu didasari bahwa manusia mempunyai keinginan dan kebutuhan yang tidak mungkin dipenuhinya sendiri, maka manusia mengorganisasikan diri dalam kelompok (atau negara) mengadakan aksi dan reaksi hubungan internasional.

Sebelum masuk terlalu jauh, terlebih dahulu menengok tentang internasionalisme, topik yang akan dibahas dalam tulisan ini. Menurut KUBI dan KBBI, internasional berarti sejangat, mengenai bangsa-bangsa atau negeri-negeri di seluruh dunia.<sup>18</sup> Itu tentu saja arti leksikal, belum ber-

---

<sup>17</sup>Budiono Kusumohamidjojo, Hubungan Internasional Kerangka Studi Analitis (Bandung: Binacipta, 1987), h. 1,3

<sup>18</sup>W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Djakarta: Balai Pustaka, 1961), h. 366 Lih. juga Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 336

campur dengan makna-makna yang lain terutama yang bersifat politis (sesuai dengan dengan konteks permasalahan ini) . Sedangkan isme adalah paham atau ideologi. Dapat dikatakan internasionalisme adalah paham yang berkehendak untuk menyatukan, membentuk pemerintahan dunia dengan kekuatan yang sangat besar untuk perdamaian dunia. Dalam bentuknya yang mendunia (global) itu tercakup bermacam aktivitas/hubungan seperti politik luar negeri, perdagangan, komunikasi dan secara harafiah hubungan internasional dapat diartikan sebagai hubungan antar bangsa, atau tepatnya hubungan global.<sup>19</sup> Bagi negara-negara berkembang (utamanya Indonesia), internasionalisme adalah persamaan (equality) derajat, hak, kesempatan dan yang lebih utama adalah persamaan kemerdekaan antara bangsanya dengan penjajah, namun bukan untuk menjadi penjajah. Internasionalisme berarti kekeluargaan bangsa bangsa yang lepas dari unsur penguasa dan dikuasai, penjajah dan terjajah, tanpa adanya permusuhan.

Ada juga pengertian lain tentang internasionalisme yang berupa gerakan yaitu menurut terminologi komunis yang lebih dikenal dengan sebutan Internasional(e). Internasional(e) adalah nama sejumlah organisasi internasional dari partai-partai sosialis, kemudian partai-partai komunis.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Budiona, *op. cit.*, h. 7 atau M. Sabir, Politik Bebas Aktif (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987), h. 3

<sup>20</sup>Ensiklopedi Indonesia Vol. III (Jakarta: Ichtisar Baru-Van Hoeve, 1982), h. 1465

Internasional(e) merupakan organisasi yang berpaham pada ajaran Marxis/Sosialis yang pada intinya adalah organisasi komunis yang bertujuan untuk menghimpun gerakan radikal sosialis dan komunis seluruh dunia, menggerakkan revolusi melawan sistem kapitalis (membentuk masyarakat tanpa kelas melenyapkan negara kebangsaan/nasional).

Internasional(e) I atau Organisasi Buruh Internasional didirikan tahun 1864 di London yang dipimpin oleh Karl Marx yang juga mempunyai anggaran dasar dan rencana kerja yang merupakan buatan Marx. Anggaran dasar itu ditutup dengan semboyan Manifes Komunis yang membuktikan pandangan serta jiwa internasional ajarannya yang berbunyi "Kaum proletar dari segala bangsa bersatulah!".<sup>21</sup> Sebenarnya sejak tahun 1845 Marx mengusahakan untuk menggalang suatu gerakan kaum buruh yang bersifat internasional dan pada tahun 1847 usahanya itu berhasil dengan didirikannya "Liga Komunis" di Brussel. Hal itu dapat dipandang sebagai pelopor Gerakan Internasional Pertama yang kemudian didirikan tersebut.

Internasional(e) I itu dalam perkembangannya kemudian dilanda pertentangan antara golongan demokrat sosial (Marx) dengan golongan anarkis (Bakunin) dan kemudian dibubarkan tahun 1876. Kemudian pada tahun 1889 didirikan Internasio-  
nal(e) II di Paris, yang merupakan gabungan dari beberapa

---

<sup>21</sup>Sutan Sjahrir, Sosialisme Indonesia Pembangunan Kumpulan Tulisan (Jakarta: LEPPENAS, 1982), h. 62

partai sosialis nasional (setelah tahun 1896 menjadi partai Sosial Demokrat). Organisasi ini kembali bubar tahun 1941, kemudian didirikan lagi, bubar lagi. Selanjutnya dapat dianggap diteruskan oleh Sosialis Internasional(e) yang didirikan tahun 1951, yang meliputi pula beberapa partai sosialis di negara-negara Eropa Barat. Seirama dengan Gerakan Internasional(e) II, di Moskow pada tahun 1919 didirikan Komunisme Internasional (Comintern) yang merupakan persatuan partai-partai komunis di beberapa negara. Namun organisasi itu juga tidak bertahan, karena pada tahun 1943 dibubarkan. Sedangkan Leon Trotsky yang diusir dari Sovyet mendirikan sendiri Internasional(e) pada tahun 1938 di Geneve, Swiss. Internasional(e) juga merupakan lagu perjuangan kaum buruh internasional, diciptakan tahun 1888 oleh komponis Belgia, Pierre de Geyter berdasarkan naskah tulisan Eugene Potier tahun 1871. Dari tahun 1917-1943 lagu itu merupakan lagu kebangsaan Uni Sovyet.

Sekripsi ini tentu tidak akan membahas gerakan internasionalisme komunis tersebut, namun harus diakui bahwa tidak mungkin lepas dari hal tersebut. Karena ada saat-saat dunia terpolarisasi, yang masing-masing polar (kutub/blok) menuntut supaya semua negara di dunia ini menjatuhkan pilihannya kepada salah satu polar sedemikian ketat sehingga sikap tidak 'pro' sudah dianggap 'anti' sedangkan bersikap netral dikutuk.



Membicarakan internasionalisme tidak dapat dilepaskan dari nasionalisme karena adanya nuansa di antara keduanya yang tetap menghubungkan. Internasionalisme mirip dengan nasionalisme tetapi tidak menghasilkan semangat emosional yang sama, dalam nasionalisme ada ikatan simbol seperti lagu kebangsaan, bahasa, bendera yang memberi ikatan lebih erat. Internasionalisme adalah masalah nalar.<sup>22</sup> Orang yang berpandangan internasionalisme biasanya menentang perasaan atau semangat yang ditimbulkan oleh nasionalisme. Hal itu akan dilihat dalam hubungannya dengan Sukarno nanti.

#### B. Kemanusiaan yang Universal

Peperangan (imperialisme-kolonialisme, Perang Dunia) telah menciptakan kesengsaraan negara terjajah. Negara-negara terjajah secara tidak langsung ikut serta dalam kancah peperangan dipaksa membantu penjajah.<sup>23</sup> Negara-negara terjajah inilah yang kemudian mencetuskan ide kerjasama agar kemerdekaan lebih mudah dicapai, kerjasama menyingkirkan imperialisme-kolonialisme. Sikap itu terutama terjalin di kawasan Asia dan Afrika dan dalam sekup yang luas juga dengan negara-negara di kawasan Amerika Selatan.

---

<sup>22</sup>Lyman Tower Sargent, Idiologi-Idiologi Politik Kontemporer (terj.) (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 20-21

<sup>23</sup>Banyak tentara Gurkha India yang ditugaskan Inggris perang di Surabaya mengalami shock mental karena tidak tega sesama bangsa Asia saling memerangi, hal itu karena ada ikatan batin, namun karena adanya disiplin tentara, maka menjadi lain permasalahannya.

Bagi kebanyakan penduduk yang pasrah akan menerimanya atas penjajahan itu, sedangkan untuk orang-orang yang mempunyai pandangan jauh ke depan akan mengadakan aksi, membongkar semua penghalang kemerdekaan bangsanya. Kasus seperti itulah yang kemudian memunculkan tokoh-tokoh pejuang yang menjadi panutan rakyat. Di Afrika ada Jamila, India mempunyai Gandhi, Nehru, di Cina ada Sun Yat Sen, Chiang Kai Sek, di Philipina ada Aguinaldo, di Amerika Selatan ada Simon Bolivar dan di Indonesia salah satunya adalah Sukarno. Mereka telah membuat kesadaran rakyat akan kebangsaan berkembang tidak hanya sekedar ingin lepas dari penjajahan, namun lebih dari itu, yaitu bahwa manusia punya asasi yang sama, penjajahan adalah tindakan yang biadab. Nilai-nilai kemanusiaan menjadikan keterikatan negara-negara terjajah terjalin erat. Karena nasib yang sama itulah maka di Asia umumnya pandangan terhadap kemanusiaan/kemerdekaan relatif sama. Melenyapkan imperialisme-kolonialisme harus dilakukan bersama-sama seluruh bangsa.

Sebagai perbandingan perjuangan kemanusiaan & kebangsaan dipilih India dengan tokohnya Gandhi dan Cina dengan tokohnya Sun Yat Sen. Hal itu dipilih karena lebih banyak mempengaruhi pemikiran Sukarno dalam memandang kemanusiaan dan kebangsaan khususnya di negara-negara terjajah.

#### 1. Perjuangan Kemanusiaan Gandhi

Mahatma Gandhi atau Mohandas Karamchand Gandhi lahir



tanggal 2 Oktober 1889 di Porbandar, India Barat.<sup>24</sup> Dalam perkembangan pendidikannya Gandhi muda belajar di London, tempat yang baru dan asing baginya. Di kota itu pula dia menemui hal-hal baru yang berbeda dengan tradisi di India, seperti makan daging, berpakaian dan pergaulan. Ia juga mulai mengenal ajaran agama Kristen, agama resmi negara Inggris. Dari agama itu ia menemukan tentang kemanusiaan yang mirip dengan isi Bhagawat Gita. Dengan membaca Kitab Injil Perjanjian Baru ia menemukan hal yang menarik perhatiannya seperti 'siapa menampar pipi kananmu, berilah juga pipimu yang kiri', ... rakmat bagi yang sabar... rahmat bagimu bila orang menistakanmu dan menyusahkanmu..., 'berdamailah dengan lawanmu', ... maafkan kesalahan orang lain. Kitab itu (Injil) sangat besar pengaruhnya dalam hidup Gandhi.<sup>25</sup>

Disebabkan oleh lingkungan keluarga dan tradisi Hindu yang kuat telah membuatnya mempunyai keyakinan bahwa moralitas adalah dasar dari segala sesuatu dan kebenaran adalah inti dari moralitas. Bagi Gandhi, kebenaran menjadi tujuan satu-satunya.<sup>26</sup> Karenanya ketika Gandhi menjadi pengacara

---

<sup>24</sup>Louis Fischer, Gandhi (terj.) (Jakarta: PT Pembangunan, 1967), h. 11

<sup>25</sup>Ibid., h. 18

<sup>26</sup>Gandhi, Sebuah Otobiografi (terj.) (Denpasar: Yayasan Bali Çanti Sena, 1978), h. 31

ia memilih mundur karena dirasakannya tidak jujur, tidak bersih dan banyak suap. Keadaan seperti itu, profesi seorang pengacara adalah profesi seorang tukang bohong sudah didengar Gandhi sejak masih mahasiswa.<sup>27</sup> Ada suatu kontradiksi dalam hal itu karena Gandhi juga memegang teguh ajaran Kitab Suci Perjanjian Baru yaitu tetap berbuat kebaikan terhadap mereka yang jahat.

Gandhi juga melihat masih banyaknya tindakan yang menurunkan derajat manusia, terlebih ketika ia ditugaskan di Afrika Selatan. Gandhi ditugaskan untuk memperhebat keteguhan orang-orang India yang dipekerjakan di sana dari kejahatan diskriminasi. Di sana pula untuk pertama kali memperkenalkan ajaran Satyagraha (non kooperasi) yaitu menolak kerjasama dengan pemerintah. Di Afrika Selatan ini ia tak pelak terkena diskriminasi pula. Kejadian menarik menimpanya ketika tak ada seorang pun kulit putih yang rela mencukur orang kulit berwarna. Mereka hanya akan mendapatkan penghinaan. Ketersinggungan Gandhi membuat ia harus memotong rambutnya sendiri sebisanya. Kawannya heran, "Kenapa rambutmu, Gandhi? Apa dimakan tikus?". Jawab Gandhi, "Tidak, tukang pangkas kulit putih tidak bersedia menyentuh rambut hitam ini."<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>T.S.G. Mulia, India (Djakarta: Balai Pustaka, 1959) h. 198 lihat juga Mahatma Gandhi, Semua Manusia Bersaudara (terj.) (Jakarta: Yay. Obor Indonesia dan PT Penerbitan Grsmmedia, 1988), h. 36

<sup>28</sup>Otobiografi, h. 175

Melihat kejadian yang demikian, yang kebanyakan karena penerapan politik yang kotor, maka baginya politik itu tidak sesuai dengan pandangannya tentang alam, manusia dan juga agama serta filsafat. Perasaan kebangsaan hanya suatu jenis dari perasaan cinta terhadap manusia dan kemanusiaan seluruhnya.<sup>29</sup> Meskipun demikian Gandhi tetap dapat dekat dengan yang ia 'benci'. Kenyataannya ia masuk dalam politik kenegaraan, ia masuk dalam partai Congress dengan demikian ia dapat menyumbangkan pelayanan kepada kelompok yang tertekan. Hal itu diakui sendiri olehnya bahwa dirinya tidak dapat memberikan pelayanan itu tanpa masuk dunia politik, dan melalui hal itu ia menjadi abdi untuk seluruh umat manusia.<sup>30</sup>

Beberapa pemikiran Gandhi yang dijadikan landasan perjuangannya muncul karena diskriminasi dari adanya penjajahan yang ia rasakan baik itu di Afrika Selatan maupun India. Pemikiran itu antara lain satyagraha dan ahimsa.

Satyagraha (sat: kebenaran dan agraha: tekad) secara harafiah berarti suatu pencarian kebenaran yang tidak kenal lelah dan suatu ketetapan hati untuk mencapai kebenaran. Artinya, satyagraha adalah merupakan jalan hidup seseorang

---

<sup>29</sup>T.S.G. Mulia, op. cit., h. 198

<sup>30</sup>Mahatma Gandhi, op. cit., h. 88

yang berpegang teguh pada Allah dan mengabdikan seluruh hidupnya pada Allah. Satyagraha juga berarti mengejar tujuan yang benar dengan dasarnya cinta. Berarti mempertahankan kebenaran bukan dengan membebani orang lain dengan penderitaan tetapi dengan membuat kita sendiri menderita.<sup>31</sup> Hal itu sesuai dengan salah satu nas Kitab Injil di atas yang berbunyi 'rahmat bagi orang yang menyusahkanmu'. Satyagraha adalah juga suatu keyakinan akan kekuatan batin, suatu sikap yang bukan pasif melainkan aktif, sebab bersedia melawan dengan kemungkinan mengorbankan diri. Satyagraha merupakan suatu tenaga batin, buah roh dan filsafat yang tinggi dan meliputi seluruh hidup manusia.<sup>32</sup>

Bentuk perjuangan satyagraha memuncak ketika meletus peristiwa Amritsar, yang berpengaruh pula terhadap politik pemerintahan Inggris di India. Aksi yang dilakukan adalah melarang bangsa India bekerjasama dengan instansi pemerintahan Inggris, yang menjadi pegawai negeri melepas jabatan, anggota-anggota dewan mengundurkan diri, rakyat tidak menggunakan hak pilihnya dalam dewan, rakyat tidak membeli barang-barang buatan Barat, yang sekolah di sekolah pemerintah keluar. Bagi bangsa India, satyagraha adalah suatu

---

<sup>31</sup>R. Wahana Wegig, Dimensi Etis Ajaran Gandhi (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 48-49 juga L. Fischer, op. cit., h. 44

<sup>32</sup>Soeripto, Dari Napoleon Sampai Bung Karno (Surabaya, 1966), h. 125

kebaktian rakyat, kepercayaan pada kekuatan rohani yang dapat menangkis kekuatan senjata. Satyagraha sangat bermanfaat dalam menyatukan bangsa sebab tidak membeda-bedakan agama. Seperti diketahui, masalah agama di India adalah masalah yang sangat peka dan rawan terutama antara Hindu dan Islam. Satyagraha dapat menghentikan pertentangan antar golongan, itu berarti memperkuat tenaga rakyat dan bertujuan adalah membawa kebinasaan imperialisme Inggris. Tindakan tersebut benar-benar membuat kalang-kabut dan sukar diterima akal pemerintah kolonial Inggris dan orang-orang Barat umumnya.

"Non-kooperasi (satyagraha, pen.) bertentangan dengan faham materialisme Barat yang semata-mata mempergunakan kekuatan senjata, ilmu, teknik dan politik, akan tetapi sesuai dengan filsafat India pada khususnya dan filsafat ketimuran pada umumnya yang lebih menghargai sifat-sifat kebatinan rohani dari pada akal manusia dan materialisme".<sup>33</sup>

Dengan satyagraha ini mereka melakukan tindakan dengan bulat hati untuk merebut kebenaran. Satyagraha didasarkan pada keyakinan bahwa hanya melalui cinta dan penderitaan yang sadar, kekuatan-kekuatan jahat dapat dinetralisasikan.<sup>34</sup> Gandhi yakin bahwa cara ini dapat diterapkan secara universal.

---

<sup>33</sup>T.S.G. Mulia, op. cit., h. 204

<sup>34</sup>R. Wahana Wegig, op. cit., h. 56 dan juga Soeripto, op. cit., h. 125



Ajaran yang lain adalah ahimsa. Ajaran itu menekankan pada perlawanan yang tanpa menggunakan kekerasan, senjata karena secara positif ajaran itu adalah penerapan rasa cinta. Ahimsa adalah tidak berbuat apa-apa, semata-mata pasif, tetapi dengan jiwa yang tenang dapat menentang atau melawan yang memaksa dengan kekerasan. Ahimsa tidak saja tidak membunuh, seseorang yang sudah bisa merasa puas dengan tidak membunuh kehidupan yang merugikan namun tidak mempunyai perasaan kasih sayang terhadap apa yang hidup, akan tergolong rendah di Kerajaan Alam Baka. Karena ahimsa dalam arti negatif berarti menghindari dari tindakan, kata-kata dan pikiran yang melukai makhluk lain.<sup>35</sup>

Adalagi yang mirip dengan satyagraha dan ahimsa yaitu hartal. Berarti bertindak pasif, mogok, meletakkan pekerjaan sebagai tanda protes terhadap peraturan, tanda berka-bung memperingati kejadian sedih dengan cara keagamaannya, tidak mempergunakan kekuatan senjata. Hartal juga merupakan senjata batin. Ada pula swadeshi (swa: sendiri, deshi: desa), sesuatu pengertian yang dalam tentang kekuatan bangsa. Swadeshi adalah aksi-aksi menggunakan apa-apa yang dapat dihasilkannya sendiri dalam cara hidup, agama dan adat istiadat tanpa dicampur-tangani bangsa lain. Karena tiap-tiap bangsa harus dengan seluasnya mempergunakan potensi ne-

---

<sup>35</sup> Ibid. (R.W. Wegig h. 17 dan Soeripto h. 44)

garanya untuk mencapai kesempurnaan. Wujud itu tak dapat diubah karena tiap manusia atau bangsa hidup dalam sekitarnya yang sudah diatur oleh alam.<sup>36</sup> Dalam swadeshi tidak boleh membakar barang-barang, tetapi wajib membuat barang sendiri terutama pakaian. Swadeshi menekankan bahwa tiap-tiap manusia hidup dalam alam sekitarnya dan mempergunakan kemungkinan-kemungkinan yang ada padanya untuk mencapai kesempurnaan.

Disamping swadeshi ada pula swaraj (swa: sendiri, raj: pemerintahan). Setiap orang mendambakan kebebasan, sebab dalam suasana bebas orang akan dapat tumbuh, berkembang, serta merealisasikan dirinya. Demikian pula dengan suatu bangsa atau negara. Bangsa dan negara India ingin juga merdeka. Dalam kemerdekaan itu pemerintahannya akan dipegang oleh bangsa India sendiri, bukan oleh Inggris dan kedudukan negaranya diantara bangsa-bangsa lain akhirnya akan diakui. Karena itu India menuntut segera kemerdekaannya.<sup>37</sup>

Istilah-istilah yang digunakan di atas sebenarnya hanyalah nama penjilmaan atau bentuk-bentuk yang nyata dari cita-cita yang murni, ialah cita-cita untuk mengembalikan

---

<sup>36</sup>Hal itu tak berbeda jauh dengan teori Marxis yang menyatakan bahwa manusia ditentukan oleh alam. Lihat Louis Fischer, op. cit., h. 27, ketika Gandhi diusir dari kereta ia hanya pasrah saja; peristiwa itu menentukan perkembangan orangnya, tapi tak tersangkal pula hal sebaliknya.

<sup>37</sup>

R. Wahana Wegig., op. cit., h. 34

kepada bangsa India kesadaran akan dirinya, rohnya dan ke-Hinduannya. Dalam cita-cita itu terkandung segala yang suci, benar dan bersifat akhlak dalam bidang agama, dalam kebudayaan, politik dan sosial. Tujuan Gandhi memperbarui jenis manusia dan orang Hindu khususnya. Cara Gandhi berjuang tidak selazim orang berperang melawan musuh, tetapi melalui sentuhan-sentuhan kemanusiaan yang menyentuh perasaan. Gandhi tak pernah mencoba menistakan atau mengalahkan kaum kulit putih di Afrika Selatan atau orang Inggris di India. Ia berharap bahwa kalau digunakannya khotbah di bukit, maka para penguasa Inggris itu akan ingat bahwa mereka orang-orang Nasrani.<sup>38</sup> Bagi orang-orang Timur sindiran sindiran sedemikian itu sudah sangat terasa tajam. Pelajaran dari Kitab Suci Perjanjian Baru digunakan sebagai serangan balik, kejahatan dibalas dengan kebaikan.

Dengan cara yang demikian itu sebenarnya Gandhi bermaksud mengusir penjajah Inggris dengan segala manifestasinya dan maksud yang lain adalah menyadarkan bangsa India dari keterbelakangan, meredam ketegangan Hindu-Islam. Dan pandangan Gandhi itu meluas gemanya jika dicermati tulisannya dalam Young India tanggal 20 September 1928 :

"Kasih-sajang jang sesungguhnya adalah sama tiada berbatasnja seperti samodra ... ia berkembang dan melam-

---

<sup>38</sup>Louis Fischer, *op. cit.*, h. 44

paui segala kekangan dan pembatasan, melingkupi seantero dunia".<sup>39</sup>

Itulah pandangan Gandhi tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sekarang beralih ke kebangsaan Sun Yat Sen.

## 2. Nasionalisme Sun Yat Sen

Sun Yat Sen lahir 12 Nopember 1866 di Choy-hung, Cina. Semula ia bernama Sun-wen. Dalam perkembangan hidupnya dia melihat bahwa negerinya yang berkebudayaan tertinggi di dunia itu sudah mulai dirusak oleh Barat oleh karenanya daerahnya menjadi daerah yang rakyatnya paling menderita. Jika sudah berefleksi demikian Sun mengidentifikasikan dirinya menjadi Hung Hsiu Chuan, seorang terpelajar cakap namun tidak diakui oleh pemerintah yang sudah rusak moralnya. Hung Hsiu Chuan adalah pahlawan yang mengalahkan Manchu . Bila Sun muda mendengar kisahnya, dadanya berkobar, "Saya mau menjadi Hung Hsiu Chuan kedua untuk membebaskan seluruh dunia dari kesengsaraan dan membersihkan segala kotorannya".<sup>40</sup>

Sun sebagai pembaharu sudah terlihat ketika di sekolah rendah sudah berani menentang pendidikan yang salah. Ketika itu semua murid hanya disuruh menghafal dan tidak

---

<sup>39</sup>Soeripto, op. cit., h. 125

<sup>40</sup>Y.C. Wu, Sun Yat Sen (Djakarta: Djambatan, 1950), h. 14



tahu artinya (verbalisme), itu pun jika salah dipukuli kepalanya dengan rotan dan diberi irama. Sun jengkel terhadap tindakan yang tidak manusiawi itu, ia pun protes kepada gurunya. Sang guru tidak terima ada anak berani menentang guru, dikatakannya tindakan Sun itu sebagai pemberontakan dan merupakan perbuatan paling kurang ajar/pu shiao.<sup>41</sup>

Seperti kebanyakan penduduk Cina (selatan), begitulah Sun juga pergi merantau, mulanya ke Honolulu. Di sana Sun lebih intensif berkenalan dengan budaya Barat karena sistem pengajarannya yang sama sekali Inggris. Hasilnya, Sun mengagumi dan mengakui keunggulan budaya Barat atas Timur dalam bidang pendidikan, teknologi dan ekonomi. Di tempat itu Sun juga melihat bahwa bangsanya sedang diperkosa oleh kekuasaan Barat. Bahkan di Hawaii pun kelihatan bahwa kekuasaan Barat yang didapatkan dari keunggulan teknik digunakan untuk memuaskan negerinya mencari laba yang dicapainya dengan mengorbankan kebahagiaan rakyat bumiputera.

Selama masa pendidikan ini Sun tidak semata-mata berambisi meraih gelar dan menjadi kaya dalam masyarakat yang terbelakang, tidak mungkin golongan cerdas pandai yang jumlahnya hanya beberapa mengasingkan diri di dalam dunia pengetahuan, padahal rakyatnya membutuhkan pertolongan juga pimpinan. Setiap kaum wajib mengabdikan diri pada masyara-

---

<sup>41</sup>Ibid., h. 15



kat dan bangsanya.

Pada tahun 1892 Sun menyelesaikan studinya tentang kedokteran dan kemudian membuka praktek di Macao. Di situlah nama Sun-wen diganti menjadi Sun Yat Sen yang berarti Budi Merdeka atau Hari Pembaharuan (Yat: sehari-hari, Sen: pembaharuan).<sup>42</sup> Pembaharuan yang bukan semata-mata untuk dirinya namun pembaharuan seluruh Cina dimulai, mengejar kemerdekaan. Sun mulai terlibat dalam pergerakan. Pada tahun 1894 pecah perang Cina-Jepang, Sun menganggap bahwa saat baik telah tiba untuk melaksanakan idam-idamannya, memperbaiki Cina kemudian ia mengajukan beberapa pasal usulan untuk memperbaiki negeri. Ia membentuk perkumpulan Hsing Chung Hui (Perkumpulan Memperbaiki Tiongkok), namun usahanya itu mengalami kegagalan.<sup>43</sup>

Pada tahun 1896 Sun pergi ke Inggris. Perlawatannya ini tidak sedikit mempengaruhi pandangan politiknya. Revolusi Perancis menjadi pelajaran yang berharga. Revolusi yang memberi janji kepada kemanusiaan akan kemerdekaan dan persamaan juga persaudaraan ternyata hasilnya berupa penyimpangan-penyimpangan, kemerdekaan ekonomi yang tanpa batas membuat manusia saling menindas, kesenjangan yang ter-

---

<sup>42</sup>Ibid., h. 31-32

<sup>43</sup>Nio Joe Lan, Tiongkok Sepanjang Abad, II (Jakarta: Balai Pustaka, 1952), h. 254

amat jauh antara kekayaan dan kemelaratan. Politik pemerintahan dipegang segelintir orang pemilik modal. Timbul pertentangan dan bukan persamaan. Sun melihat perjuangan kaum buruh untuk merobohkan kaum kapitalis. Kemakmuran, kejayaan militer memang berhasil, namun kekuasaan agung belum juga memberi kebahagiaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh rakyatnya.<sup>44</sup>

Kedatangan Sun di London bukan tanpa ancaman. Semenjak mengadakan pergerakan, Sun terus menjadi buronan pemerintah Cina yang terus mengirim mata-mata untuk menculiknya. Sun memang pernah tertangkap dan hampir saja menewaskan dirinya, namun malah membuat Sun termashur di seluruh dunia.<sup>45</sup>

Seluruh peristiwa tentang kekacauan negerinya telah menyadarkan Sun mengadakan berbagai aksi agar negerinya tidak dihinakan terus-menerus oleh negeri penjajah. Untuk itu ia memperkenalkan ajarannya, San Min Chu I (Tiga Asas Rakyat) yang pertama kali diucapkannya di depan mahasiswa Cina di Brusel. Ajaran ini menjadi dasar dan tujuan perhimpunan. Dengan ajaran itulah sebenarnya Sun akan membawa rakyat dan bangsa Cina ke kesejahteraan seperti katanya:

"Inilah sebabnja saja tempatkan dasar Penghidupan Rakyat (sosialisme) sedjadjar dengan dasar Nasionalisme

---

<sup>44</sup>Y.C. Wu, op. cit., h. 42

<sup>45</sup>Nio Joe Lan, op. cit., h. 254

dan Demokrasi. Demikianlah artinja faham San Min Chu I (Tiga Dasar) saja". 46

Selanjutnya dikatakan pula bahwa San Min Chu I dapat menyelamatkan, karena:

"... asas-asas pokok ini dapat mengangkat negara Tiongkok dari lembah kehinaan sekarang ini kekedudukan yang sedjadjar dengan bangsa-bangsa lain dalam soal-soal internasional, pemerintahan, dan penghidupan ekonomi, hingga ia dapat berdiri dengan kekal dan sentausa". 47

Dalam idiologi politik, San Min Chu I ditujukan untuk menyatukan tenaga revolusioner, front kesatuan melawan birokratisme dan monarkhisme. Tidak saja untuk melawan Manchukuo, tetapi terlebih untuk melawan Barat yang mulai berkuasa di Cina. Pemerintahan Cina banyak yang dikendalikan oleh Barat, membentuk boneka-boneka yang ditugasi menindas pergerakan revolusioner Sun Yat Sen.

Adanya revolusi Bolsjewik di Rusia semakin menambah tindakan Sun Revolusioner. Ia pun mempelajari Marxisme. Sun menyadari bahwa dengan tetap mempertahankan sistem perjuangannya, revolusi tidak akan terwujud. Saat itu kaum bojkuis lebih dekat pada Barat sedangkan kaum buruh lebih dekat pada Rusia. Timbullah ide Sun untuk membentuk persekutuan anti imperialis antara Cina-Rusia-Jerman. Pandangan

---

<sup>46</sup>Y.C. Wu, *op. cit.*, h. 42

<sup>47</sup>Sun Yat Sen, *San Min Chu I* (terj.) (Djakarta: Balai Pustaka, 1951), h. 13

Sun semakin revolusioner ketika ia bersahabat dengan utusan Rusia, Joffe. Pandangan Sun terhadap Barat juga mulai keras, katanya:

"Tiada jang lebih kasar, biadab dan djahat dari-pada peradaban Eropa dan Amerika pada masa ini. Peradaban ini dapat diringkaskan dengan dua perkataan: kapal terbang dan meriam. Kami orang Tionghoa menamakannya kebiadaban. Kami sudah djemu dengan apa jang dinamakan peradaban Eropa, jang sebenarnja hanja kebiadaban dan kekerasan belaka!". 48

Ucapan itu juga sebagai pembelaan dirinya yang dituduh sebagai kebarat-baratan. Namun meskipun Sun lama tinggal di Eropa, ia tetap seorang nasionalis. Nasionalisme Sun tercetus dalam proklamasi 2 Januari 1912:

"Saja berkata bahwa dasar suatu negara adalah rakjat. Bangsa-bangsa jang berlainan itu, seperti Han, Manchu Mongol, Muslim dan Tibet sekarang akan disatukan sebagai suatu natie. Inilah apa jang saja namakan persatuan bangsa-bangsa kita". 49

Hal yang sama diulanginya dalam amanatnya pada 11 Maret 1925:

"Selama 40 tahun saja mengabdikan untuk kepentingan rakjat hanja bertudjuan satu, jaitu: mendirikan negara Tiongkok jang merdeka dan sederadja dengan negara-negara lain di dunia ini ... Disamping itu kita harus berdjuaug bersama-sama dengan bangsa-bangsa lain jang memperlakukan kita atas dasar persamaan". 50

Sebelum kematiannya, Sun masih menyempatkan menulis

---

<sup>48</sup>Y.C. Wu, op. cit., h. 65

<sup>49</sup>Nio Joe Lan, op. cit., h. 260

<sup>50</sup>Sun Yat Sen, op. cit., h. v

surat yang ditujukan kepada segenap rakyatnya, dan kepada bangsa-bangsa yang senasib:

"Kita harus berdjuaang dengan kerdjasama jang seerat-eratnya dengan bangsa-bangsa jang telah terbukti menganggap kita sebagai bangsa jang sederadjat dengan mereka sendiri. Revolusi belum selesai".<sup>51</sup>

Pada tanggal 12 Maret 1925 Sun Yat Sen wafat dengan cita-cita yang belum terwujud. Semua golongan; buruh, tani, pemuda, berjanji untuk menjadikan Cina ikut serta melaksanakan cita-cita mulia, perdamaian dunia.<sup>52</sup>

### 3. Relevansi pemikiran Gandhi dan Sun Yat Sen dengan paham Sukarno

Sukarno banyak mengambil pemikiran kedua tokoh tersebut dalam pandangan politiknya untuk kebangsaan dan kemanusiaan. Seperti pandangan dari Gandhi tentang kemanusiaan digunakan Sukarno untuk memperkuat perjuangan mengusir imperialis, karena manusia itu sama kedudukannya, jadi tidak boleh ada salah satu pihak yang dieksploitasi oleh yang kuat. Di samping itu cara perjuangan yang tanpa kekerasan di India mengilhami Sukarno untuk juga melawan penjajah dengan menggunakan cara lain, yaitu dengan pendidikan. Hal tersebut terlihat dalam pidatonya 'Indonesia Menggugat' bahwa penjajah tidak akan dilawan dengan meriam ataupun bedil tetapi dengan semangat bahwa semua manusia adalah sama.

---

<sup>51</sup>Y.C. Wu, op. cit., h. 74

<sup>52</sup>Bandingkan dengan Pembukaan UUD'45 RI alinea ke-4



Di dalam memandang kebangsaan dan kemanusiaan, Sukarno terpengaruh pula dari Gandhi. Hal itu terlihat ketika Sukarno menyampaikan pidato tentang dasar negara, yang nanti juga diterangkan dalam tulisan ini. Hal itu pula juga yang digunakan Sukarno untuk menggalang persatuan diantara bangsa-bangsa, khususnya negara-negara yang mengalami penjajahan. Rasa kemanusiaan tidak memandang pada batas-batas teritorial kenegaraan atau kebangsaan, itulah yang melancarkan pemikiran Sukarno tentang internasionalismenya.

Dari Sun Yat Sen, Sukarno mendapatkan masukan yang sangat berharga. Ia dapat lebih menempatkan posisi bangsanya pada kedudukan yang tepat. Dalam arti, Sukarno dapat saja menggalang persatuan antar bangsa seluas samudera tetapi tidak harus ia kehilangan bangsanya, Indonesia. Pandangan kosmopolitisme Sukarno bukan yang radikal, yang ekstrim yang cenderung melupakan nasionalisme yang sehat dan mengabaikan tugas bangsanya. Dan penggalangan persatuan di antara bangsa, Sukarno juga terpengaruh dari Sun seperti kutipan-kutipan di atas. Sifat yang revolusioner yang dimiliki Sukarno sedikit banyak terpengaruh dari Sun Yat Sen. Sun Yat Sen mengutuk tindakan imperialis dan menyerukan adanya kerjasama antar bangsa untuk mengusirnya, dan demikian pula Sukarno memulai pandangan internasionalismenya.

Sukarno banyak mendasarkan pandangannya tentang internasionalismenya pada kedua tokoh ini, sebelum akhirnya terpengaruh pula oleh tokoh dan paham yang lain.

## C. Internasionalisme sebagai Alat Persatuan

Dari uraian di atas terlihat suatu usaha menyetarakan derajat antara bangsa terjajah dengan bangsa penjajah juga usaha untuk memperoleh kesempatan yang sama menimbulkan pandangan yang melampaui batas-batas teritorial kenegaraan. Persaudaraan dunia harus dibina demi kebahagiaan-kesejahteraan manusia. Dasar kemanusiaan itu yang menjadi benihnya persaudaraan internasional. Nilai kemanusiaan itu diangkat ke tingkat yang lebih tinggi dan luas untuk menjalin persaudaraan dunia, terlebih pada negara terjajah.

Menengok India, kepeloporan Gandhi dengan ajaran tentang kemanusiaannya (humanisme) jelas-jelas tidak saja mengenai bagi bangsa India semata, namun semua manusia di dunia yang berpikiran sehat akan mengakui kemanusiaan Gandhi tersebut. Bagaimana ia mengusir penjajah hanya dengan aksi yang tanpa balas. Ia tetap menghargai si musuh -- baginya tidak ada musuh, hanya perbedaan pandangan-- walaupun ia orang asing. Ajaran agama, baik dari agama Kristen yang ia pelajari di Inggris maupun agama India, Hindu, terutama dalam buku Bhagawat Gita mengajarkan tentang kemanusiaan yang tanpa batas di dunia ini. Bagi Gandhi internasionalisme adalah kemanusiaan, tanpa harus melupakan India.

Di Cina, Sun Yat Sen menjadi tokoh pembaharu yang sekaligus pembebas dari penjajah. Keinginan Sun bukan hanya bebasnya Cina, namun seluruh negeri yang mengalami penjajahan. Dengan adanya kesatuan hati antara bangsa-bangsa ter-

tindas maka pada suatu waktu mereka akan dapat bersatu dan menentang negara-negara yang menindas dalam suatu pergolakan yang maha dahsyat. Ajaran San Min Chu I menjadi pedoman perjuangan segala lapisan masyarakatnya, tak terkecuali di negara di luar Cina seperti Indonesia.

Dengan internasionalisme itu yang dituju adalah persaudaraan bangsa-bangsa, menggalang kekuatan antara negeri negeri terjajah, membentuk kekeluargaan bangsa-bangsa di dunia ini tanpa menghilangkan nasionalismenya masing-masing bangsa. Internasionalisme adalah netral, dalam arti ia hanya sebagai alat. Karena alat itu digunakan beragam manusia maka akan menjadi lain kesannya, terlebih lagi dalam hubungannya dengan politik yang banyak terpengaruh unsur-unsur subyektif. Internasionalisme pada awalnya memang untuk menggalang persatuan, namun berkembang juga ke dalam suatu gerakan yang mengikat manusia atau negara ke dalam kekuatan baru itu seperti dalam internasionalisme komunis. Sedangkan internasionalisme yang dikembangkan Sukarno lebih bersifat universal, yaitu upaya memerangi segala bentuk imperialisme-kolonialisme dan kesengsaraan yang ditimbulkannya di dalam masyarakat.

Internasionalisme Sukarno yang akan dibahas dalam tulisan ini merupakan upaya Sukarno membawa bangsa Indonesia ke forum internasional, forum kekeluargaan bangsa - bangsa untuk menjadikan bangsa Indonesia bangsa yang punya 'pamor'

bukan hanya sebagai bangsa yang 'sendika dhawuh' pada penjajah, kuli, cecunguk dan segala sebutan lain yang merendahkan bangsa Indonesia, yang ditanam oleh penjajah. Oleh Sukarno, Indonesia akan dijadikan mercu suar dunia, maha karya kebanggaan bangsa. Menjadi bangsa yang jaya seperti kebesaran Sriwijaya dan Majapahit.

Demikianlah uraian tentang faktor-faktor yang memberikan masukan pemikiran Sukarno tentang kemanusiaan dan kebangsaan. Selanjutnya bagaimanakah Sukarno menemukan bentuk internasionalismenya? Jawabannya akan ditemukan pada uraian-uraian berikut.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### TERBENTUKNYA INTERNASIONALISME SUKARNO

Jalan pikiran dan kebiasaan Sukarno banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan negerinya yang sedang mengalami penjajahan. Ketidakberdayaan bangsanya melawan penjajah telah menimbulkan alternatif cara perjuangan mengusir imperialisme-kolonialisme, yaitu dengan menggabungkan semua kekuatan bangsa-bangsa terjajah.

Bagaimanakah Sukarno mengawali perjuangannya, akan dibahas dalam bab ini.

#### A. Masa Muda Sukarno

Sukarno lahir dari pasangan R. Sukemi (Sosrodihardjo) dengan Idayu Nyoman Rai di Surabaya pada 6 Juni 1901.<sup>53</sup> Nama kelahirannya adalah Kusno. Penggantian nama dari Kusno menjadi (Su) Karno karena Kusno kecil sering sakit-sakitan. Bagi orang Jawa, pemberian nama selalu mempunyai makna yang sakral dan religius; jadi sangat tidak sesuai dengan ungkapan 'apalah arti sebuah nama'. Begitu pula dengan nama 'Karno'; Karno adalah nama salah seorang pahlawan

---

<sup>53</sup>Tanggal itu yang paling umum diterima dan diakui dalam Autobiografinya. Lih. John D. Legge, Sukarno Sebuah Biografi Politik (terj.) (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 476 dan juga Cindy Adams, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia (terj.) (Jakarta: Gunung Agung, 1986); h. 24-25



terbesar dalam cerita Mahabharata.<sup>54</sup> R. Sukemi memilih nama Karno karena selain kuat dan besar juga setia pada kawan dan keyakinannya, dengan tidak memperdulikan akibatnya. Karno tersohor karena keberaniannya dan kesaktiannya, Karno adalah pejuang bagi negaranya dan seorang patriot yang saleh.<sup>55</sup> Menjadi banggalah Karno kecil diberi tahu bahwa ia mempunyai nama yang mengandung arti yang 'jantan'. Bagi masyarakat Jawa, dunia pewayangan sudah sangat akrab dalam kehidupannya. Dalam perjuangannya pun nanti Sukarno selalu menggunakan dunia pewayangan ini.

Sejak masih kecil, Sukarno selalu diajari filsafat kehidupan semua makhluk, baik oleh orang tuanya maupun oleh lingkungannya. Dalam lingkungan keluarga ia mendapat pendidikan dari ayahnya sangat keras, seperti yang dituturkan-nya kepada Cindy Adams. Ketika Sukarno berusia sekitar tujuh tahun, dalam permainannya di pohon tanpa sengaja menjatuhkan sarang burung yang berisi anak-anak burung yang masih kecil-kecil. Melihat hal tersebut ayahnya pun marah: " ... aku sudah mengatakan kepadamu untuk menyayangi binatang, apa artinya Tat Twam Asi?". Kalau sudah begitu Sukarno hanya dapat menjawab seperti apa yang diajarkan oleh

---

<sup>54</sup>Cindy Adams, Ibid., h.37

<sup>55</sup>Ibid.

orang tuanya itu; "Dia adalah Aku, Aku adalah Dia; Engkau adalah Aku, Aku adalah Engkau".<sup>56</sup> Dan kalau sudah demikian maka Sukarno lari ke Sarinah, pembantunya yang sudah dianggap keluarganya sendiri. Dialah yang mengajarkan Sukarno tentang cinta kasih, katanya kepada Sukarno:

"Karno, pertama engkau harus mencintai ibumu. Akan tetapi kemudian kau harus mencintai pula rakyat jelata. Engkau harus mencintai manusia umumnya".<sup>57</sup>

Bahwa Sarinah memberi banyak tentang makna hidup itu dia-kui sendiri oleh Sukarno:

"Dari dialah saya belajar mencintai rakyat jelata. Ia berasal dari rakyat biasa, tetapi mempunyai kebijaksanaan luar biasa".<sup>58</sup>

Sedangkan dari ibunya, Sukarno tak luput pula diajarkan tentang sikap menghargai semua manusia.<sup>59</sup> Semua umat

---

<sup>56</sup>Ibid., h. 33 Apakah pernyataan Sukarno itu dapat dipercaya? Dilihat dari umurnya, tentu Sukarno belum dapat mencerna isi filsafat itu. Hanya saja dapat dipahami bahwa dalam perkembangan hidup manusia tentu banyak mengalami kesalahan dan pada saat seperti itulah orang tua akan selalu mengulangi memberi nasihatnya. Nasehat yang berulang itulah nanti setelah anak dewasa mengetahui bahwa apa yang dikatakan orang tuanya waktu kecil itu artinya seperti itu. Demikian pula pernyataan Sukarno si atas

<sup>57</sup>Ibid., h.35

<sup>58</sup>John D. Legge, op. cit., h. 29 Lih. juga Sarinah h.6

<sup>59</sup>Apakah Idayu yang berasal dari kasta Brahmana mengajarkan demikian? Kemauan Idayu Nyoman Rai kawin dengan Sukarno sudah merupakan bukti bahwa ia sudah tidak memegang teguh kedudukan kelasnya yang kelas Brahmana tersebut. Jadi ajaran itu penulis anggap bisa dimengerti, dan juga Idayu akhirnya juga hidup di tanah Jawa

dunia ini pada dasarnya satu, milik Dia. Manusia di mana-mana sama, Mankind is one. Didikan ibunya inilah yang kemudian merupakan bekal utama dan pertama baginya, sehingga sesudah menjadi pemimpin besar pun mengilhami konsepsi politiknya dan hendak direalisasikan dalam politik baik tingkat nasional maupun internasional.<sup>60</sup>

Ajaran-ajaran di atas bukannya tanpa ujian. Setelah ia menerima segala bentuk kebajikan-kemanusiaan dari keluarganya, sekarang harus dihadapkan dengan kenyataan lingkungan di luar rumah/keluarganya. Dari dunia wayang Sukarno dapat membandingkan ajaran di atas dengan nilai-nilai pewayangan, juga dengan kesengsaraan bangsanya. Kejadian di negerinya tak berbeda jauh dengan yang terjadi di dalam dunia pewayangan. Kebaikan, kemurahan hati, keadilan, ketentraman, kemakmuran dan juga keburukan, dengki, kekacauan, permusuhan, peperangan serta kesengsaraan ada di dalam cerita wayang dan dunia nyata, Indonesia, di dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam dunia yang lebih kecil, yaitu dunia pendidikan/sekolahan, ternyata tidak semua manusia menjalani seperti ajaran keluarganya. Bahkan dalam hal itu pemerintah kolonial telah membuat/mendirikan lembaga pendidikan dengan salah satunya membagi antara yang khusus untuk orang kulit

---

<sup>60</sup> Solichin Salam, op. cit., h. 219

putih dan ada pula yang khusus untuk warga bumi putera. Meski tidak terlalu mencolok, bentuk itu merupakan diskriminasi dalam pendidikan. Sukarno merasakan hal itu karena dengan sengaja memasuki sekolah yang dikhususkan untuk golongan Eropa, Ia memasuki ELS (Europeesche Lagere School), yaitu Sekolah Dasar Eropa. Dapat dikatakan bahwa dia dan anak-anak pribumi yang lain di ELS hanya nunut. Jadi wajar kalau Sukarno merasa terasing. Bagi Sukarno tempat itu merupakan kawah Candradimuka dalam memahami kehidupan bermasyarakat, bahwa kehidupan manusia itu sangat kompleks dan tidak selalu menyenangkan. Namun begitu Sukarno masih dapat membela kehormatan bangsanya jika muncul pertengkaran dengan teman kulit putih, pertengkaran layaknya anak-anak.<sup>61</sup>

Tempat pendidikan formal Sukarno berpindah dari kota yang satu ke kota yang lain. Ia menempuh ELS-nya di Mojokerto kemudian HBS di Surabaya. Di kota terakhir itu Sukarno mondok di tempat HOS. Cokroaminoto, orang yang diakuinya sendiri sangat banyak mempengaruhi pemikirannya, baik mengenai keislaman, perjuangan, hal berpidato, wayang dan juga tentang Ratu Adil yang akan membawa kesejahteraan semua manusia. Kemudian pada tahun 1921 Sukarno pindah ke kota Bandung untuk memasuki Sekolah Tinggi Teknik di sana.

Di kota Surabaya Sukarno berkenalan dengan suatu du-

---

<sup>61</sup>Bernhard Dahm, op. cit., h. 33



nia yang baru. Di kota ini, Surabaya, kebebasan sudah ada dimana sistem kasta kolonial sudah teratasi.<sup>62</sup> Di kota Surabaya ini pula Sukarno berkenalan dengan Internasionalisme dari A. Baars. Katanya:

"Saja mengaku waktu saja berumur 16 tahun, duduk di bangku sekolah HBS di Surabaya, saja dipengaruhi oleh seorang sosialis bernama A. Baars yang memberi pelajaran kepada saya katanja: djangan berpaham kebangsaan, tetapi berpahamlah rasa kemanusiaan sedunia, djangan mempunjai rasa kebangsaan sedikitpun".<sup>63</sup>

Untuk sementara waktu ajaran kosmopolitisme Baars itu mempengaruhi Sukarno, apalagi sekilas mirip dengan ajaran keluarganya tentang rasa kemanusiaan sedunia. Mankind is one. Baars mendesak Sukarno untuk meninggalkan nasionalisme dan mengikatkan diri pada humanisme internasional yang sosialis.<sup>64</sup>

Sukarno juga mendapatkan pelajaran kemanusiaan dari hasil membaca berbagai buku. Dari Gandhi ia mendapat pemahaman tentang kemanusiaan yang universal namun tetap berpaham kebangsaan, my nasionalism is humanity. Tentang menghargai semua bangsa, tidak mungkin seorang menganut paham internasionalisme, tanpa menganut pula paham nasionalisme. Internasionalisme baru akan dapat tercapai bila nasionalis-

---

<sup>62</sup>Ibid., h. 34

<sup>63</sup>Sukarno, Lahirnja Pantja-sila (Djakarta: Jajasan Badan Penerbit Pantjaka, tt), h. 14

<sup>64</sup>Bernhard Dahm, op. cit., h. 40



me telah menjadi nyata. Tegasnya bila bangsa-bangsa di berbagai negara telah menata diri mereka masing-masing sehingga mereka mampu bertindak sebagai kesatuan.<sup>65</sup> Sukarno juga mendapat pengaruh pemikiran kebangsaan dari Sun Yat Sen dan pandangannya tentang kewargaan dunia. Sukarno juga belajar banyak dari San Min Chu I terutama tentang asas kebangsaannya yang berhubungan dengan kosmopolitisme. Pengaruh itu akan dilihat pada bab selanjutnya.

#### B. Pemikiran Awal Internasionalisme Sukarno

Sukarno melihat bahwa kondisi keterbelakangan negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Selatan lebih banyak disebabkan penjajahan, yang membuat penjajah semakin gemuk. Kondisi yang sudah demikian parah tidak mungkin akan dapat dilepaskan sendirian, banyak negara-negara lain menanggung penderitaan yang sama. Dengan melalui kerjasama dan persatuan diantara merekalah akan dapat mengusir penderitaan akibat penjajahan itu. Karena bagi bangsa Indonesia hal itu bersamaan dengan pembangunan watak bangsa (character nation building), maka kebangsaan Indonesia harus tetap dijaga dan kebangsaan Indonesia haruslah menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Mahatma Gandhi, op. cit., h. 139

<sup>66</sup>Lahirnja Pantja-sila, h. 14

Sukarno perlu menekankan persatuan dunia (baca negara negara korban imperialisme-kolonialisme) karena adanya beberapa faktor keadaan yang hampir sama seperti berikut ini.

#### 1. Anjloknya Perekonomian Negara Terjajah

Imperialisme, yang bersumber dari kapitalisme, menurut Sukarno adalah suatu nafsu, suatu sistem menguasai atau mempengaruhi bangsa lain, suatu sistem merajai atau mengendalikan ekonomi-ekonomi atau negeri bangsa lain dan cenderung ke arah kemiskinan.<sup>67</sup> Nafsu imperialisme telah mengubah tanah-tanahnya yang subur menjadi perkebunan dan tambang-tambangnya dikuasai bangsa lain.<sup>68</sup> Eksploitasi yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia didasarkan pada dua faktor, yaitu tanah yang subur dan upah buruh yang murah. Produksi tidak dilakukan untuk memuaskan keperluan di dalam negeri, melainkan untuk pasar dunia yang menjamin untung yang sebesar-besarnya bagi penjajah. Sebagai daerah penjualan barang-barang industri Belanda, Indonesia belum begitu berharga. Fungsi ekonominya yang terutama ialah sebagai daerah produksi semata-mata.<sup>69</sup>

Bangsa Belanda dalam mengeksploitasi Indonesia dengan

---

<sup>67</sup>Indonesia Menggugat, h. 16

<sup>68</sup>Onghokham, op. cit., h. 14

<sup>69</sup>Herbert Feith dan Lance Castles (ed.), Pemikiran Politik Indonesia (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 8

cara yang moderen, terorganisasi, seperti VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) yang memegang monopoli atas semua barang perdagangan karena merupakan kongsi dagang dengan mendapat hak-hak kenegaraan. Kegiatan yang utama dari VOC adalah mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia. Sedangkan cara yang lain adalah dengan Cultuurstelsel, yaitu mengganti cara-cara tradisional dengan yang moderen. Sistem itu diciptakan oleh Gubernur Jenderal J.B. van der Bosch, bertujuan untuk memerintah Indonesia sehingga memberi keuntungan finansial-sekonomis bagi negeri Belanda. Dalam abad XIX selama 40 tahun (1830-1870) di Indonesia merupakan jaman Cultuurstelsel. Cultuurstelsel memungkinkan Belanda untuk membangun negerinya di segala bidang:<sup>70</sup>

- a. Melunasi hutang negara;
- b. Membuat jalan kereta api dan pelabuhan-pelabuhan;
- c. Membangun pusat perindustrian.

Di samping itu timbul pula akibat yang lain, (d). Lahirnya kaum modal yang kemudian menentang Cultuurstelsel tersebut.

Kemiskinan di tanah jajahan Indonesia digambarkan oleh Sukarno sebagai lebih untung hewan dari pada manusia. Nada serupa juga dilontarkan oleh Sjahrir bahwa orang Barat itu memandang kesengsaraan bangsa Indonesia tidak tampak bedanya dengan kehidupan hewan. Kata Sukarno, "Di kepulauan ka-

---

<sup>70</sup>G. Moedjanto, op. cit., h. 18

mi terdapat pekerja-pekerja yang bahkan lebih miskin dari pada tikus gereja dan dalam segi keuangan terlalu menyedihkan untuk bisa bangkit dari bidang sosial, politik, ekonomi". Sedangkan Sjahrir mengatakan dengan emosional bahwa hidupnya anjing piaraan orang Belanda lebih nyaman dari pada hidupnya si Kromo yang tidak mempunyai rumah, tidak pula mengetahui bagaimana dan darimana mesti memperoleh makan untuk esok hari.<sup>71</sup> Orang-orang seperti itulah yang oleh Sukarno dinamakan kaum Marhaen.

Digambarkan oleh Sukarno bahwa pendapatan kotor Bapak Marhaen rata-rata adalah f.161,00 setahun. Jumlah beban f.22,5 setahun. Jadi pendapatan bersihnya f.161,0-f.22,5 = f.138,5 setahun, uang itu digunakan untuk mengganjal hidup seluruh keluarga Marhaen yang rata-rata terdiri 5 orang. Satu hari satu orang f.138,5 x 1/365 = f.0.08. Digunakan untuk makan, beli minyak, memelihara rumah, buat semua kebutuhan. Artinya, bahwa buat makan saja mereka harus hidup dengan f.0.08 itu. Maka sesudah jaman malaise, Marhaen terpaksa mengganjal perutnya dengan sebenggol sehari.<sup>72</sup>

Bercokolnya imperialisme Belanda di Indonesia karena menggunakan 4 (empat) macam shaktinya<sup>73</sup>:

---

<sup>71</sup>Lihat Cindy Adams, op. cit., h. 85 dan Sjahrir, op. cit., h. 256

<sup>72</sup>DBR, h. 177

<sup>73</sup>Ibid., h. 146

- a. Indonesia menjadi levensmiddelengebied (sumber bahan pangan);
- b. Indonesia menjadi afzetgebied (daerah pemasaran);
- c. Indonesia menjadi grondstoffengebied (daerah penghasil bahan mentah);
- d. Indonesia menjadi exploitatiegebied (daerah eksploitasi/pendayagunaan).

atau<sup>74</sup> Indonesia menjadi:

- a. Pasar bagi hasil industri;
- b. Penghasil bahan mentah untuk industri;
- c. Tempat penanaman modal yang berlebihan dengan tenaga buruh yang murah ;
- d. Penghasil bahan konsumsi.

Jika pengamatan Sukarno dapat dipercaya, maka besarnya eksploitasi asing itu dapat dilihat dalam perbandingan jumlah ekspor-impor di bawah.<sup>75</sup>

| Tahun ! | Jumlah impor        | ! | Jumlah ekspor    | ! |
|---------|---------------------|---|------------------|---|
| 1920    | ! f. 1.116.213.000! | ! | f. 2.224.999.000 | ! |
| 1924    | ! f. 678.268.000!   | ! | f. 1.530.606.000 | ! |
| 1925    | ! f. 818.372.000!   | ! | f. 1.784.798.000 | ! |
| 1926    | ! f. 865.304.000!   | ! | f. 1.568.393.000 | ! |
| 1927    | ! f. 871.732.000!   | ! | f. 1.624.975.000 | ! |
| 1928    | ! f. 969.988.000!   | ! | f. 1.580.043.000 | ! |
| 1929    | ! f. 1.072.139.000! | ! | f. 1.446.181.000 | ! |
| 1930    | ! f. 855.527.000!   | ! | f. 1.159.601.000 | ! |

<sup>74</sup>G. Moedjanto, op. cit., h. 20 Lih. juga DBR, h. 146

<sup>75</sup>DBR, h. 146-7



Terlihat dengan jelas bahwa jumlah impor dibandingkan dengan ekspor sangat tidak seimbang. Ekspornya jauh lebih besar dari pada impornya. Itulah yang terus membuat perekonomian Indonesia jauh merosot. Kesengsaraan Indonesia dengan adanya depresi keuangan dan krisis komoditi pertanian pengganti bahan pokok. Akibatnya kemudian bertambah lama dan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap struktur sosial dan ekonomi Indonesia.<sup>76</sup>

Prof. Boeke sendiri sebagai orang Barat dapat menilai kerusakan di Indonesia sebagai akibat imperialisme-kolonialisme Barat sebagai berikut:

"Asas-asas liberal yang menempatkan orang seorang di muka sebagai sendi perusahaan dan serangan kapitalisme, telah merubuhkan di Indonesia, sendi-sendi persekutuan hidup dan menghalau kaum yang lemah menyerbukan diri ke dalam perjuangan sosial yang begitu sedih. Kita semua tahu, bahwa kapitalisme yang berusia penuh ini masuk ke Indonesia sebagai perampas ... ".<sup>77</sup>

Hal itu menunjukkan bahwa akibat penjajahan itu bukan saja negara terjajah yang merasakan, namun bangsa penjajah pun sebenarnya juga melihat. Rekan seperjuangan Sukarno, Hatta, juga melihat akibat penekanan yang dilakukan penjajah Barat itu mempunyai indikasi akan adanya perlawanan dari rakyat. Ucapan Colijn yang mengatakan, bahwa Belanda di Indonesia kuat kedudukannya seperti Mont Blanc di atas Al-

---

<sup>76</sup>John Ingleson, op. cit., h. 196

<sup>77</sup>Herbert Feith dan Lance Castles, op. cit., h. 8-9

pen, dapat membakar semangat kebangsaan Indonesia yang sudah berkobar.<sup>78</sup>

Sisi negatif imperialisme juga dinyatakan oleh Legge:

"...imperialisme telah bersifat merajalela di seluruh muka bumi. Telah menjadi suatu proses lapar, (meskipun, pen.) barangkali terdapat keuntungan--keuntungan sebagai hasil sampingan ekspansi tersebut, yang barangkali membawa pengetahuan, perkembangan dan peradaban kepada bangsa-bangsa yang terbelakang. Tetapi bukan itu yang merupakan tujuan-tujuan dasar imperialisme. Tujuan dasarnya adalah (tetap, pen.) keuntungan".<sup>79</sup>

Saat penjajahan, di Indonesia hampir tidak ada kelas menengah yang mampu mendukung perekonomian negara, kalau pun ada itu modal asing dan digunakan untuk kemakmurannya sendiri. Itulah sebabnya swadeshi, menurut Sukarno tidak dapat diterapkan di Indonesia untuk mengusir/melawan, memberi perlawanan dalam bentuk pasif seperti di India. Imperialisme Inggris berbeda dengan imperialisme Belanda, Inggris merupakan imperialisme moderen sedangkan Belanda merupakan imperialisme tradisional. Di India, Inggris masih memberi kesempatan para industrialis India berkarya, kecuali itu, India sendiri tetap menjadi pasar bagi barang-barang industri Inggris. Kesempatan yang demikian itu yang digunakan untuk menggerakkan swadeshi, dimana kaum industri yang menjadi pendukung utamanya. Akhirnya barang-barang

---

<sup>78</sup>Ibid.

<sup>79</sup>John D. Legge, op. cit., h. 138

Inggris menjadi tidak laku karena rakyat lebih nasionalis memilih barang-barang produksinya sendiri. Sedangkan yang terjadi di Indonesia, saat itu belum berkembang industri, dan juga semua perusahaan dimonopoli oleh pemerintah kolonial. Rakyat tidak ada kesempatan untuk menjadi masyarakat industri, akibatnya kaum menengah (pemilik modal) pun tak ada. Rakyat dipaksa untuk memakai barang-barang buatan Belanda. Usaha untuk melakukan boikot lewat pabrik-pabrik tidak dapat berjalan, maka aksi penggunaan barang-barang buatan sendiri untuk menandingi hasil yang berbau kolonial atau swadeshi, di Indonesia tidak mempan.<sup>80</sup> Tidak ada suatu kelas borjuis nasional seperti di India, karena di Indonesia benih-benihnya sudah dicabut sejak masih berupa biji.

Bagi bangsa terjajah memang terlalu sulit untuk mampu bangkit dari rusaknya perekonomian karena adanya keterbelakangan yang diciptakan kaum imperialis. Maka cocoklah pepatah yang mengatakan 'sudah jatuh tertimpa tangga' untuk menggambarkan keadaan Indonesia pada saat itu.

## 2. Timbulnya Kelas-Kelas Dalam Masyarakat

Ini merupakan akibat yang lain. Imperialisme-kolonialisme telah membawa perubahan tata nilai dalam masyarakat. Bangsa penjajah menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya dibandingkan bangsa yang dijajahnya. Hal itu juga berlaku

---

<sup>80</sup>Lihat DBR, h. 129-156

untuk para pendatang. Bangsa penjajah yang lahir di tanah leluhurnya berkedudukan paling atas, di bawahnya adalah keturunan mereka yang lahir di tanah jajahan, setelah itu bangsa-bangsa pendatang lainnya yang kebanyakan dari Asia dan yang terendah adalah golongan pribumi. Hal itu merupakan kenyataan yang harus diterima, paling tidak untuk sementara waktu, sampai bangsa Indonesia sendiri yang memerintah negeri dan bangsanya.

Di Indonesia, Belanda membuat politik Ethika yang merupakan kelanjutan teori mission sacree dan the white man's burden. Mission sacree (tugas suci) orang Belanda (Eropa umumnya) adalah memajukan peradaban bangsa berwarna dan tugas itu merupakan the white man's burden (beban orang-orang putih) yang sebenarnya hanya suatu dalih bangsa Belanda untuk melestarikan, mengesahkan dan membenarkan penjajahan mereka. Di samping itu Belanda juga mengembangkan/mempraktekkan prinsip superiority of the white dengan membuat fungsionalisasi warna kulit; putih (yang notabene orang-orang Belanda pada golongan atas), kuning (kebanyakan Asia Timur, gol. tengah) dan yang paling bawah adalah warna coklat yang mengarah pada bangsa Indonesia.<sup>81</sup>

Sedangkan pandangan lain dilihat juga oleh Hatta melalui sudut ekonomi. Bahwa sebagaimana Eropa, Indonesia

---

<sup>81</sup>Lih. G. Moedjanto, op. cit., h. 22-24 dan Indonesia Menggugat, h. 131

juga mempunyai tiga kelas sosial yang sama, yaitu kelas kapitalis, kelas menengah dan kelas marhaen. Tetapi tidak seperti di Eropa, di Indonesia sistem kelas itu didasarkan pada ras. Kaum kapitalisnya adalah orang-orang Eropa dan kelas menengahnya adalah orang-orang Arab dan Cina, sedang rakyat Indonesia sendiri menjadi kelas Marhaennya.<sup>82</sup>

Pada taraf-taraf selanjutnya, nilai-nilai kemanusiaan semakin memudar (hubungan penjajah-terjajah semakin jauh) walaupun terdapat berbagai sarana yang memungkinkan untuk maju, seperti lembaga pemerintahan (Volksraad), pendidikan, juga berkenalannya dengan ide-ide Barat (liberalisme, Demokrasi, Hak Asasi Manusia), namun tetap tidak dapat menghilangkan adanya jarak antara kedua pihak.<sup>83</sup> Kelas-kelas itu lebih terasa lagi lewat kefeodalan kerajaan-kerajaan.

### 3. Kemosotan Mental Bangsa

Hasil nyata dari imperialisme-kolonialisme adalah kemiskinan, kefeodalan dalam berbagai bidang, diskriminasi, kebodohan, penghancuran budaya setempat dan lain-lain. Kemiskinan di Indonesia selama penjajahan karena sikap mentalitas mudah menerima keadaan, "nrimo". Sikap itu harus dikikis karena hanya dengan begitu masyarakat Indonesia dapat memerdekakan diri dari cengkeraman kolonialisme, impe-

---

<sup>82</sup>Moh. Hatta, "Kumpulan Karangan" III, h. 15-19 dalam John Ingleson, op. cit., h. 196

<sup>83</sup>G. Moedjanto, op. cit., h. 193



rialisme dan kemelaratan.<sup>84</sup> Sukarno melihat imperialisme itu sebagai sebab dari segala kesengsaraan bangsa, kemiskinan, tidak adanya kebebasan maupun pembangunan bangsa.<sup>85</sup>

Kemerosotan bangsa Indonesia digambarkan oleh Sukarno dalam "Mentjapai Indonesia Merdeka" bahwa tidak hanya lahirnya saja menderita, namun juga batinnya:

"Rakjat Indonesia jang sediakala terkenal sebagai Rakjat jang gagah-berani, jang ta'gampang-gampang suka tunduk, jang perahu-perahunja melintasi lautan dan samodra sampai ke India, Tiongkok, Madagaskar dan Persia, -- Rakjat Indonesia itu kini mandjadilah Rakjat jang terkenal sebagai "het zachtste volk der aarde", "Rakjat jang paling lemah-budi diseluruh muka bumi". Rakjat Indonesia itu kini mendjadi suatu Rakjat jang hilang kepertjajannja pada diri sendiri, hilang kepribadiannja, hilang kegagahannja, hilang ketabahan nja sama sekali. "Semangat harimau" jang menurut katanja profesor Veth adalah semangat Rakjat Indonesia dizaman sediakala, semangat itu sudah mendjadi semangat-kambing jang lunak dan pengetjut".<sup>86</sup>

Keadaan yang demikian parah di Indonesia bukanlah tidak diketahui oleh bangsa penjajah. Bahkan ada usaha-usaha untuk mengadakan perbaikan seperti yang dilakukan oleh Gubernur Jenderal A.C.D. De Graeff. Ia menginginkan suatu pemerintahan dalam suasana yang saling percaya dan kerjasama dan reaksi pers Indonesia umumnya baik, namun ternyata usaha orang yang cukup liberal itu malah dituduh seba-

---

<sup>84</sup>Alfian, op. cit., h. 41

<sup>85</sup>Onghokham, op. cit., h. 14

<sup>86</sup>DBR, h. 276 Hal yang sama, pernyataan seperti tersebut diulangi dalam pembelaannya. Lih. Indonesia Menggugat h. 140

gai pengkhianat bangsa. Orang Eropa tetap menginginkan kekuatan di Indonesia tidak berkurang dan tetap menganggap penduduknya inferior, bodoh, perlu dicurigai dan ungkapan yang tepat bagi pribumi ini menurutnya adalah "injaklah mereka".<sup>87</sup> Hal itu merupakan bagian dari taktik divide at impera dan bagian dari suatu usaha memperlambat perkembangan politik Indonesia demi untuk mempertahankan kepentingan mereka itu.

Imperialisme-kolonialisme di Indonesia juga dirasakan warga negara Indonesia yang sedang belajar di luar negeri, seperti di Belanda yang dipelopori oleh Hatta. Selain belajar, panggilan tugas yang pertama adalah menyadarkan rakyat melihat penghinaan penjajah dan segala akibatnya itu sebagai kejahatan yang tidak dapat ditoleransi, menggerakkan dorongan bagi Indonesia di dalamnya dan dengan demikian benar-benar menghargai milik terbesar kemanusiaan: "Kemerdekaan nasional".<sup>88</sup>

Suatu hal yang sangat berat jika suatu bangsa berniat membangun bangsanya tanpa ada kemerdekaan dengan masih lagi adanya rasa rendah diri yang dalam akibat penjajahan. Dan itulah kenyataan obyektif bangsa Indonesia jaman impe-

---

<sup>87</sup>John Ingleson, op. cit., h. 45

<sup>88</sup>Mavis Rose, Indonesia Merdeka, Biografi Politik Mohammad Hatta (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), h.50.

rialisme dan kolonialisme masih berkuasa. Hal itu pulalah yang menjadi faktor pendorong Sukarno untuk menjadikan perjuangan seluruh umat manusia khususnya negara-negara terjajah untuk bersama-sama mengusirnya.

C. Internasionalisme Sukarno: Perlawanan Terhadap Barat

Kekuatan imperialisme-kolonialisme ataupun kapitalisme sebenarnya bukan mutlak kekuatan Barat, bahkan di dalam suatu negara sering bersembunyi "penjajah pribumi" yang tidak kalah kuasanya dengan yang asing. Namun yang tampak nyata dalam masa pergerakan adalah imperialisme-kolonialisme (kapitalisme) Barat, maka yang terutama harus dilawan adalah mereka itu. Apalagi di kawasan Asia, Afrika dan Amerika Selatan dikuasai oleh kekuatan Barat yang menggunakan monopoli dagang dengan kekuasaan politik-kenegaraan.

Kenyataan seperti itulah yang menjadi sasaran Sukarno untuk dorobokkan bersama-sama kekuatan bangsa terjajah lain. Adanya kontradiksi kekuatan kaum "sana" (Kurawa) dengan kaum "sini" (Pandawa), yang melambangkan "buruk" serta "baik" memberinya kekuatan untuk menggalang kerjasama mengusir imperialisme-kapitalisme. Ia pun menyerukan kerjasama tak terbatas diantara semua rakyat Asia.<sup>89</sup> Kerjasama itu hanya mungkin terjalin karena adanya ikatan roh, yaitu roh Asia. Seperti diutarakan di depan, untuk menandingi

---

<sup>89</sup> Bernhard Dahm, op. cit., h. 141

imperialisme yang melibatkan beberapa negara kapitalis yang bersifat internasional, maka Sukarno mengajak juga negara-negara korbannya imperialisme untuk bekerjasama, dengan tujuan membuat perdamaian dunia.

Sukarno terus mendalami nasionalisme yang memungkinkan untuk menyatukan kekuatan-kekuatan Asia melawan Barat. Bagi Sukarno, nasionalisme pertama-tama merupakan kerangka bersama bagi semua unsur anti imperialis, anti Barat, tak hanya di Indonesia, akan tetapi di seluruh Asia.<sup>90</sup> Perbedaan sedikit antara Sukarno dengan Gandhi dalam memandang "humanisme", meskipun Sukarno sering menggunakan kata-kata Gandhi seperti, "Buat saya, cinta saya pada tanah air itu masuklah dalam cinta pada segala manusia. Saya ini seorang patriot, karena saya manusia dan bercara manusia. Saya tidak mengecualikan siapa juga".<sup>91</sup> Itu adalah ungkapan Gandhi yang digunakan Sukarno untuk melawan Barat karena Baratlah yang secara langsung berperan sebagai imperialis di Indonesia. Bagi Sukarno kemanusiaannya adalah kemanusiaan bangsa-bangsa terjajah khususnya Asia.<sup>92</sup> Maka wajar kalau berbeda dengan pandangan Gandhi. Bagi Sukarno, atau inter-

---

<sup>90</sup>Ibid., h. 84

<sup>91</sup>Ibid., h. 82

<sup>92</sup>Ibid., h. 83



nasionalisme Sukarno adalah penggalangan kekuatan bangsa-bangsa terjajah untuk menghancurkan imperialisme-kolonialisme yang pada gilirannya mendirikan negara kebangsaan mereka masing-masing sehingga diperoleh derajat yang setara dengan seluruh bangsa di dunia. Karena secara umum negara-negara yang dijajah adalah bangsa Timur, Asia sedangkan yang menjajah adalah bangsa Barat, Eropa maka oleh Sukarno perjuangannya itu disamakan dengan perang dalam wayang yaitu merupakan kerangka bersama semua warga anggota Pandawa (Timur) melawan Kurawa (Barat) laksana perang Bharata Yudha. Ungkapan seperti itulah yang mudah ditangkap oleh kebanyakan rakyat, Jawa khususnya.

Untuk lancarnya perjuangan yang menyeluruh tersebut, Sukarno terus mendalami ungkapan universal dan kemudian ia realisasikannya. Kasus seperti itulah yang nanti menimbulkan istilah Oldefos (The Old Established Forces) dan Nefos (The New Emerging Forces) yang sangat ia sukai. Kelompok Nefos adalah negara-negara yang berkenan mendukung idenya, sedangkan Oldefos adalah yang menentang, yang bagi Sukarno adalah bangsa imperialis dan para antek-anteknya. Meskipun demikian dapat dimengerti ketika Sukarno bernada pro terhadap Jepang. Konsep Asia Timur Raya baginya merupakan suatu taktik untuk dapat menggalang kesatuan diantara bangsa-bangsa Asia Timur yang mengalami penjajahan. Begitu pula dengan Pan Asianisme. Pan Asianisme masuk dalam internasi-



onalismenya Sukarno. Meski tetap bernada menggalang persatuan diantara bangsa-bangsa Asia, sebenarnya Sukarno mempunyai 'musuh' terutama ketika secara langsung mempraktekan imperialisme di Indonesia, yaitu Jepang. Hanya karena masih sesama bangsa Asia perjuangan Sukarno melawan Jepang secara sembunyi-sembunyi dan terkesan bekerjasama, yang baginya hal itu merupakan suatu taktik yang tiap jamnya bisa saja berubah. Dalam Asia Timur Raya, yang Jepang menjadi pokoknya, Sukarno bukan tunduk terhadap konsep Jepang itu karena dalam setiap pidatonya ia terus membangkitkan semangat rakyat akan nasionalisme. Dan dengan kerjasama yang menyeluruh diantara kekuatan-kekuatan Asia, maka imperialisme itu akan hancur lebur dari permukaan bumi ini.<sup>93</sup> Sikap yang seakan mendua, antara kepentingan bangsa dan kepentingan penjajah Jepang, dapat dilihat kembali dari pribadi Sukarno yang kembar. Namun dalam hal itu jelas-jelas perjuangan Sukarno adalah untuk kepentingan bangsanya.

Setelah melihat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya internasionalisme Sukarno, pada bab berikut akan menguraikan upaya Sukarno dalam menggalang bangsa-bangsa .

---

<sup>93</sup> Cindy Adams, op. cit., h. 94

## BAB IV

### MEMBENTUK PERSAUDARAAN ANTAR BANGSA

Suatu sifat khas mencolok dari nasionalisme yang timbul dalam negara-negara baru adalah ia ingin langsung berkecimpung dalam kancah politik internasional.<sup>94</sup> Namun perjuangan ke arah internasional tidak akan terpenuhi andai kemerdekaan bangsa tidak terwujud, karena kebangsaan menjadi ukuran dalam pergaulan internasional, kalau tiada mempunyai kebangsaan (seperti negeri-negeri jajahan), ia tiada dipandang dalam pergaulan internasional.<sup>95</sup> Hal yang senada dikatakan oleh Sun Yat Sen bahwa nasionalisme merupakan tangga pertama ke arah internasionalisme.<sup>96</sup> Begitu pula Sukarno yang merasa mempunyai kebangsaan Indonesia berkeinginan membawa bangsa Indonesia ke dalam forum / kancah politik internasional agar bangsa Indonesia juga diperhitungkan dunia, setelah sekian lama tenggelam dalam buminya penjajahan.

#### A. Internasionalisme : Penggalangan Kekuatan Asia

##### 1. Membentuk Persatuan Asia

---

<sup>94</sup>Morris Janowitz, "Militer dan Masyarakat" dalam Sartono Kartodirdjo (peny.), Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 112

<sup>95</sup>Moh. Hatta, op. cit., h. 62

<sup>96</sup>Sun Yat Sen, op. cit., h. 70

Dari pemahaman nasionalisme Sukarno, memungkinkan kekuatan luar untuk bergabung dan juga kekuatan-kekuatan lain idiologi dapat masuk dalam nasionalisme Sukarno, seperti Islam, Nasionalis dan Marxis, asal saja kekuatan tersebut bertujuan satu, yaitu hancurnya imperialisme-kapitalisme. Bagaimana ia mengajak berbagai kekuatan bangsa untuk leburnya unsur di atas? Ia mengambil tindakan tandingan imperialisme yang merupakan imperialis-internasional:

"marilah kita, korban-korbannya raksasa-raksasa-imperialisme itu, djuga bekerdja bersama-sama. Marilah kita djuga mengadakan eenheidsfront daripada pradjurit-pradjurit kemerdekaan Azia. Djikalau Banteng Indonesia sudah bekerdja bersama-sama dengan Spinx dari negeri Mesir, dengan Lembu Nandi dari negeri India dengan Liong-Barongsai dari negeri Tiongkok, dengan kampiun-kampiun kemerdekaan dari negeri lain, -- djikalau Banteng Indonesia bisa bekerdja bersama-sama dengan semua musuh kapitalisme dan internasional-imperialisme diseluruh dunia, -- wahai, tentu hari-harinja internasional-imperialisme itu segera terbilang !" <sup>97</sup>

Persaudaraan Asia akan membawa bangsa-bangsa di kawasan ini kearah perdamaian Pan Asianisme, atau ia menggunakan istilah "interasianisme". Ia memberi tempat bagi semua rakyat Asia lainnya dalam nasionalismenya. Hal itu berdasarkan pada belenggu yang sama yang disebabkan oleh Eropa dan Amerika yang merupakan bangsa-bangsa Imperialis. Itulah yang harus mereka lawan dan Sukarno pun menyerukan pada kerjasama tak terbatas diantara semua rakyat Asia. <sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>DBR, h. 296-297, diungkapkan pula dengan bangga dalam Cindy Adams, op. cit., h. 282

<sup>98</sup>Bernhard Dahm, op. cit., h. 85

Juga dengan kerjasama bangsa-bangsa senasib seperti yang dikatakan Sun Yat Sen, "Kita harus berjuang dengan kerja sama yang seerat-eratnya dengan bangsa-bangsa yang telah terbukti menganggap kita sebagai bangsa yang sederajat dengan mereka sendiri".<sup>99</sup> Jadi yang menjadi sasaran adalah bangsa yang menganggap mereka sendiri berderajat lebih unggul, mereka harus disadarkan bahwa sama dengan bangsa lain. Karena yang direndahkan terdiri banyak bangsa, maka Sukarno menganggap perlu untuk menyelesaikan masalah nasional secara bersama-sama.

Nasionalisme Sukarno telah mengarah ke internasionalisme, karena pemahaman arti yang diperluas bukan saja mengenai negara kebangsaan, tetapi semua kurbannya imperialisme, akan menyatukan bangsa-bangsa (terutama Asia) untuk menghebatkan perjuangan Asia terhadap Eropa-Amerika. Tampak di situ Pan Asianisme dari Sukarno. Sukarno juga merasakan bangga, Jepang sebagai sesama bangsa Asia, mampu mengalahkan Rusia. Namun itu bukan berarti imperialisme Jepang di Indonesia terus dibiarkan, karena baginya bangsa Indonesia harus berada dalam tangan bangsa Indonesia sendiri, bukan didikte olah bangsa lain biarpun itu bangsa Asia sendiri. Itulah gambaran internasionalisme Sukarno ke arah internasional, meskipun cakupannya baru sebatas Asia.

---

<sup>99</sup>Y.C. Wu, op. cit., h. 74



## 2. Internasionalisme Pancasila

Begitu nasionalisme dianggap "seluas udara", maka tidak ada alasan lagi bagi Sukarno untuk menghimbau kaum nasionalis agar mengadakan kerjasama yang lebih erat dengan orang-orang Islamis dan Marxis.<sup>100</sup> Hal itu terlihat sewaktu sidang BPUPKI dimana semua golongan sibuk memikirkan dirinya sendiri yang mengarah ke primordialisme. Sidang BPUPKI yang pertama 28 Juni - 1 Juli 1945 yang menurut Sukarno sangat kacau itu,<sup>101</sup> membicarakan tentang dasar negara Indonesia Merdeka yang akan didirikan. Sukarno, sebagai salah seorang yang menanggapi pertanyaan Ketua Sidang Dr. Radjiman Wedyadiningrat, berhasil menelorkan gagasannya yang kemudian terkenal sebagai Lahirnya Pancasila.

Sedikit menelusuri pemikiran Sukarno tentang Pancasila tersebut. Setelah ia memperkenalkan ide tentang persatuan melalui artikelnya Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme, berkembanglah pemikirannya tentang Marhaenisme, yang pada pokoknya adalah demokrasi politik dan demokrasi ekonomi atau sosio nasionalisme (nasionalisme yang berperike-manusiaan; semangat cinta bangsa yang diimbangi dengan semangat cinta pada sesama manusia) dan sosio demokrasi (de-

---

<sup>100</sup>Bernhard Dahm, op. cit., h. 85

<sup>101</sup>Cindy Adams, op. cit., h. 307



mokrasi yang berkeadilan sosial; asas kerakyatan menuju ke kesejahteraan sosial). Pemikiran itulah yang kemudian akan menjadi 4 (empat) butir sila yang pertama dari Pancasila, yaitu: Kebangsaan, Kemanusiaan, Kerakyatan dan Kesejahteraan Sosial. Sedangkan sila Ketuhanan, selain merupakan refleksi pribadi Sukarno sewaktu dibuang di Ende, juga karena tingkah laku Jepang mengadakan polarisasi/penggolongan antara Islam dan Kebangsaan, maka Ketuhanan sebagai jalan tengah dan sebagai dasar dari semua yang ada.<sup>102</sup> Selengkapnya hasil pemikiran Sukarno dari tahun 1926 - 1945 mengenai Pancasila yang diucapkan pada 1 Juni itu<sup>103</sup>:

- a. Kebangsaan Indonesia;
- b. Internasionalisme atau Kemanusiaan;
- c. Mufakat atau Demokrasi;
- d. Kesejahteraan Sosial;
- e. Ketuhanan Yang Maha Esa.

Demikian sekilas tentang penelusuran pemikiran Pancasila .

Hubungannya dengan internasionalisme. Dalam memberikan keterangan sila yang kedua itulah ia menjelaskan tentang internasionalismenya. Pemikiran Sukarno tidak dapat dilepaskan dengan situasi jaman itu tentang Indonesia dan

---

<sup>102</sup>Lih. G. Moedjanto, "Menelusuri Sejarah Pemikiran Bung Karno" dalam Sinar Harapan, 23 Oktober 1984 dan juga DBR, h.187-192 dan 579-588

<sup>103</sup>Lahirnya Pancasila, h. 17

peranannya di dunia internasional:

"Kita bukan sadja harus mendirikan negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menudju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa. Djustru inilah prinsip saja jang kedua. Inilah Philosopisch principle jang nomer dua jang saja usulkan kepada tuan-tuan, jang boleh saja namakan "internasionalisme". Tetapi djikalau saja katakan internasionalisme, bukanlah saja bermaksud kosmopolitisme jang tidak mau adanja kebangsaan, jang mengatakan tak ada Indonesia, tak ada Nippon, tak ada Birma, tak ada Inggris, tak ada Amerika dan lain-lainnja". 104

Dari pernyataan itu terlihat bahwa Sukarno tidak hanya memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia, namun manusia pada umumnya, nasionalismenya adalah menemukan keselamatan perikemanusiaan. Jadi nasionalisme Indonesia merupakan bagian dari nasionalisme seluruh dunia (=terjajah). Dan itu bukan kemudian berarti Sukarno memegang prinsip internasionalisme secara buta. Pengaruh dari A. Baars tentang kosmopolitisme tahun 1917 menjadi luntur ketika pada tahun 1918 ia berkenalan dengan San Min Chu I-nya dari Sun Yat Sen, bahwa paham kebangsaan internasional tidaklah harus mengancam kebangsaan nasional. Kejadiannya di Cina.

Negeri Cina jatuh karena lebih mempercayai teori internasionalisme kewargaan dunia dari pada nasionalisme dan menyambut kedatangan siapa saja yang hendak berkuasa atas Cina seolah dia-lah yang berhak, Cina menjadi korban kos-

---

<sup>104</sup>ibid., h. 14

mopolitisme yang ekstrem.<sup>105</sup> Sistem kewargaan dunia dipegang teguh karena ingin menjadi penguasa seluruh pemerintahan di dunia dan berkedudukan paling tinggi dari pada bangsa-bangsa lain.<sup>106</sup> Masyarakat Cina terutama yang muda muda sudah tidak lagi menghargai asas-asas San Min Chu I, mereka menganggapnya sudah kuna dan harus diganti dengan yang moderen yaitu aliran kosmopolitisme. Namun apa lacur, Cina malah menjadi negeri "hipokoloni". Itu akan berarti hilangnya semangat kebangsaan:

"Kalau bangsa Tiongkok (Cina, pen.) bertukar warga negara, mendjadi warga Inggris atau warga Amerika karena hendak mempraktekkan dasar-dasar kewargaan dunia dan bersama-sama orang-orang Inggris dan Amerika menghantjurkan Tiongkok (Cina, pen.), maka saja hendak bertanja, apakah isi hati kita tidak akan berontak dan bernjala-njala, maka hal ini menjatakan, bahwa kita masih mengandung perasaan kebangsaan dan cinta tanah air, karena itulah saja mengatakan, bahwa nasionalisme itu satu sendjata bagi jang menginginkan bangsanja tetap kekal".<sup>107</sup>

Apabila nasionalisme Cina itu tidak lagi subur, dan apabila kosmopolitisme mendalam dan berkembang baik, maka

---

<sup>105</sup>Sun Yat Sen, op. cit., h. 63 Lih. juga Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985), h. 93

<sup>106</sup>Kasus kewargaan dunia juga terasa di Indonesia semasa Kab. Ali II. Saat KAA, RI dan RRC menandatangani komunike tentang Dwi-kewarganegaraan. Orang RRC yang berke-warganegaraan rangkap diharuskan memilih satu; atau RI atau Cina. Lih. G. Moedjanto (II), op. cit., h. 92. Komunike selengkapnya ada dalam Roeslan Abdulgani, The Bandung Connection Konperensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955 (Jakarta: Gunung Agung, 1980), h. 137-138

<sup>107</sup>Sun Yat Sen, op. cit., h. 63

tentulah bangsa Cina akan dihancurkan oleh bangsa-bangsa lain,<sup>108</sup> baginya adalah senjata makan tuan. Sun Yat Sen, dalam upayanya memulihkan kebangsaan antara lain dengan cara memperbanyak warga Cina di seluruh dunia. Meskipun paham kosmopolitisme kurang disetujuinya, namun ia tetap menganggap perdamaian itu perlu diperjuangkan diantara bangsa-bangsa secara bersama-sama.

Kasus di atas merupakan gambaran sisi negatif kosmopolitisme yang diterima Sukarno dari Sun Yat Sen. Namun Sukarno juga menemukan sisi negatif dari nasionalisme yang diharapkan tidak akan tumbuh di Indonesia:

"Tetapi ... tetapi ... memang prinsip kebangsaan ini ada bahajanja. Bahajanja ialah mungkin orang meruntjingkan nasionalisme mendjadi chauvinisme sehingga berfaham "Indonesia uber alles". Inilah bahajanja!"<sup>109</sup>

Yang menjadi pemikiran Sukarno adalah adanya keseimbangan dunia kecil dengan yang besar, antara kepentingan Indonesia dengan kepentingan dunia jangan sampai bertabrakan dengan hancurnya salah satu pihak. Ia tetap ingat bahwa Indonesia hanya bagian kecil dari dunia, jangan sampai karena terlalu nasionalis membuat Indonesia sibuk sendiri laksana katak dalam tempurung atau malah menjadi chauvinistis/isme. Hubungan antara Indonesia dengan dunia internasional adalah hubungan timbal balik dan saling mengisi.

---

<sup>108</sup>Ibid., h. 64

<sup>109</sup>Lahirnia Pantja-sila, h. 14

Selanjutnya Sukarno mengatakan:

"Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar didalam buminja nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup didalam taman sarinja internasionalisme". 110

Hanya dengan rasa kemanusiaanlah dapat melihat adanya bangsa lain yang membutuhkan bantuan dan itu merupakan wujud nasionalisme. Itulah nasionalisme yang berperikemanusiaan. My nationalism is humanity, kata Gandhi. Taman sari yang subur adalah adanya saling pengertian diantara bangsa bangsa akan kepentingannya. Bangsa imperialis adalah bangsa yang tidak mengetahui akan kepentingan bangsa yang dijajahnya, mereka hanya memikirkan dirinya sendiri. Sedangkan kepentingan yang utama dan pertama negeri jajahan adalah lenyapnya penjajah itu dan tanpa adanya perlawanan revolusioner, tidak akan dirasakan oleh penjajah, apalagi yang bersifat kedaerahan. Dalam hal itu maka Sukarno adalah penganjur persatuan kebangsaan yang tiada tara. Sukarno adalah 'nation builder' Indonesia.

Tentang kebangsaan Indonesia atau menjadi seorang Indonesia semasa jaman kolohial adalah sangat sulit yang sangat berbeda dengan jaman paska kolonial. Predikat-predikat kesukuan dan loyalitas dasar lainnya harus mengalah untuk dapat menjadi 'seorang Indonesia'. Peranan yang unik itu

---

<sup>110</sup>Ibid., h. 15



kemudian menjadi panggilan utama Sukarno. Hal itu dapat dimengerti dari latar belakang Sukarno yang merupakan produk yang dapat dianggap lebih maju dari zamannya; anak dari perkawinan campuran antara Jawa dan Bali. Itu merupakan suatu panggilan yang sangat pribadi sifatnya yang mungkin dapat menjelaskan mengapa Sukarno begitu gandrung akan persatuan bukan saja Indonesia, akan tetapi seluruh dunia.<sup>111</sup>

Terlepas dari penjelasan tentang internasionalismenya Sukarno, secara keseluruhan dari rumusan yang telah disampaikan tentang Pancasila, Kahin menganggap yang dilakukan Sukarno itu merupakan suatu ide yang tepat/cepat dalam suatu pidato yang mewakili para anggota sidang sebagai suatu filosofi sosial dari salah seorang pemimpin nasionalis Republik Indonesia yang besar pengaruhnya.<sup>112</sup>

BPUPKI dalam sidangnya yang kedua, 10 - 17 Juli 1945, membicarakan antara lain batang tubuh UUD 1945.<sup>113</sup> Untuk melancarkan tugas, dibentuklah panitia kecil, PPKI, yang diketuai oleh Sukarno dengan wakilnya Mohammad Hatta. Hasilnya adalah UUD RI 1945 yang berisikan: Pembukaan (Pre-

---

<sup>111</sup>Lih. John D. Legge, op. cit.; h. 30-31 atau Burhan D. Magenda, "Yang Masih Harus Dikembangkan" dalam Aristides Katoppo (Ed.), op. cit., h. 220

<sup>112</sup>George McTurnan Kahin, Nasionalism and Revolution in Indonesia (Ithaca and London: Cornell University Press, 1952), h. 112

<sup>113</sup>G. Moedjanto, op. cit., h. 85

ambule), Batang Tubuh yang terdiri 16 BAB 37 Pasal dan empat pasal Aturan Peralihan serta dua Ayat Aturan Tambahan.

Suatu hal yang tidak dapat begitu saja mencoret peran Sukarno dalam hasil sidang ini dengan usulan sila internasionalisme atau kemanusiaan yang disampaikannya dalam sidang yang pertama. Yang dimaksud adalah pada Pembukaan UUD RI 1945 alinea keempat yang berbunyi: "untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial". Apalagi jika dibandingkan dengan sila kedua Pancasila butir kedelapan yang berbunyi: "Bangsa Indonesia merasa dirinya bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain". Hal itu selaras juga dengan ucapan Hatta tentang cita-cita yang paling tinggi yaitu mencapai persaudaraan manusia dan bangsa-bangsa di atas dunia ini.<sup>114</sup> Namun ia juga menambahkan bahwa syarat yang pertama untuk mencapai tingkat yang paling tinggi ini ialah menyelamatkan dahulu kebangsaan dengan tenaga sendiri. Dengan demikian bahwa antara kepentingan kebangsaan dan kepentingan dunia internasional saling terkait, seperti "taman sarinya Sukarno" di atas. Dengan dasar "kemanusiaan" itulah penyelamatan bangsa-bangsa men-

---

<sup>114</sup> Moh. Hatta, op. cit., h. 64

jadi bukan saja urusan tiap bangsa namun juga urusan "internasional".

Itulah kandungan isi yang terdapat dalam sila internasionalisme atau kemanusiaan pidato Sukarno. Internasionalisme Sukarno bukan untuk menghancurkan negara kebangsaan seperti dalam kosmopolitisme yang ekstrem, tetapi untuk menghancurkan imperialisme-kolonialisme dan kemudian membawanya ke seberang "jembatan emas" kemerdekaan. Dengan melihat pandangan yang demikian, maka tidak ada alasan suatu bangsa merasa takut dari ancaman internasionalisme Sukarno karena dasarnya adalah penyelamatan kemanusiaan.

### 3. Pancasila Di Forum Internasional

Cita-cita internasionalisme selain tidak sesuai dengan imperialisme-kolonialisme dengan segala sifatnya juga tidak dapat berdamai dengan paham individualisme-negara yang hanya mengingat diri sendiri. Cita-cita internasionalisme menghendaki permufakatan dan bekerja bersama-sama antara negeri dan bangsa atas hak yang sama, dengan tidak memandang kulit dan warna.<sup>115</sup> Eksploitasi bangsa Barat atas kebanyakan negara Asia, Afrika dan Amerika Selatan merupakan sifat individualis, hanya memikirkan diri sendiri dan menganggap yang lain tidak ada. Bagi Indonesia yang merasakan penjajahan akan merasa lebih peka dalam memandang per-

---

<sup>115</sup>Ibid., h. 148

masalah dunia tanpa harus melupakan kepribadiannya. Karena itu nasionalisme Indonesia harus pula didampingi dengan tanggung jawab internasional, karena berbagai masalah nasional sebenarnya memerlukan pula kerjasama internasional untuk menyelesaikannya dan sebaliknya berbagai masalah internasional hanya dapat dipecahkan melalui kerjasama berbagai bangsa.<sup>116</sup> Apa yang dapat diperbuat Indonesia khususnya Sukarno mengatasi masalah tersebut ?

Bagi Sukarno, ada berbagai macam jalan, antara lain lewat forum-forum internasional seperti PBB dengan memperkenalkan ajaran Pancasila ke seluruh dunia, sudah pasti tentang keunggulan-keunggulannya. Dalam pidatonya di depan Sidang Umum PBB XV tanggal 30 September 1960 yang berjudul "Membangun Dunia Kembali" (To Build The World Anew) tampak jelas maksud Sukarno untuk menyelesaikan krisis dunia dengan tumpuan Indonesia. Menurut Sukarno, dunia yang sudah rusak ini harus dibangun lagi dan cara yang dilakukan adalah dengan melaksanakan Pancasila. Dan bukan itu saja, untuk dapat mematuhi Pancasila secara internasional, maka ia mengharap agar Pancasila dijadikan Piagam PBB. Mengapa harus Pancasila? Karena Pancasila tidak saja mengandung arti nasional saja, tetapi juga mempunyai arti universal dan dapat digunakan secara internasional. Pancasila menjelas-

---

<sup>116</sup> Moehdar Lubis, "Menghadapi Tantangan Baru dalam Dunia yang Berubah" dalam A. Katoppo, op. cit., h. 182



kan bahwa konsekuensi dari penerimaannya adalah berjuang melawan dan mengalahkan imperialisme dan kolonialisme, sedangkan di lapangan politik internasional berarti meletakkan hubungan antar bangsa atas dasar toleransi terhadap pandangan filsafat masing-masing bangsa dan penolakan mutlak terhadap imperialisme-kolonialisme, terhadap hubungan antar negara yang tidak berdasar persamaan hak dan derajat.

Pancasila sebagai dasar piagam yang universal berarti membentuk persahabatan antara semua bangsa di dunia baru yang bersih dari imperialisme-kolonialisme menuju kepada perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia yang sempurna.<sup>117</sup> Begitu mengharapnya Sukarno agar dunia menerima Pancasila, terlihat dalam ucapannya ini:

"didalam Pantja Sila terkandung Keadilan Sosial. Untuk dapat dilaksanakan dibidang internasional, mungkin hal ini akan menjadi keadilan sosial internasional. Sekali lagi, menerima prinsip ini akan berarti menolak kolonialisme dan imperialisme".<sup>118</sup>

Bukan itu saja, Sukarno juga menginginkan agar markas besar PBB dipindahkan ke suatu negara Asia atau Afrika atau di Geneva. Hal tersebut untuk menghindari dominasi Amerika Serikat dan karena PBB juga hanya dijadikan ajang Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Sovyet. Jika markas besar berada di negara netral maka perundingan akan dilak-

<sup>117</sup>Tudjuh Bahan-Bahan Pokok Indoktrinasi ( Djakarta : Dewan Pertimbangan Agung, tt.), h. 265

<sup>118</sup>"Membangun Dunia Kembali" dalam ibid., h. 336



sanakan secara damai dan dalam suasana kekeluargaan.

Sering terjadi penyelewengan tujuan luhur piagam PBB untuk mencari keuntungan dan prestise nasional, seperti dominannya Amerika Serikat dan Uni Sovyet. Dan sebenarnya di forum itu pula Sukarno mencari prestise nasionalnya dengan suatu cara yang halus, apa maksudnya ia mengenalkan dan menganjurkan dunia menggunakan Pancasila jika bukan untuk prestise nasional? Sedangkan yang digunakan untuk mengegoalkan maksudnya adalah "internasionalisme". Dengan istilah itu ia memberi arti yang luas. Internasionalisme yang sejati harus didasarkan atas kenyataan persamaan nasional. Internasional yang sejati harus didasarkan atas persamaan kehormatan, persamaan penghargaan dan atas dasar penggunaan secara praktis dari kebenaran, bahwa semua orang adalah saudara. Manusia bukan hidup karena penghancuran, begitu pula suatu bangsa dapat hidup rukun karena terdapat perasaan saling mengindahkan di kalangan warganya dan suatu bangsa adalah sebuah keluarga dalam lingkup yang luas. <sup>119</sup>

Asas internasionalisme Sukarno mengandung seruan untuk membentuk suatu dunia baru, yang dalam nasionalisme India merupakan unsur yang kuat yaitu kemanusiaan atau humanitarianisme.<sup>120</sup> Seperti kata Sukarno:

---

<sup>119</sup>Tubapin, h. 332 dan Mahatma Gandhi, op. cit., h.138

<sup>120</sup>Bernhard Dahm, op. cit., h. 413

"... Kita tidak hanya berdjuaug untuk kepentingan kita sendiri, melainkan kita berdjuaug untuk kepentingan umat manusia seluruhnja, ja, perdjuaugan kita bahkan untuk kepentingan mereka jang kita tentang". 121

Dalam ucapannya itu terlihat bahwa ajaran dari pembantunya yang paling dekat, Sarinah, kembali muncul, yaitu mencintai semua manusia. Dan kepada Barat pun sebenarnya yang ia tentang adalah sifatnya yang imperialis itu, bukan manusianya. Sukarno melihat, umumnya di Barat kesengsaraan bukan karena imperialis tetapi oleh para kapitalis terhadap kaum buruh, namun akibatnya sama saja yaitu kesengsaraan, itulah maka perjuangannya juga untuk kepentingan mereka yang dia tentang. Pancasila, seperti yang ia anjurkan akan dapat mengatasi permasalahan tersebut, Indonesia adalah buktinya, katanya.

Sukarno juga menggunakan penjelasan tentang internasionalisme dari gambar mata rantai yang tak terputus pada sila kedua Pancasila. Bahwa gambar mata rantai yang tidak terputus itu melambangkan hubungan antar bangsa. Maksudnya adalah bahwa Indonesia bukanlah bangsa yang berdiri sendiri tetapi adalah suatu bangsa dalam keluarga bangsa-bangsa. Pada hakekatnya pula umat manusia yang terdiri bangsa-bangsa itu juga merupakan rantai yang tak terputus. Berdiri sendiri sebagai bangsa adalah tak mungkin, meskipun negara super power sekalipun, dunia memang sudah demikian. Indo-

---

<sup>121</sup>Tubapin, h. 299

nesia juga menyadari tidak hanya berjuang untuk kemakmuran dan keadilannya sendiri, namun juga untuk kebahagiaan seluruh umat manusia. Keadilan sosial yang diperjuangkan Sukarno bukan sekedar keadilan sosial untuk Indonesia, tetapi untuk seluruh umat manusia.<sup>122</sup>

Lewat pidatonya di PBB itu Sukarno telah dapat menyampaikan gagasannya untuk membangun dunia secara efektif karena langsung dapat didengar oleh kepala-kepala negara dan pemerintahan yang hadir dalam sidang. Dunia telah menjadi simpati terhadap Pancasila yang telah menyatukan berbagai kebhinekaan yang ada di Indonesia. Keberhasilan Sukarno di PBB itu tak lepas dari dukungan negara-negara senasib dari Asia-Afrika lainnya yang sangat mendambakan perdamaian dunia menjadi nyata. Hanya saja hal itu kurang mendapat dukungan dari kelompok yang oleh Sukarno disebutnya Oldefos.

B. Apakah Internasionalisme Sukarno = Internasionalisme Komunis ?

Ada beberapa pandangan yang menghubungkan internasionalisme Sukarno sama dengan gerakan internasionalisme Komunis sekaligus mengkhawatirkan akan akibat-akibatnya. Hal itu disebabkan rumusan Pancasila Sukarno dan beberapa keterangannya darinya dikemudian hari sering menggunakan istilah "internasional" terutama dalam memberikan penjelasan tentang

---

<sup>122</sup>Lih. Sukarno, Pancasila Sebagai Dasar Negara (Jakarta: Yayasan Idayu, 1984), h. 17

silasila kedua. Apakah benar internasionalisme Sukarno seperti yang dikhawatirkan itu?

Komunis yang bersifat internasional yang dipelopori oleh Trotsky menghendaki masyarakat adil dan makmur (komunis), hilangnya stelsel kapitalisme, menghendaki hilangnya penghisapan manusia atas manusia (exploitation de l'homme par l'homme), ingin mengadakan masyarakat sama rata sama rasa. Secara harafiah, membentuk masyarakat adil dan makmur sama dengan yang diperjuangkan Sukarno, namun bagaimana selanjutnya dan perjuangannya? Mari dilihat!

Fanatisme orang-orang komunis adalah menganggap suatu gejala yang terjadi di suatu bagian dunia dan pada suatu jaman bersifat universal, berlaku di bagian dunia lain mana saja dan pada segala jaman.<sup>123</sup> Itu pula yang dijadikan oleh kaum komunis untuk menghancurkan musuh mereka, yaitu kapitalisme, yang juga telah bersifat internasional. Mereka telah berhasil mendirikan masyarakat komunis Uni Sovyet namun itu belum memberikan jaminan jika tidak juga menumbangkan kapitalisme di lain-lain negeri. Trotsky menganjurkan untuk mengadakan revolusi internasional.<sup>124</sup> Disamping

---

<sup>123</sup>Sayuti Melik, "Sangkan Paraning Dumadi Pancasila", Suara Karya 28 dan 31 Agustus 1981 dalam Sekitar Tanggal dan Penggalinya (Jakarta: Idayu, 1981), h. 105

<sup>124</sup>Lih. Sukarno, Pancasila Sebagai Dasar Negara, h.78

itu juga berusaha merebut kekuasaan politik (politieke macht), merebut pimpinan pemerintah di seluruh muka bumi dengan penguasanya kaum proletar. Nafsu untuk menguasai dunia terlihat dari ucapan Trotsky:

"Tidak bisa mendirikan sosialisme di dalam satu negeri (Uni Sovyet, pen.) sebelum kapitalisme di seluruh dunia gugur. Sosialisme hanyalah bisa berdiri, di semua negeri bersama. Tidak bisa satu negeri sosialisme". 125

Tentang gugurnya kapitalisme yang liar adalah sesuai dengan pandangan Sukarno. Di samping itu yang menjadi slogan internasionalisme komunis adalah kaum buruh, semboyannya adalah "Kaum buruh seluruh dunia bersatulah", semboyan dari Marx, dan bersatu itu berarti mengikatkan diri dengan Uni Sovyet. Tampak di sana bahwa pandangan internasionalis komunis lebih radikal/revolusioner.

Dalam negara industri, kapitalisme menjadi sebab kecacauan, karena revolusi industri menciptakan pengangguran, timbullah pengkotak-kotakan masyarakat berkelas. Menurut komunis, masyarakat berkelas itu harus dihapus di seluruh dunia, dengan demikian tidak terdapat masyarakat minoritas yang memerintah, semua sama, kaum buruh berkuasa (dari situ secara tidak langsung sudah menciptakan kelas baru, penguasa). Komunisme Uni Sovyet dengan caranya sendiri menyebarkan paham tanpa kelas itu ke seluruh dunia. Sebenarnya

---

125 Ibid., h. 79



masyarakat tanpa kelas adalah tidak mungkin karena dalam tiap masyarakat selalu ada dan harus ada suatu minoritas yang sesungguhnya memerintah.<sup>126</sup> Kalaupun terdapat Sōvyet, negara-negara yang lain akan sebagai satelit yang kelasnya lebih rendah dan itu berarti adanya kelas. Menurut pengamatan Hatta, dari kasus seperti itu sebenarnya Sovyet lebih ingin mendominasi dari pada bekerjasama berdasarkan sikap saling menghormati, Hatta pun tak setuju untuk mengikuti/mencontoh Uni Sovyet.<sup>127</sup>

Sebagai perbandingan, sekarang melihat universalitas jaman pertengahan. Universalitas jaman pertengahan berada di bawah kekuasaan agama Katolik. Menurut pemahaman itu, tiap-tiap orang harus merasa dirinya sebagai bagian dari pergaulan umum, untuk orang banyak. Akan tetapi sungguhpun dasarnya baik, prakteknya amat merugikan, karena yang dikatakan pergaulan umum itu sama saja dengan Gereja Katolik. Ikatannya begitu keras, orang pun tak bebas lagi berpikir.<sup>128</sup> Apakah juga berdasarkan agama yang ketat seperti itu

---

<sup>126</sup>TB. Bottomore, "Kelompok Elit" dalam Sartono Kartodirdjo (peny.), op. cit., h. 36

<sup>127</sup>Mavis Rose, op. cit., h. 290

<sup>128</sup>Moh. Hatta, op. cit., h. 122, sifat universal Gereja setelah Konsili Vatikan II adalah persekutuan seluruh umat beriman di seluruh penjuru dunia, segala bangsa, lih. Fx. Wibowo Ardhi, Arti Gereja (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 14

internasionalisme Sukarno ? Berikut ini perbandingannya.

Ada beberapa persamaan memang dengan usahanya komunis tentang usaha hilangnya penghisapan manusia dan pembentukan masyarakat adil makmur. Namun jalan yang ditempuh Sukarno bukan dengan jalan kekerasan untuk merebut kekuasaan politik tetapi untuk membangun dunia yang sudah rusak oleh imperialisme. Sukarno juga tidak menggunakan kekuatan kaum buruh untuk mencapai cita-citanya, apalagi selama penjajahan di Indonesia industri kurang berkembang, tidak juga dengan kekuatan kaum tani seperti halnya di Cina, masyarakat Indonesia tidak dikerahkan untuk itu.

Jika ditelusur sampai waktu pendirian PNI 1927, Sukarno juga manyinggung tentang komunisme. Dalam mempermaklumkan prinsip-prinsip PNI ia tidak memasukkan unsur komunisme karena menurutnya perjuangan kelas akan memecah front persatuan yang telah dibinanya. Bahkan ia juga tidak memasukkan Islam ke dalam program partai karena dirasa akan membatasi kepercayaan lain yang ingin masuk. Begitu pula sewaktu pidato di depan Sidang BPUPKI, Sukarno secara sadar meninggalkan ajaran kosmopolitisme. Yang tetap menjadi keyakinannya adalah bahwa hanya dengan kekuatan bersama seluruh bangsa, masalah dunia dapat teratasi berdasarkan kemanusiaan.

Internasionalisme Sukarno selain tidak memihak kepada ajaran Marxis, juga tidak memihak ke Barat. Sukarno hanya

memihak kepada semua orang yang menderita akibat penjajahan. Dalam pidatonya pada 17 Agustus 1960 yang diberi judul "Jalannya Revolusi Kita" (The March of Our Revolution), jelas Sukarno tidak memihak ke komunis atau pun liberal:

"Pantja Sila adalah lebih memenuhi kebutuhan manusia dan lebih menjelamatkan manusia, daripada Declaration of Independencenja Amerika, atau Manifesto Komunis. Pantja Sila adalah satu "pengangkatan ketaraf jang lebih tinggi", satu "hogere optrekking", daripada Declaration of Independence dan Manifesto Komunis". 129

Sedangkan di dalam Otobiografinya Sukarno mengatakan:

"Aku menyadari bahwa kami tidak dapat mendirikan bangsa kami atas dasar Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat. Pun tidak berdasarkan Manifesto Komunis. Kami tidak mungkin meminjam falsafah hidup orang lain termasuk juga Tennoo Koodoo Seishin, yaitu semangat kedewaan dari pada Kaisar. Marhaenisme Indonesia tidak sama dengan falsafah lain. Tahun demi tahun aku merenungkan semua ini". 130

Ada juga alasan lain mengapa Sukarno tidak dapat masuk kedalam salah satu dasar kenegaraan tersebut di atas, yaitu:

"Kita bangsa Indonesia melihat bahwa Declaration of Independence itu tidak mengandung keadilan sosial atas sosialisme, dan kita melihat bahwa Manifesto Komunis itu masih harus disublimir (dipertinggi djiwanja) dengan Ke-Tuhanan jang Maha Esa". 131

Jika kedua pedoman kenegaraan (Marxis dan Liberal) itu akhirnya malah menimbulkan ancaman peperangan, maka dengan

---

<sup>129</sup>Tubapin, h. 243-244

<sup>130</sup>Cindy Adams, op. cit., h. 308

<sup>131</sup>Tubapin, h. 244

menerima Pancasila yang sifatnya universal akan dapat dipakai semua bangsa dan dapat menjamin kesejahteraan, persaudaraan dan juga perdamaian dunia. Hal itu dikarenakan, keheterogenan Indonesia tidak kalah dengan heterogennya dunia dan Indonesia dapat menerima Pancasila. Yang pasti ialah bahwa Pancasila itu dapat diterima di Indonesia karena digali dari buminya budaya Indonesia, sedangkan kalau mau diterapkan untuk pedoman kenegaraan dunia masih harus dibuktikan pada hari kemudian.

Dibandingkan dengan universalitas pada jaman pertengahan yang berdasarkan pada Gereja Katolik, maka internasionalisme Sukarno berbeda. Hal itu kembali dapat dilihat pada waktu Sidang BPUPKI merumuskan dasar negara. Sukarno menginginkan suatu negara yang semua golongan dapat berdiri sejajar, bukan pada salah satu kekuatan (waktu itu agama Islam). Jika dalam jaman pertengahan agama (Katolik) dijadikan alat politik, Sukarno memisahkan dengan tegas antara agama dengan negara.

Sekarang tentang kekhawatiran dengan adanya kata "internasionalisme" yang digunakan Sukarno cenderung ke komunisme. Sukarno sendiri pada dasarnya lebih takut pada nasionalisme yang berlebihan, chauvinisme, yang akan menjadikan Indonesia "über Alles seperti Jerman atau fasisme Jepang yang militeris."<sup>132</sup> Sifat seperti itulah yang harus

---

<sup>132</sup>Lih. Lahirnja Pantja-sila, h. 14



dihindari Sukarno. Para perumus Pancasila dan UUD 1945 rupanya juga ingat akan nasionalisme yang demikian itu, maka mereka menempatkan nasionalisme (Persatuan Indonesia) setelah internasionalisme (Kemanusiaan yang adil dan beradab).

Sedangkan yang ditakutkan beberapa pihak, meskipun Pancasila telah ada rumusnya yang resmi namun Sukarno masih sering menggunakan kata "internasionalisme" untuk menjelaskan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, seperti misalnya dalam pidato "Membangun Dunia Kembali". Sukarno menggunakan istilah itu sebenarnya dapat dijelaskan demikian; ia memastikan bahwa Pancasila dapat digunakan oleh PBB (dunia) karena adanya sifat kemanusiaannya yang universal dan itu bukan karena ia condong ke komunis. Hendaknya jelas bagi semua pihak, terutama yang sering takut bahwa bukan pernyataan yang bertubi-tubi (tentang internasionalisme) tetapi pengamalan ikhlas sekumpulan kaidah luhur itulah yang bisa menolak bahaya komunis.<sup>133</sup>

Pancasila digunakan secara salah oleh PKI, tujuan Pancasila sendiri tetap mulia. Bagi PKI, Pancasila hanya merupakan alat, atau dijadikan alat untuk ambil bagian dalam penyelenggaraan negara. Jika PKI terang-terangan tidak menerima Pancasila sebagai dasar negara, tentu tidak mau ambil bagian dalam penyelenggaraan negara. Dalam hal itu Sa-

---

<sup>133</sup>Surat Pembaca Haji Bachrun, Msc. yang dimuat dalam Sekitar Tanggal..., h. 143



yuti Melik memberi keterangan, PKI bukan menganut sangkan-paraning dumadi Pancasila, melainkan hanya perumusan Pancasila yang sudah ada rumusannya itu saja yang diterimanya tanpa mengetahui proses sejarahnya, Pancasila hanya untuk diperalat. Yang benar-benar dianut PKI adalah Marxisme-Leninisme.<sup>134</sup> Karena tidak menganut sangkan paraning dumadi Pancasila dan hanya menganut sangkan paraning dumadi Marxisme-Leninisme itulah yang menyebabkan pemberontakan Komunis Madiun 1948 dan Jakarta 1965.

Sukarno dalam beberapa hal memang menggunakan teori Marxis yang telah ia revisi sendiri (marxis revisionis). Untuk menelaah tentang struktur pemilikan dan penguasaan terhadap faktor-faktor produksi dan sumber-sumber ekonomi, tentang pertentangan-pertentangan kepentingan/kelas dalam masyarakat, tentang peranan pimpinan dan perencanaan, Sukarno sering menggunakan pisau analisa ilmiah Marxis yang dapat memperjelas dan mempertajam pengamatan. Itu semuanya bertumpu pada adanya imperialisme-kolonialisme, bukan karena Revolusi Industri yang menyebabkan pertentangan antara buruh dengan majikan. Itulah yang menyebabkan PKI merasa tidak aman dan dengan caranya yang memang menakjubkan, berhasil "menaklukkan" Sukarno. Di tingkat atas itu seolah olah PKI dan Sukarno dekat dan akrab, namun di bawahnya ia

---

<sup>134</sup>Sayuti Melik dalam Sekitar Tanggal ..., h. 105

(PKI) menyiapkan pemberontakan. Di tingkat nasional, PKI menyambut, di daerah menghasut dan di desa mensabot. Itulah yangakhirnya meletuskan Pemberontakan PKI 30 September 1965, karena PKI semakin kuat dan tak terpecah seperti partai-partai yang lain.<sup>135</sup>

Jika dikawatirkan "internasionalisme/humanisme" Sukarno berkiblat ke komunis, sebenarnya Sukarno sendiri memberikan sangkalan. Tiap ada kecenderungan komunis akan berkuasa, ia cepat menentangnya. "Aku tidak ingin membiarkan mereka (komunis, pen.) atau orang lain meniadakan Tuhan di tanah airku",<sup>136</sup> begitu juga sewaktu ada pemberontakan Madiun 1948, Sukarno memberi tantangan kepada rakyat untuk memilih dia dan Hatta yang akan membawa keselamatan bangsa atau memilih Muso-Amir yang akan membawa kehancuran. Orang komunis menginginkan suatu bangsa dunia dengan pusatnya saat itu Moskow, mereka rela meniadakan rasa kebangsaan (nasionalisme) untuk kepentingan internasionalismenya. Meskipun Sukarno berpandangan internasionalisme, baik mengenai permasalahan dunia maupun kemanusiaan, seperti dia kuinya sendiri, ia adalah seorang revolusioner-nasionalis, seorang ultra-nasionalis, seorang supra-nasionalis.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>Ibid. Lih. juga Bung Hatta Menjawab (Jakarta: Gunung Agung, 1978), h. 54-55

<sup>136</sup>Lih. Cindy Adams, op. cit., h. 410

<sup>137</sup>Ibid., h. 445 Lih. juga A. Katoppo, op. cit., h. 294

Dari uraian di atas sekarang menjadi jelas bahwa yang dikhawatirkan internasionalisme Sukarno akan mengarah pada komunis adalah tidak benar dan tidak beralasan. Semangat yang ada pada Sukarno tetap nasionalisme. Seperti pada keterangan di akhir Bab III, bahwa internasionalisme Sukarno adalah berdasarkan rasa kemanusiaan ingin menggalang kerjasama diantara bangsa-bangsa yang mengalami korban imperialisme-kolonialisme untuk melepaskan belenggu tersebut. Berusaha menggerakkan semangat yang ada pada bangsa-bangsa tersebut untuk meraih kemerdekaan sehingga mendapatkan kedudukan yang sama diantara bangsa-bangsa di dunia sehingga tidak terjadi eksploitasi suatu bangsa terhadap bangsa lainnya. Dan karena Indonesia mempunyai dasar falsafah negara, Pancasila, yang mengandung kemanusiaan yang humanistik maka ia pun memperkenalkan Pancasila itu ke seluruh dunia. Semangat yang ada pada internasionalisme Sukarno adalah persamaan nasib, kemanusiaan dan dalam batas tertentu adalah semangat Asia yaitu kesengsaraan, keberhasilan dan kebanggaan yang dialami negara Asia yang lain dirasakan juga oleh Indonesia.

Seperti halnya kata Gandhi, tidak mungkin seorang menganut paham internasionalisme, tanpa menganut pula paham nasionalisme. Internasionalisme baru akan dapat terlaksana bila nasionalisme telah menjadi nyata.<sup>138</sup> Begitu juga Su-

---

<sup>138</sup> Mahatma Gandhi, op. cit., h. 139

karno tidak akan langsung mengarah ke dunia internasional, jika kebangsaannya belum tercapai. Kalau ada menyebut "internasional" itu hanya nama saja, batinnya tetap nasionalis, memakai dasar "internasionalisme" belum berarti "bersemangat internasionalisme betul-betul" yang melupakan kebangsaannya.

C. Tiga Bulan Setelah Proklamasi

Legge memberikan penilaian bahwa proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan puncak sejarah hidup Sukarno. Selama bulan Agustus itu Sukarno adalah tokoh sentral dan dibutuhkan, satu-satunya tokoh yang dapat mengambil tanggung jawab melaksanakan proklamasi.<sup>139</sup> Peran itu semakin menentukan ketika pada 18 Agustus, oleh PPKI, Sukarno dan Hatta dipilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden yang pertama. Selaras dengan UUD '45 pasal IV Aturan Peralihan, sebelum MPR, DPR dan DPA terbentuk, maka badan-badan itu dijalankan oleh Presiden dengan bantuan Komite Nasional. Lengkaplah sudah tanggung jawab Sukarno, terlebih tanggung jawab internasional yang ditanggung dari jabatan-jabatan tersebut.

Dikarenakan masih mudanya usia negara, permasalahan-permasalahan muncul dengan sendirinya. Hal itu menjadi tu-

---

<sup>139</sup>John D. Legge, op. cit., h. 235



gas Sukarno-Hatta, yang kala itu benar-benar menjadi Dwi-tunggal, untuk mengatasinya. Selama bulan Oktober-Nopember awal, pemerintah diganggu berbagai permasalahan, seperti hubungan yang kurang harmonis antara pusat dengan daerah-daerah, kedatangan Sekutu, kemunduran ekonomi, rekolektifikasi orang-orang Jepang, beban propinsi yang semakin berat, pengambilalihan perusahaan asing oleh para pemuda dan suksesi yang kurang berjalan menjadikan Pemerintahan Sukarno-Hatta benar-benar diuji. Rakyat pun menjadi tidak puas atas ketidak-tegasan pemerintah dalam mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Di Jakarta ketidak-puasan itu sampai menimbulkan gagasan untuk mengganti Kabinet Sukarno - Hatta dengan kabinet baru yang dapat menghadapi situasi yang sulit itu secara tegas dan berani.<sup>140</sup>

Usaha Sukarno-Hatta untuk mengatasi permasalahan tidak berhenti, berpalinglah mereka ke luar negeri seperti ke AS, Australia, Cina, India, Inggris, Philipina dan Rusia terutama untuk memberikan jaminan kepastian keamanan terhadap warganya yang dianiaya di Indonesia. Kemudian mengenai pengembalian milik asing yang direbut rakyat, Sukarno-Hatta pada 12 Oktober 1945 mengeluarkan pernyataan bersama (maklumat) bahwa RI menjamin hak milik asing dan pengembalian hak itu kepada pemiliknya semula. Usaha memperoleh

---

<sup>140</sup>G. Moedjanto (I), op, cit., h. 142



simpati (pembelaan) dari luar negeri yang terpenting ialah dikeluarkannya Manifesto Politik tanggal 1 November 1945 yang ditandatangani Wakil Presiden. Isi pokoknya adalah<sup>141</sup>:

1. Penegasan bahwa kemerdekaan adalah keinginan seluruh rakyat yang kesadaran kebangsaannya menjadi masak sesudah penindasan Jepang selama 3½ tahun, dan bahwa demokrasi adalah paham yang diperjuangkan rakyat seperti terlihat dalam UUD meskipun UUD itu dibentuk di masa penindasan Jepang fasis;
2. Ajakan bersahabat dengan negara-negara lain serta mengharapkan bantuan mereka terutama USA untuk membangun masyarakat serta pernyataan kesediaan RI untuk bersahabat dengan semua negara dan bangsa di dunia asal kedaulatan RI dihormati.

Pada diktum pertama memberikan penjelasan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah perjuangan bangsa Indonesia sendiri dan bukan hadiah dari Jepang, sedangkan UUD yang dibuat tetap berlandaskan pada kepribadian bangsa Indonesia dan tidak akan berbau militeris seperti fasisme Jepang. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara Sukarno dengan Sekutu (Belanda) karena ia dituduh sebagai kolaborator Jepang. Dengan demikian akan memberikan keyakinan pihak luar atas usaha yang dilakukan Sukarno-Hatta.

Pada diktum yang kedua memperlihatkan adanya kemiripan dengan internasionalisme Sukarno. Suatu bangsa tak akan dapat mengurus dirinya sendiri secara mutlak, tak terkecuali Indonesia. Satu negara dengan negara yang lain harus saling membantu untuk membangun negaranya secara maksimal.

---

<sup>141</sup> Ibid., h. 144-145

Untuk itu persahabatan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam harmonis-tidaknya hubungan antar bangsa di dunia. Meskipun demikian, ada satu hal yang tidak dapat dikesampingkan, yaitu kedaulatan suatu bangsa. Bagaimana besar dan kuasanya suatu bangsa, jika menjalin hubungan dengan Indonesia harus tetap menghormati kedaulatan Indonesia. Hal tersebut tidak dapat dihindari/dikesampingkan. Begitu pula Indonesia akan menghormati kedaulatan bangsa lain tersebut meski kecil sekalipun. Hal yang demikian tidak dapat ditawar-tawar lagi. Lain dengan kosmopolitisme yang mengesampingkan kedaulatan bangsa karena baginya semua harus diserahkan pada pemerintahan dunia.

Maklumat 1 Nopember 1945 yang berawal dari adanya kekacauan politis-ekonomis telah menempatkan pemikiran Sukarno ke arah internasional, terutama diktum yang kedua di atas selaras dengan internasionalismenya Sukarno. Mungkin pertanyaan yang timbul sekarang adalah mengapa Maklumat yang ditandatangani Wakil Presiden Hatta menempatkan posisi Sukarno pada kedudukan yang sama (karena yang disoroti di sini adalah Sukarno) ? Jawabannya seperti yang dikatakan oleh Hatta. Waktu itu Sukarno sering keluar, begitu pula saat Maklumat di atas dipermaklumkan Sukarno sedang menunaikan ibadah haji, yang tinggal di "rumah" adalah Hatta. Waktu itu Sukarno-Hatta sudah berjanji sebagai Dwitunggal, keduanya sama, kekuasaannya sama, gajinya pun sama.

Jadi sewaktu maklumat 1 Nopember ditandatangani Hatta, sebenarnya Sukarno pulalah yang bertanda tangan karena adanya ikatan janji tersebut.<sup>142</sup> Selaku Wakil Presiden, Hatta selain menandatangani maklumat di atas juga menandatangani Maklumat No. X (eks) tentang pendirian partai-partai. Suatu hal yang akhirnya sering digunakan Sukarno untuk berdalih/berlindung jika tujuan maklumat tidak sesuai dengan kehendaknya.

Sukarno berhasil membentuk persaudaraan bangsa-bangsa karena adanya sikap aktif menyuarakan semangat persatuan diantara bangsa-bangsa terjajah, khususnya di Asia-Afrika. Dari kawasan itulah yang kebanyakan mendukung. Sedangkan dalam memperkenalkan Pancasila ada hambatan karena disinyalir mengarah ke komunis internasional.

Demikianlah uraian mengenai usaha Sukarno membentuk persaudaraan diantara bangsa-bangsa korban imperialis-kolonialisme, selanjutnya pada bab berikut akan membahas puncak dan keruntuhan internasionalismenya Sukarno.

---

<sup>142</sup>Lihat Bung Hatta Menjawab, h. 13-14

BAB V

PUNCAK DAN KERUNTUHAN INTERNASIONALISME SUKARNO

A. Masa Demokrasi Parlementer

1. Sukarno Mencari Celah Penampilan Diri

Bab ini merupakan uraian kiprah Sukarno sebagai penentu kebijaksanaan politik luar negeri RI dalam masa demokrasi parlementer dan demokrasi terpimpin. Terlebih dahulu dibahas kiprahnya dalam demokrasi parlementer.

Meskipun Sukarno menyenangi simbol-simbol, namun ketika dirinya hanya dijadikan sebagai simbol kekuasaan, Sukarno tidak menerima. Dalam demokrasi parlementer ia sebagai Presiden yang hanya bertindak sebagai rubberstamp president.<sup>143</sup> Baginya, status Kepala Negara Konstitusional yang disandanginya dalam sistem parlementer telah menjadikannya pemimpin tanpa kekuasaan.<sup>144</sup> Hal itu karena posisinya sebagai Kepala Pemerintahan (Eksekutif) tidak berada di tangannya. Ia pun kemudian mencari move-move baru agar ketenarannya tetap kelihatan.

Dalam demokrasi parlementer, Sukarno banyak memasuki tugas-tugas pemerintah yang bukan wewenangnya. Selama itu

---

<sup>143</sup>Miriam Budiardjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), h. 70

<sup>144</sup>Toto Pribadi, "Sukarno dan Internasionalisme" dalam Nazaruddin Sjamsuddin (Ed.), Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 115



tingkah laku Sukarno terarah pada strategi yang memungkinkannya masuk dalam lingkaran kekuasaan. Dengan isu lamanya yaitu kolonialisme, Sukarno terus berusaha memasukkan masalah Irian Barat ke dalam program-program kabinet. Usaha seperti itu akan memberinya kesempatan untuk tampil ke muka, ke forum internasional, apalagi masalah Irian Barat juga masuk dalam agenda Majelis Umum PBB. Menurutnya, dengan kembalinya Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi, berarti cita-cita akan persatuan yang terus ia perjuangkan akan segera terwujud. Seperti yang Ki Dalang katakan : "Se-dumuk bathuk, senyari bumi, dibelani tekaning pati". Begitu juga dengan Irian Barat bagi Sukarno (Indonesia) yang jelas-jelas tidak sekecil dahi yang dijamah dan tanah yang seluas jari tangan, namun Irian Barat adalah merupakan setengah bagian pulau terbesar di dunia. Maka wajarlah jika Sukarno berjuang habis-habisan untuk kembalinya Irian Barat.

Ketika kabinet Natsir digantikan kabinet Sukiman, Sukarno lebih memperoleh kebebasan untuk berbicara di hadapan massa karena sikap Sukiman yang lunak kepadanya. Masalah Irian Barat semakin tegas dikemukakan.<sup>145</sup> Namun usaha itu mengalami surut ketika kabinet Sukiman digantikan oleh kabinet Wilopo yang justru berasal dari PNI, dimana Sukarno cukup punya andil dalam sejarah berdirinya partai ter-

---

<sup>145</sup>Ibid., h. 99



sebut sebelum mengalami jatuh-bangun. Wilopo banyak memberi batasan gerak pada Sukarno, Wilopo sukar bekerjasama dengan Sukarno. Ia tidak mau Sukarno terlibat terlalu banyak dalam masalah pemerintahan. Jika lewat kabinet Sukarno mengalami kegagalan, maka Sukarno menggunakan senjatanya paling ampuh, yaitu pidato-pidato dengan isu pokok tentang kolonialisme terutama yang menyangkut Irian Barat dan persatuan bangsa, dengan membakar semangat rakyat.

Sukarno akhirnya menemukan celah untuk menampilkan diri tercapai ketika kabinet Ali (I) berkuasa menggantikan kabinet Wilopo. Dalam kabinet yang baru itulah Sukarno memperoleh kepuasan internasional karena pemerintahan Ali berhasil menyelenggarakan Konferensi Asia-Afrika yang dipelori Burma, India, Indonesia, Pakistan dan Sri Lanka. Forum internasional seperti itulah yang digunakan Sukarno untuk memenuhi ambisinya menggalang bangsa-bangsa terjajah melawan imperialisme-kolonialisme. Melawan bukan dengan senjata tetapi dengan memobilisasi kekuatan spiritual, kekuatan moral dan seluruh kekuatan perdamaian. Ali dan Sukarno saling memberikan dukungan. Ali berusaha menyusun kebijaksanaan luar negeri yang mampu menaikkan gengsi Indonesia di mata internasional.<sup>146</sup> Sedangkan Sukarno reputasinya di mata dunia tidak disangsikan lagi. Hal itu tentu dapat

---

<sup>146</sup>Ibid., h. 101

digunakan sebagai sarana diplomatik yang menguntungkan Indonesia. Uraian berikut merupakan manifestasi politik luar negeri Presiden Sukarno.

## 2. Peranan Sukarno Dalam Konferensi Asia - Afrika

Pertemuan besar negara-negara Asia-Afrika pada tanggal 18 - 24 April 1955 di Bandung bertujuan untuk mengendorkan ketegangan-ketegangan karena perang dingin dan untuk meneruskan tantangan terhadap kolonialisme-imperialisme,<sup>147</sup> dan bagi Indonesia tentunya masalah Irian Barat. Di samping itu, juga merupakan manifestasi politik luar negeri dan Pembukaan UUD '45, maka konferensi ini adalah juga suatu usaha memperluas pengaruh Indonesia di luar batas-batas kawasan untuk memperbaiki struktur dan aturan sistem internasional.<sup>148</sup> Dan bagi Sukarno yang disebut juga seorang yang kharismatis, maka mimbar internasional dapat dipergunakan sebagai suatu hal yang sangat berarti dalam pembentukan suatu kepribadian atau identitas nasional. Seperti pernyataan kutipan berikut:

"Sebagian dari rasa yang menyangkut diri kita didapatkan dengan cara mengukur diri terhadap orang lain dan banyak rasa kekuatan kita didapatkan dari kesadaran mengenai pengaruh kita terhadap orang lain. Kemuliaan yang didapatkan oleh pemimpin-pemimpin mereka sewaktu

---

<sup>147</sup>Michael Leifer, Politik Luar Negeri Indonesia (terj.) (Jakarta: PT Gramedia, 1986), h. 57

<sup>148</sup>Ibid., h. 77

berada di ibu kota-ibu kota yang jauh dari tanah air serta pengaruh yang dibawanya dalam konferensi-konferensi internasional, yang kemudian diberitakan kepada rakyat melalui mass media, memberi rakyatnya suatu kepribadian nasional dan harga diri". 149

Dan dengan mimbar internasional itu pula Sukarno sering membuat negara-negara maju tersinggung dengan istilah neo-kolonialisme, crypto-kolonialisme, imperialisme terse-  
lubung, campur tangan asing dan sebagainya. Istilah-istilah itu digunakan untuk melawan/menyindir secara politis namun humanis, terutama kekuatan asing yang ada di Asia, Afrika, serta Amerika Selatan, tempat-tempatnya praktek tersebut .

Bagi Sukarno, KAA ini mempunyai arti khusus,<sup>150</sup> pertama, merupakan suatu kesempatan untuk menampilkan Indonesia di mata dunia. Kedua, merupakan kesempatan untuk melepaskan desakan yang menggumpal dalam dirinya, terutama mengenai masalah internasional dan yang ketiga, KAA memberi kesempatan untuk memunculkan dirinya sebagai pemersatu seluruh bangsa Indonesia dan dunia ketiga pada umumnya.<sup>151</sup>

Kesempatan puncak Sukarno adalah ketika ia menyampaikan pidato pembukaan di hadapan para Kepala Negara dan Pemerintahan yang hadir yang mewakili 5 (lima) negara undangan dan 24 (dua puluh empat) negara peserta terundang.

---

<sup>149</sup>A.R. Willner dan D. Willner, "Peranan Pemimpin Kharismatik" dalam Sartono Kartodirdjo, op. cit., h. 181

<sup>150</sup>Toto Pribadi, op. cit., h. 103

<sup>151</sup>John D. Legge, op. cit., h. 306

Suatu pidato yang diharapkan menjadi kunci pembuka (key - note address) yang dapat mengilhami dan menghikmati karena adanya gagasan yang orisinal.

Beliau memulai pidatonya dengan mengingatkan akan perjuangan dan penderitaan rakyat Asia-Afrika dan mengingatkan pula kepada seluruh rakyat kawasan tersebut untuk selalu waspada terhadap kolonialisme dalam bentuknya yang baru, katanya:

"Dan saya minta kepada Tuan-tuan, janganlah hendaknya melihat kolonialisme dalam bentuk klasiknya saja, seperti yang kita di Indonesia dan saudara-saudara kita di berbagai wilayah Asia-Afrika mengenalnya. Kolonialisme mempunyai juga baju moderen, dalam bentuk penguasaan ekonomi, penguasaan intelektual, penguasaan materiil yang nyata, dilakukan oleh sekumpulan kecil orang-orang asing yang tinggal di tengah-tengah rakyat. ... Dimana, bilamana dan bagaimanapun ia muncul, kolonialisme adalah hal yang jahat, yang harus dilenyapkan dari muka bumi". 152

Ternyata pidato itu benar-benar menjadi kunci pembuka karena masalah kolonialisme yang disinggung Sukarno kelak menjadi komunike KAA yang berbunyi; "Kolonialisme dalam segala manifestasinya adalah suatu kejahatan yang harus segera diakhiri". Hal itu merupakan hasil kompromi antara Cina dengan peserta lain, jangan sampai Cina tersinggung dengan kolonialisme komunis Rusia di Eropa Timur. Tentang hubungan antara kemerdekaan dan perdamaian, yang sudah disinggung-singgung Sukarno dalam setiap pidato, kali ini ju-

---

<sup>152</sup>The Bandung Connection, h. 69 dan 187



ga muncul kembali dan akhirnya juga menjadi komunike KAA yang berbunyi; "Kemerdekaan dan Perdamaian saling bergantungan".

Dalam memberikan semangat melawan kekuatan Barat dan penjajah umumnya, yang mempunyai kekuatan (fisik dan senjata) lebih besar, Sukarno memberikan solusi yang sangat tepat. Apa yang dapat diperbuat bangsa-bangsa Asia- Afrika menghadapi ancaman itu? Kata Sukarno:

"Apa yang dapat kita perbuat? Bangsa-bangsa Asia dan Afrika hanya mempunyai kekuasaan materiil yang kecil belaka. Bahkan kekuatan perekonomiannya sangat rapuh dan lemah. Kita tak dapat berkecimpung dalam politik adu tenaga. Diplomasi bagi kita bukan diplomasi yang memegang pentung yang besar. Para diplomat kita rata-rata semuanya tidak dapat sokongan dari deretan pembom jet yang kompak.

Apa yang dapat kita perbuat? Kita dapat berbuat banyak! Kita dapat menyuntikkan suara budi kita ke dalam urusan-urusan duniawi. Kita dapat memobilisir semua kekuatan spiritual, moral dan politis dari Asia dan Afrika untuk kepentingan perdamaian. Ya, kita !! Kita bangsa-bangsa Asia dan Afrika, berkekuatan 1400.000.000 jiwa, jauh melebihi setengah jumlah penduduk dunia. Kita dapat menggerakkan apa yang saya namakan Paksaan Moral Bangsa-bangsa untuk kepentingan perdamaian. Kita dapat menunjukkan kepada minoriteit di dunia, yang hidup di ketiga benua lainnya itu, bahwa kita, golongan mayoriteit, adalah pro perdamaian, bukannya pro perang, dan bahwa kekuatan apa saja yang ada pada kita akan selalu kita pertaruhkan di pihak perdamaian." 153

Karena adanya berbagai keterbatasan, maka yang muncul dalam pemikiran Sukarno adalah humanisme, rasa kemanusiaan - nya. Seperti halnya Gandhi, moralitas mengalahkan senjata.

---

<sup>153</sup>pidato Sukarno dalam ibid., h. 189



Karena permasalahan yang dihadapi Asia-Afrika senada atau sama dengan yang dihadapi Indonesia, maka ketika Sukarno mengangkat konsep persatuan nasional menjadi persatuan diantara bangsa-bangsa Asia-Afrika yang senasib akibat imperialisme-kolonialisme, bangsa-bangsa tersebut merasa dibantu. Konsep Bhineka Tunggal Ika yang digunakan untuk mempersatukan kelompok-kelompok dalam negeri juga diangkat ke tingkat internasional ketika ia mengatakan bahwa perbedaan diantara bangsa-bangsa Asia-Afrika seperti agama, suku, bahasa bukanlah penghalang bagi persatuan, bahkan memberikan kekuatan spiritual yang mendukung kelemahan fisik yang dimiliki.<sup>154</sup> Indonesia adalah Asia-Afrika Kecil .

Pidato tersebut selain menimbulkan suasana yang membesarkan hati kearah semangat persaudaraan dan persatuan di kalangan para peserta, merupakan pula suatu pernyataan lahirnya Asia-Afrika Baru. Pidato itu juga telah memperbesar rasa percaya diri bangsa-bangsa Asia-Afrika dalam menghadapi masalah-masalahnya. Bagi bangsa-bangsa di luar Asia Afrika, pidato tersebut telah memaksa untuk mengakui bahwa bangsa-bangsa Asia-Afrika telah menjadi suatu kekuatan yang tidak dapat mereka abaikan lagi seperti jaman penjajahan.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup>Ibid., h. 72-72 juga Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia (CIVIC)(Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1962), h. 115-116, pernyataan serupa diulanginya dalam pidato "Membangun Dunia Kembali" di PBB tahun 1960

<sup>155</sup>Toto Pribadi, op. cit., h. 103

Sambutan yang positif, kekaguman, serta pengakuan sebagai bapak dari rakyatnya yang diterimanya dari para delegasi negara peserta KAA, semakin mendorongnya untuk tampil ke tingkat internasional. Tak lagi ia menyebut dirinya sebagai wakil rakyat Indonesia, lebih dari itu ia menjadi wakil bangsa-bangsa dunia ketiga yang terjajah oleh imperialisme-kolonialisme.

#### B. Masa Demokrasi Terpimpin

Sejak kabinet Ali II Presiden Sukarno melihat dan menilai bahwa sistem parlementer yang diterapkan di Indonesia sebagai sesuatu yang tidak baik, maka ia akan menggantinya dengan sistem politik lain,<sup>156</sup> yang kemudian lebih dikenal dengan demokrasi terpimpin. Kekuasaan itu nyata beralih ke tangannya setelah ia menyampaikan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang sekaligus mengakhiri demokrasi parlementer. Ketika penguasaan atas politik dalam negeri serta luar negeri telah beralih ke tangannya, ia lebih banyak memusatkan perhatiannya pada dunia internasional, menarik kekuatan-kekuatan internasional yang saling bertentangan, terutama di kawasan Asia-Afrika ke dalam tangannya. Itulah merupakan upayanya menjadikan dirinya sebagai pemimpin negara-negara ketiga.

---

<sup>156</sup>G. Moedjanto, "Demokrasi Terpimpin", SPPS, Seri XV No. 1, 1988 (Yogyakarta:FPIPS IKIP Sanata Dharma, 1988)h.2

Adapun peran yang menonjol dari Sukarno semasa demokrasi terpimpin adalah sebagai berikut:

1. Mengembalikan Irian Barat ke Pangkuan Ibu Pertiwi

Dua hal yang mendominasi kebijaksanaan politik luar negeri demokrasi terpimpin Sukarno adalah masalah Irian Barat dan konfrontasi dengan Malaysia. Menurutnya kedua-duanya merupakan ulah imperialis untuk tetap mempertahankan imperialisme-kolonialisme dalam bentuk baru, neo-kolonialisme. Kasus Irian Barat merupakan sisa imperialisme-kolonialisme yang masih sangat mengganjal di mata Sukarno, kasus yang mengurangi kedaulatan bangsa Indonesia. Apalagi dalam setiap program Kabinet selalu mencantumkan/memasukkan program pengembalian Irian Barat, namun belum kunjung pulang juga. Rasa frustrasi juga menimpa Sukarno atas kenyataan bahwa suatu negara dengan penduduk salah satu terbesar di dunia, dengan sumber alam yang berlimpah dan dengan luas wilayah yang sangat luas yang terletak pada posisi strategis belum juga mendapatkan pengakuan dan penghargaan internasional yang sesuai di dunia Barat atau maju.<sup>157</sup>

Menurut Sukarno, dengan kembalinya Irian Barat merupakan kelengkapan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia menegaskan perlunya melanjutkan revolusi untuk mencapai tujuan akhir masyarakat adil dan makmur dan perlunya mem-

---

<sup>157</sup>Michael Leifer, op. cit., h. 82

bulatkan tekad untuk teguh berdiri melawan bahaya neokolonialisme. Ia menghidupkan perasaan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang penting di dunia, besar martabat internasionalnya dan ia membangkitkan rasa kepribadian yang bangga olah kebesaran sejarah peradaban masa lalu.<sup>158</sup>

Selain dengan membangkitkan perasaan rakyat, Sukarno juga menggunakan forum diplomasi untuk mengembalikan Irian Barat. Masalah Irian Barat telah lama masuk dalam agenda Majelis Umum PBB, maka jalur itu digunakan dengan sebaik-baiknya. Resolusi PBB yang diharapkan akan dapat memenangkan Indonesia ternyata meleset karena dukungan dari Asia-Afrika belum memberikan suara mayoritas. Amerika Selatan yang dalam setiap pidato Sukarno dimasukkan ke dalam satu nasib perjuangan yang sama dan diharapkan memberikan suaranya untuk Indonesia, ternyata mengikuti jejak Amerika Serikat, tak memihak. Dengan bersikap seperti itu berarti AS dan pengikutnya secara tidak langsung mendukung tetap bercokolnya Belanda di Irian Barat, karena secara de facto, Belanda masih di Irian Barat. Mengecewakan juga sikap yang diambil negara-negara Amerika Selatan itu bagi Sukarno. Penyebabnya adalah adanya ikatan ekonomis antara AS dengan pengikutnya.<sup>159</sup> Sikap AS juga lebih banyak ditentukan oleh

---

<sup>158</sup>John D. Legge, op. cit., h. 362

<sup>159</sup>Bandingkan dengan ibid., h. 335, Sukarno dapat sa-



presidennya, Eisenhower, yang secara pribadi kurang menyenangi Sukarno, kurang dapat mengambil hatinya, maka hubungan Indonesia - AS juga kurang akrab.

Merasa diuntungkan dengan sikap AS (dan pengikutnya), Belanda semakin menunjukkan minatnya untuk terus menduduki Irian Barat. Belanda juga mengirimkan pasukannya untuk tujuan tersebut dengan kapal induknya, Karel Doorman, ke perairan Irian Barat. Indonesia mengambil tindakan melalui misi Nasution untuk membeli senjata ke AS (padahal negara itu mendukung Belanda) namun ditolak, kemudian beralih ke Uni Sovyet dan berhasil mengambil kas Uni Sovyet sebesar \$. 250 juta.<sup>160</sup> Ancaman perang menjadi semakin nyata.

Melihat perkembangan yang demikian itu, Belanda lewat menteri luar negerinya, Luns, dalam Sidang MU PBB XVI, 26 September 1961 mengajukan usul dekolonisasi atas Irian Barat, yang lebih dikenal dengan sebutan Rencana Luns. Namun usul itu ditolak dengan keras oleh Menlu Subandrio yang mengartikan bahwa dekolonisasi tidak lain dari pada neokolonialisme di Indonesia yang akan memecah persatuan.<sup>161</sup> Ma-

---

ja menolak bantuan asing itu jika terlalu mengikat kemerdekaan, lihat marahnya pada AS karena dikaitkan dengan masalah interen RI: go to hell with your aid ! Dia juga dengan tenang menerima kemarahan Uni Sovyet karena terlambat mengembalikan hutang, namun sebenarnya ingin terlibat banyak dalam KAA, Sukarno menolak

<sup>160</sup>M. Sabir, op. cit., h. 122

<sup>161</sup>Ganis Harsono, Cakrawala Politik Era Sukarno (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), h. 147



ka setiap gerak diplomasi Belanda selalu dicermati Indonesia, jangan sampai Indonesia sudah kalah di lapangan kalah pula di meja perundingan/diplomasi.

Sementara itu di dalam negeri, dengan dimotori oleh Sukarno sendiri sebagai pemimpin, berusaha terus menggunakan dunia untuk menangkap kembali Irian Barat. Dilancarkanlah pada 19 Desember 1961 di Yogyakarta, Trikora:<sup>162</sup>

- a. Gagalkan pembentukan "Negara Boneka Papua" buatan Belanda kolonial;
- b. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat tanah air Indonesia;
- c. Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa.

Pernyataan Trikora itu disambut dunia dengan puas karena berarti peperangan tertunda sementara.<sup>163</sup> Sambutan rakyat juga luar biasa, beribu-ribu rakyat secara suka rela minta agar dikirim ke Irian Barat.<sup>164</sup> Sukarno juga mengirim Subandrio ke PBB untuk menggagalkan usaha Belanda sambil menggiatkan Komando Mandala yang berpusat di Makasar (Ujung Pandang) di bawah Panglima Mayor Jendral Suharto. Namun Be-

---

<sup>162</sup>Ibid., h. 150 Lihat juga G. Moedjanto (II), op. cit., h. 122-123

<sup>163</sup>G. Moedjanto, ibid., h. 123

<sup>164</sup>Ganis Harsono, op. cit., h. 150

landa telah bertindak lebih dahulu menyerang Indonesia dan menenggelamkan KRI Macan Tutul beserta Wakil I Kasal Komodor Yosafat Sudarso.

Sukarno marah besar melihat gelagat Belanda yang melakukan penyelesaian secara sepihak tersebut. Maka Sukarno harus "memegang" yang di belakang Belanda, Amerika Serikat. Negara itulah yang membuat Belanda tetap keras kepala. Hal itu harus dimanfaatkan, maka katanya kepada Subandrio yang di utus ke Washington:

"Pergi dan temui Kennedy. Jangan berargumentasi dengan dia. Cukup beri dia kesempatan untuk menjawab satu pertanyaan saya. Siapa lebih disukainya, Nasution atau Aidit?". 165

Setelah Eisenhower diganti Kennedy, hubungan Indonesia dan AS mulai membaik dan Sukarno dapat menggunakan Kennedy untuk memperlancar kehendaknya. Dan yang digunakan Sukarno adalah kartu truf "komunisme". Dengan kartu itu ia dapat membuat kikuk AS untuk memberikannya kepada Belanda, karena jika terus demikian Indonesia akan bersandar kepada Uni Sovyet untuk mengusir Belanda. Itu berarti perang antara AS melawan Uni Sovyet dengan Irian Barat sebagai ajangnya. Maka AS mendesak Belanda untuk menarik diri dari Irian Barat. AS khawatir negara sebesar Indonesia dan terbesar di kawasan Pasifik jatuh ke tangan komunisme

---

165  
Ibid., h. 151

Uni Sovyet. Politik "di bawah payung" Sukarno memang membuahkkan hasil. Kennedy kemudian menampilkan Elsworth Bunker, seorang diplomat, untuk merumuskan dasar mengakhiri masalah Irian Barat. Hal yang kemudian dikenal sebagai Rencana Bunker, isinya:<sup>166</sup>

- a. Pemerintah Irian Jaya harus diserahkan kepada RI;
- b. Sesudah sekian tahun di bawah Pemerintahan RI, Rakyat Irian Jaya diberi kesempatan untuk menentukan pendapatnya sendiri tetap dalam RI atau memisahkan diri;
- c. Pelaksanaan penyerahan Irian Jaya akan selesai dalam waktu 2 (dua) tahun;
- d. Untuk menghindari terjadinya bentrokan fisik antara Indonesia dan Belanda, diadakan masa peralihan di bawah Pemerintahan PBB selama 1 (satu) tahun. Jangka waktu itu digunakan untuk memulangkan seluruh militer dan pegawai Belanda.

Yang kemudian memberi harapan pada Indonesia atau bagi AS adalah memulihkan kepercayaan Indonesia padanya, ialah ketika wakil pemerintah AS secara mencolok absen dalam upacara pembukaan sidang Dewan New Guenea yang pembentukannya diprakarsai Belanda.<sup>167</sup> Kennedy juga bersedia ber-

---

<sup>166</sup>G. Moedjanto, op. cit., h. 123-124 juga M. Sabir, op. cit., h. 126-127

<sup>167</sup>Michael Leifer, op. cit., h. 94

buat apa saja asal bermanfaat bagi kedua belah pihak.<sup>168</sup>  
Sedangkan PBB lewat sidangnya Oktober 1961 menolak usul Belanda untuk memberi status perwalian Irian Barat.<sup>169</sup>

Kekesalan Sukarno atas masalah itu, tak luput menyalahkan PBB, bahwa kegagalan PBB dilukiskan sebagai produk sistem Barat yang telah melahirkan imperialisme dan menegaskan bahwa toleransi Indonesia atas Irian Barat hampir habis batasnya. Namun akhirnya RI dapat menerima formulasi Bunker, dan RI (Sukarno) mendapat simpati dunia, sedangkan Belanda baru dapat menerimanya setelah AS memberi iming-iming akan mendapat bantuan dari AS sebagai ganti lepasnya Irian Barat.<sup>170</sup> Akhirnya pada 15 Agustus 1962 kedua pihak menyetujui formulasi Bunker tersebut dengan ditandatanganinya persetujuan New York (PBB), masing-masing oleh duta besar Belanda, van Royen dan Menteri Luar Negeri Subandrio sedangkan Sekjen PBB U Thant dan Bunker sebagai saksi.<sup>171</sup>

Dengan tercapainya persetujuan New York tersebut maka cita-cita memasukkan kembali Irian Barat tercapai, juga memberi arti khusus bagi Sukarno, setidaknya menaikkan pamornya di mata masyarakat dan sesuai dengan janjinya untuk

---

<sup>168</sup>Ganis Harsono, op. cit., h. 148

<sup>169</sup>Toto Pribadi, op. cit., h. 121

<sup>170</sup>G. Moedjanto, op. cit., h. 124 lihat juga catatan kaki nomor 159

<sup>171</sup>Ibid., lihat juga Ganis Harsono, op. cit., h.152



memasukkan Irian Barat sebelum 1963 terlaksana, juga sebagai hadiah ulang tahun Kemerdekaan RI yang kurang dua hari lagi tersebut. Maka ketika Sukarno menyampaikan pidatonya pada 17 Agustus 1962 diberinya judul "Tahun Kemenangan". Dengan memanfaatkan kasus Irian Barat itu ia melambungkan namanya di dunia internasional, kembali menjadikan sebagai pemimpin bangsa-bangsa terjajah.

Irian Barat dipandang sebagai simbol fundamental manifestasi nasional, menyangkut pula prestise pribadi. Sebagai suatu simbol nasional untuk perjuangan, Irian Barat merupakan alat yang keramat dan tak dapat dielakkan untuk memobilisasi dan solidaritas politik. Namun hal itu belum cukup bagi Sukarno untuk mendapatkan dukungan dan mengakomodasi pertentangan internal dengan membuat Irian Barat menjadi pusat perhatian rakyatnya mengenai kebijaksanaan luar negerinya. Pelaksanaan kebijaksanaan luar negeri oleh Sukarno merupakan suatu upaya untuk mengubah peranan internasional yang terbatas dan juga untuk mendapatkan kedudukan yang terkemuka dan kepemimpinan diantara negara-negara bekas penjajahan. Pandangan internasionalisme Sukarno meluas menembus semak belukar Irian Barat yang ganas pada benteng internasionalisme-imperialisme.

Irian Barat telah dikembalikan kepada Republik, sebagian besar karena kemampuan Sukarno menggunakan diplomasi yang licin dan juga memanfaatkan perang dingin AS-Uni So-



vyet serta adanya bantuan (senjata) dari Uni Sovyet, untuk mempengaruhi pemerintahan AS agar menggunakan pengaruh politiknya terhadap pemerintahan negeri Belanda supaya mencairkan sikap keras kepalanya itu dan menyerahkan Irian Barat ke Indonesia. Dan yang lebih utama adalah bahwa Sukarno berhasil meyakinkan dan menyatukan rakyat Indonesia dan dunia bahwa Irian Barat adalah wilayah yang syah milik Republik Indonesia.

2. Politik Konfrontasi dengan Malaysia yang Menjatuhkan

Tindakan konfrontasi merupakan lanjutan dari politik menentang imperialisme-kolonialisme dan juga praktek dari internasionalismenya Sukarno, namun dengan akibat yang membawa dia-Indonesia di mata dunia internasional menjadi negatif yaitu Indonesia menjadi terkucil dari pergaulan dunia bahkan dari negara yang dulu bersahabat seperti India, Uni Sovyet dan beberapa negara Non Blok. Gejala konfrontasi dimulai ketika Perdana Menteri Malaya, Tunku Abdul Rahman mengajukan usul kemungkinan adanya Malaya, Singapura, Kalimantan Utara (Sabah dan Serawak) dan Brunei digabungkan ke dalam suatu kerangka politik tunggal, yang dilonlarkannya pada 27 Mei 1961.<sup>172</sup>

Jika diadakan perbandingan antara perjuangan Indonesia

---

<sup>172</sup>Michael Leifer, op. cit., h. 111-112 dan John D. Legge, op. cit., h. 415

terhadap bekas Hindia Belanda untuk disatukan menjadi kesatuan wilayah (secara de jure dan de facto) Indonesia dengan perjuangan bangsa Melayu di Semenanjung untuk juga menyatukan bekas jajahan Inggris, maka politik konfrontasi yang dilakukan Sukarno merupakan suatu kontradiksi dengan perjuangannya dia sendiri di bekas Pax Nerlandica. Adalah wajar apabila salah satu bekas jajahan negara Barat tersebut yang satu merdeka dengan kesatuan, lainnya mengikuti.

Sukarno menentang pembentukan Malaysia karena ia melihat bukan murni karena kehendak rakyat, melainkan lebih karena kemauan Tunku Abdul Rahman yang sudah dipengaruhi oleh Inggris. Rekayasa itulah yang kemudian cepat ditangkap Sukarno bahwa tindakan tersebut telah menempatkan Malaysia masuk ke dalam kelompok Oldefos. Sedangkan Serawak, Brunei dan Sabah adalah bagian dari perjuangan bangsa-bangsa yang baru bangkit (Nefos). Hal tersebut harus dilawan karena pada dasarnya juga merupakan praktek imperialisme-kolonialisme Inggris dalam bentuknya yang halus, dengan sarannya kekayaan minyak yang melimpah yang ada di Brunei. Mengenai imperialisme yang menggunakan cara yang paling halus itu telah diungkap pula jauh-jauh oleh Sukarno pada waktu pembelaannya di Bandung (kemudian nanti muncul lagi dalam pidato KAA yang juga di Bandung) :

"... imperialisme bukan sadja sistim atau nafsu menaklukkan negeri dan bangsa lain, tapi imperialisme bisa djuga hanja nafsu atau sistim mempengaruhi ekonomi negeri dan bangsa lain! Ia tak usah didjalankan deng-

an pedang atau bedil atau meriam atau kapal perang, tak usah berupa "pengluasan negeri daerah dengan kekerasan sendjata" sebagai jang diartikan oleh van Kol -- tetapi ia bisa djuga berdjalan hanja dengan "putar lidah" atau tjara "halus-halusan" sadja, bisa djuga berdjalan dengan tjara "penetration pacifique". 173

Presiden Sukarno sebagai nasionalis kawakan begitu peka terhadap model-model imperialisme yang dianggapnya bisa merugikan negaranya seperti kasus di atas.<sup>174</sup> Sukarno tetap menginginkan agar wilayah-wilayah bekas jajahan Inggris itu tetap berdiri sendiri-sendiri saja untuk menentukan nasibnya sendiri pula. Dengan begitu "kebesaran" Indonesia di Asia Tenggara tak tertandingi. Nasionalisme dalam dirinya tidak memperkenalkan adanya pesaing di sini.<sup>175</sup> Baginya, selaku seorang nasionalis, RI tetap harus terbesar di Asia Tenggara.

Musuh yang utama dalam pandangan Sukarno adalah kolonialisme, maka hal itu merupakan ancaman yang harus diperhitungkan terlebih yang berbatasan langsung seperti di Kalimantan Utara itu. Bahwa kejadian di Malaysia itu merupakan benih kolonialisme, perlu dihancurkan karena membahayakan perdamaian kawasan. Perdamaian akan tercapai jika do-

---

<sup>173</sup>Indonesia Menggugat, h. 16-17

<sup>174</sup>A.K. Wiharyanto, "Reaksi Filipina dan Indonesia Terhadap Pembentukan Malaysia", SPPS Seri XV No. 2, 1988, (Yogyakarta: FPIPS IKIP Sanata Dharma, 1988), h. 10

<sup>175</sup>G. Moedjanto, "Beberapa Aspek Dari Konfrontasi Malaysia", SPPS seri VIII No. 4, 1979 (Yogyakarta : Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial IKIP Sanata Dharma, 1979),h.17  
John D. Legge, op. cit., h. 416-417

minasi neo-kolonialisme dalam segala manifestasinya dihapuskan secara menyeluruh. Karena itu sangat tidak masuk akal bagi Sukarno jika masih ada kolonialisme dalam bentuk yang baru (nekolim) di jaman bangkitnya bangsa-bangsa terjajah.<sup>176</sup>

Sukarno menentang pembentukan Malaysia, dapat dirunut jauh ke belakang dengan perjuangan bangsa Melayu di wilayah Semenanjung itu. Dalam perjuangannya, mereka mempunyai gagasan untuk bergabung dengan Indonesia untuk mengalahkan dominasi Cina dalam bidang ekonomi dan yang terlalu acuh tak acuh terhadap perjuangan bangsa Melayu dalam memperjuangkan kemerdekaan. Nasionalisme mereka sangat dangkal mereka hanya sibuk mencari kekayaan untuk kepentingan sendiri/golongan. Selain itu ada tokoh pejuang Malaya yang banyak terlibat dalam perjuangan di Indonesia, yaitu Ibrahim Yaacob. Melihat perkembangan perjuangan bangsanya, ia berkeinginan agar jajahan Belanda (Indonesia) dengan jajahan Inggris (Malaya) dikemudian hari dijadikan satu menjadi Indonesia Raya atau Melayu Raya sebagai bangsa Melayu yang akan menjadi bangsa yang besar di Asia Tenggara.<sup>177</sup> Maka beralasan jika kemudian Sukarno mengadakan konfrontasi karena pembentukan Malaysia akan berarti sebagai pesaingnya.

---

<sup>176</sup>Masa Konfrontasi (Djakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1964), h. 11

<sup>177</sup>William R. Roff, Malay Nationalism (London: Oxford University Press, 1967), h. 233



Sukarno tidak menginginkan Melayu Raya dengan Tenku sebagai pemimpinnya. Di kawasan Asia Tenggara, Sukarno dan Indone-sialah yang terbesar dan tak tersaingi.

Sukarno mulai marah melihat gelagat seolah melecehkan dirinya sebagai "pembesar" di kawasan Asia Tenggara. Apa-lagi mendengar Inggris dan Persekutuan Tanah Melayu telah mengklaim menyetujui pembentukan Malaysia pada 13 Agustus 1963. Karena itu tantangan Indonesia semakin hebat untuk mengganyang Malaysia.<sup>178</sup> Sukarno juga merasa ditipu dan dipermalukan ketika Sekjen PBB memberi dukungan terbentuknya Malaysia.<sup>179</sup> Adanya pemberontakan di Brunei yang di-pelopori Azahari, yang karena kaya minyak, tidak mau ber-gabung dalam Malaysia, semakin menguatkan Sukarno menuduh adanya pengaruh dari Oldefos dalam praktek neo-kolonialis-me-imperialisme di negara baru tersebut.

Hasil yang dilakukan PBB lewat utusannya Michele le-wat plebisit juga tidak dipercaya Sukarno. Alasannya badan dunia tersebut tidak bertindak secara demokratis, karena hanya memanggil beberapa kepala dari rakyat Kalimantan Uta-ra untuk ditanya pro atau anti Malaysia. Sukarno sudah ti-dak mempercayai PBB lagi, ia lebih percaya dirinya sendiri. Dalam pandangannya, PBB itu pun sudah dikuasai oleh keku-atan Oldefos. Jadi di samping pembentukan Malaysia, Sukar-

---

<sup>178</sup>A.K. Wiharyanto dalam SPPS Seri XV No. 2, h. 6

<sup>179</sup>Ibid., h. 7, salah satu alasan keluar dari PBB



no juga mempunyai "musuh" yang lain yaitu PBB, hanya karena badan tersebut tidak banyak memberikan dukungan kepada Indonesia. Untuk menggelorakan perlawanan, diumumkanlah pada 3 Mei 1964 Dwikora.

Dwikora,<sup>180</sup> atau Dwi Komando Rakyat berisi dua pernyataan Komando Presiden yang isinya:

- a. Perhebat ketahanan Revolusi Indonesia;
- b. Bantulah perjuangan revolusioner rakyat Malaya, Singapura, Sabah, Serawak dan Brunei untuk memerdekakan diri dan membubarkan Malaysia.

Hal tersebut memberikan gambaran betapa sesungguhnya Sukarno ingin membasmi nekolim dan unsur-unsur yang merendharkannya. Namun karena situasi di dalam negeri sedang kesulitan ekonomi, program tersebut kurang mendapatkan dukungan. Pembebasan Irian Barat menyedot biaya yang begitu besar. Bukan Sukarno kalau tidak mempunyai jalan pemecahan lain yang jitu. Ia memanfaatkan dukungan negara besar lainnya, Cina. Itulah negara yang getol membantu perjuangan politik konfrontasi dengan alasan tersembunyi, memasukkan komunisme di Malaysia. Maka untuk menghindari dari keterpencilan dunia, Sukarno mengadakan jaringan negara-negara Nefos yang mendukung perjuangan Indonesia, yaitu Jakarta-Phnom Penh-Hanoi-Peking-Pyongyang dan Sukarno mengatakan bahwa poros

---

<sup>180</sup>Lihat G. Moedjanto, *op. cit.*, h. 119

itu merupakan poros yang paling alamiah, dibentuk oleh jalannya sejarah itu sendiri.<sup>181</sup> Jika dikatakan arti konfrontasi kabur bagi rakyat banyak, mereka kurang memahami mengapa Malaysia, suatu negara berbangsa Melayu dan sama-sama beragama Islam sebagian besar penduduknya, harus diganyang,<sup>182</sup> namun sebenarnya cukup jelas bagi Sukarno. Konfrontasi berarti, dalam setiap urusan yang menyangkut/ada hubungannya dengan Indonesia harus memperhitungkan keberadaan Sukarno dan kapasitasnya sebagai tokoh dunia dari dunia ketiga (yang baru bangkit). Apalagi masalahnya berbatasan langsung secara geografis dengan Indonesia.

Dalam konfrontasi ini Sukarno didukung oleh PKI serta Angkatan Darat. PKI bekerja sama/mendapat dukungan Cina. Alasannya adalah bahwa Inggris membangun regim anti komunis di Asia Tenggara, karena itu Cina membantu gerakan yang melawan pembentukan Malaysia.<sup>183</sup> Dengan demikian Cina dapat memasukkan ideologinya di sana. Atau sebutannya yang umum, dalam konfrontasi itu Indonesia diboncengi Cina.

Dari Angkatan Darat mengamati bahwa pembentukan Malaysia akan digunakan oleh Cina sebagai daerah pengaruhnya

---

<sup>181</sup>Michael Leifer, op. cit., h. 152

<sup>182</sup>G. Moedjanto (II), op. cit., h. 119

<sup>183</sup>A.R. Sutopo, "Indonesia Antara Timur dan Barat", Analisa, 1985-1988, CSIS, Agustus 1988

di Asia Tenggara. Setelah Malaysia jatuh ke tangan komunis sasaran berikutnya adalah Indonesia, itulah politik "Domino"-nya Cina. Angkatan Darat mendukung politik konfrontasi juga untuk mendapatkan dukungan peningkatan anggaran militer.<sup>184</sup> Disamping itu Angkatan Darat juga berkepentingan menyelamatkan Sukarno dari pengaruh komunis yang kelihatan semakin akrab dengannya. Dengan demikian simpati Sukarno juga tertuju kepada Angkatan Darat. Pada Pebruari 1963 Nasution mengirim pasukan paranya untuk melakukan infiltrasi ke Serawak setelah menyetujui tindakan konfrontasi, merupakan bukti bahwa Angkatan Darat mendukung tindakan itu.<sup>185</sup> Jadi dalam satu kejadian itu terkandung dua tujuan yang berbeda. PKI ingin memperluas pengaruhnya, sedangkan Angkatan Darat ingin mencegah komunisme, meskipun kedua-duanya mendukung Sukarno.

Keberhasilan di Irian Barat telah menjadikan Sukarno seorang nasionalis ulung dan membuatnya bersikap sangat jauh dalam sikap anti imperialisme-kolonialisme. Sikap itulah yang dijadikan alasan menentang pembentukan Malaysia.<sup>186</sup> Itu yang membedakan dengan perjuangan merebut Irian Barat.

---

<sup>184</sup>John D. Legge, *op. cit.*, h. 418

<sup>185</sup>*Ibid.*, h. 419

<sup>186</sup>J. Soedjati Djiwandono, "Empat Puluh Tahun Politik Luar Negeri Indonesia" *Analisa*, 1985-8, CSIS, Agustus 1988

Jika politik luar negeri Sukarno terasa meledak-ledak maka tidak demikian halnya dengan ekonomi di dalam negeri. Pembangunan ekonomi nampak tidak berhasil, namun orang sukar untuk menentukan mana yang benar: kegagalan pembangunan ekonomi disebabkan bangunan-bangunan mercusuar ataukah pembangunan bangunan mercusuar disebabkan kegagalan pembangunan ekonomi. Ada kemungkinan pembangunan ekonomi mengalami kegagalan, lalu pemerintah membangun proyek mercusuar untuk menutupinya dan untuk show.<sup>187</sup> Pembangunan mercusuar tidak saja berupa bangunan fisik, namun berupa pula beberapa acaranya Sukarno di luar negeri untuk proyek diplomasi. Kunjungannya ke luar negeri sudah menjadi acara tahunan. Lewat kontakannya dengan pemimpin-pemimpin nasional luar negeri, tersedia kemungkinan ia dapat membina posisinya sebagai tokoh dunia.<sup>188</sup>

Keberhasilan Sukarno dalam kasus Irian Barat yang didukung negara-negara senasib yang lain, tidak dapat terulang dalam konfrontasi. Tindakan itu dirasakan membahayakan kawasan perdamaian Asia Tenggara. Pemahaman mengenai "kolonialisme dalam segala manifestasinya" antara Sukarno dengan Tenku berbeda sehingga tindakan di atas terpaksa di-

---

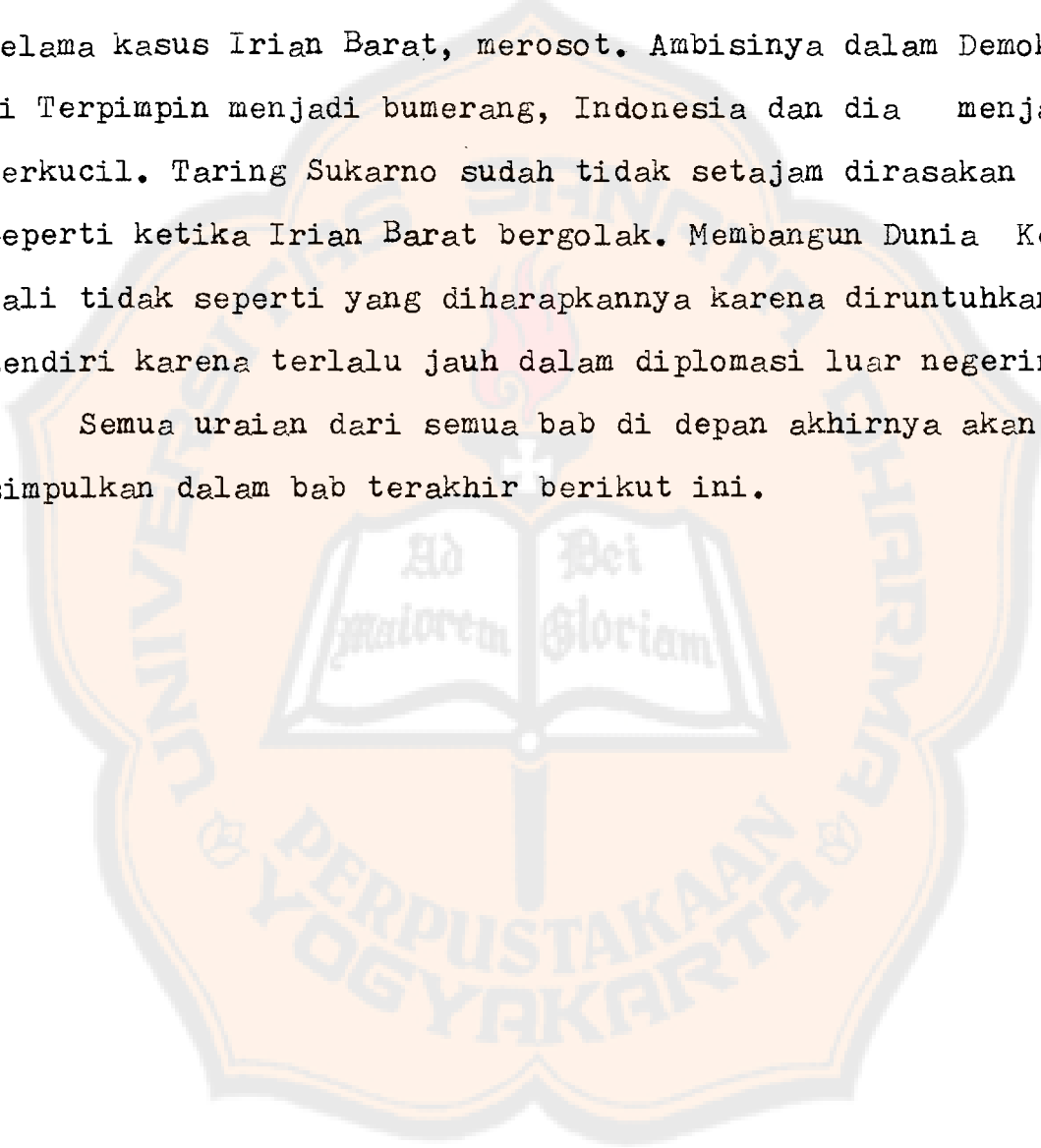
<sup>187</sup>G. Moedjanto, SPPS, Seri VIII No. 4, 1979, h. 5

<sup>188</sup>John D. Legge, op. cit., h. 370



lakukan. Akibatnya membuat Sukarno tidak populer, walaupun populer tapi berkesan negatif. Dia dijauhi rekan-rekannya baik dari kelompok KAA ataupun dari Non Blok, dari dunia ketiga yang ingin dibangunnya. Reputasi yang dibangun selama kasus Irian Barat, merosot. Ambisinya dalam Demokrasi Terpimpin menjadi bumerang, Indonesia dan dia menjadi terkucil. Taring Sukarno sudah tidak setajam dirasakan AS seperti ketika Irian Barat bergolak. Membangun Dunia Kembali tidak seperti yang diharapkannya karena diruntuhkannya sendiri karena terlalu jauh dalam diplomasi luar negerinya.

Semua uraian dari semua bab di depan akhirnya akan disimpulkan dalam bab terakhir berikut ini.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB VI KESIMPULAN

Rasa kesetiakawanan, terlebih di negara-negara yang mengalami penderitaan akibat praktek imperialisme-kolonialisme dengan segala akibatnya, menggerakkan semangat untuk bersama-sama mengusirnya. Karena ada persamaan nasib serta menyadari keterbatasannya, muncullah ide untuk menggalang kekuatan bersama-sama. Akhirnya perjuangan itu menjadi bersifat internasional karena melibatkan atau bersifat antar negara.

Dari uraian di depan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Internasionalisme merupakan suatu usaha untuk menciptakan kesejahteraan bagi rakyat tertindas, karena di dalam internasionalisme terkandung unsur bebas penjajahan, persamaan derajat, persahabatan antar bangsa, kerjasama antar bangsa yang pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan perdamaian dunia. Demikian pula dengan internasionalisme dari Sukarno. Konsep internasionalisme Sukarno terlengkapi dengan mengambil ajaran dari Gandhi tentang nasionalisme yang berperikemanusiaan, dimana dalam unsur nasionalisme itu terkandung unsur kewajiban internasional, karena suatu bangsa hanyalah merupakan bagian kecil dunia. Dengan pandangan kemanusiaan itu Sukarno semakin sadar bahwa praktek imperialisme-kolonialisme melanggar nilai-nilai kemanusiaan

yang menimbulkan kesengsaraan dan tidak ada alasan lainnya lagi untuk mempertahankan praktek tersebut.

Sukarno terpengaruh pula oleh ajaran Sun Yat Sen mengenai kebangsaan dari San Min Chu I, yang menekankan betapa pentingnya rasa nasionalisme itu. Bagi Sukarno hal itu sebagai penangkal dari pengaruh kosmopolitisme yang diajarkan gurunya sendiri di HBS, A. Baars pada tahun 1917. Paham itu menganjurkan untuk menghilangkan rasa kebangsaan untuk semuanya diserahkan kepada kemanusiaan sedunia. Hal tersebut tidak dapat diterimanya, jika rasa nasionalisme yang selama ini ia perjuangkan dan ia bina harus dibuang begitu saja.

Internasionalisme Sukarno juga merupakan perwujudan / manifestasi dari nasionalisme karena ia juga berusaha menjadikan bangsanya sejajar dengan bangsa-bangsa yang lebih maju untuk dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Konsep demikian itu banyak ditentukan oleh lingkungan keluarga dan situasi bangsanya saat penjajahan masih berlangsung. Dari keluarga terutama ajaran tentang cinta kasih, mencintai semua manusia bahwa manusia semua sama, mankind is one, kasih sayang dan juga Tat Twam Asi. Ayah, ibu dan Sarinah menjadi pembentuk watak yang utama pribadi Sukarno. Ajaran mereka itulah yang dipegangnya sampai akhir hayat.

Dari praktek imperialisme-kolonialisme, menyadarkan Sukarno bahwa semua bangsa terjajah mengalami hal yang re-

latif sama, maka perlu adanya kerjasama untuk menciptakan perdamaian dan kesejahteraan diantara mereka. Sukarno mennggalang kekuatan moral bangsa-bangsa khususnya Asia-Afrika. Perdamaian yang langgeng tidak dapat diwujudkan selama keadaan-keadaan yang tidak adil meraja-lela dan bangsa-bangsa yang berada di bawah penjajahan asing tidak dapat menggunakan hak asasi mereka atas kebebasan, kemerdekaan dan penentuan nasib sendiri.

Dalam mempraktekkan konsepnya, Sukarno menggunakan sarana yang sangat tepat, yaitu KAA. KAA menjadi moment yang sangat tepat bagi bangsa-bangsa yang mengalami penjajahan, terlebih isi pidato pembukaan dari Sukarno yang memberikan arah bagi terciptanya perdamaian dunia. Dalam usahanya menolong membebaskan bangsa-bangsa itu Sukarno melakukan konsolidasi kekuatan perlawanan terhadap negara-negara penjajah. Hal tersebut bagi Sukarno merupakan tuntutan moral yang dinyatakan dalam bentuk pemerataan keadilan, mengembangkan solidaritas semua bangsa.

Dalam kebijaksanaan politik luar negeri Indonesia peran Sukarno menjadi menentukan ketika memegang Demokrasi Terpimpin. Dengan tetap didasari rasa kemanusiaan dan anti imperialisme-kolonialisme, Sukarno berhasil merebut kembali Irian Barat. Keberhasilan itu merupakan usaha keras Sukarno yang akhirnya memberikan harga diri dan martabat internasional. Perannya dalam KAA dan keberhasilan mengemba-



likan Irian Barat merupakan keberhasilan praktek internasionalisme Sukarno. Sebabnya adalah praktek itu didukung banyak negara, paling tidak di kawasan Asia-Afrika, karena benar-benar akan menciptakan perdamaian dunia dan penghargaan terhadap kedaulatan negara.

Namun begitu dalam usahanya untuk memberi arti Indonesia di dunia internasional tidak berjalan mulus, karena adanya kesangsian akan internasionalisme Sukarno berkesan adanya unsur komunis. Yang pasti Sukarno memilih jalannya sendiri untuk dapat membangun bangsanya secara mandiri. Hal itu terlihat ketika ia tetap memilih Pancasila dan bukannya Manifesto Komunis atau Declaration of Independence. Sukarno dapat menempatkan pada kedudukan yang semestinya sebagai Indonesia. Memang ia sempat dekat dengan PKI, namun tidak dengan sendirinya ia harus menempatkan dirinya pada barisan komunis, melainkan tetap berpedoman pada keadaan dan kedudukan serta kepentingan rakyat dan bangsanya sendiri, melihat persoalan dunia dari tempat, keadaan dan kedudukan bangsa dan rakyat Indonesia di dalam pergaulan dunia serta tidak dari tempat dan kedudukan negeri komunis maupun negeri liberal atau fasis sekalipun.

Karena rasa nasionalismenya yang meluap, Sukarno terjerat mengadakan konfrontasi dengan Malaysia. Akibatnya internasionalisme yang ia bina mengalami kejatuhan. Tindakan yang menurutnya sebagai perlawanan terhadap imperialis-kolonialisme itu tidak mendapatkan sambutan yang hangat da-

ri negara-negara lain karena dianggap membahayakan kawasan. Bahkan ia dicap imperialis. Akhirnya pada 7 Januari 1965, sebagai reaksi atas duduknya Malaysia sebagai anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB, Sukarno menyatakan Indonesia keluar dari badan tersebut. Akibatnya Indonesia terkucil dari pergaulan dunia, maka Sukarno merencanakan membentuk badan tandingan PBB, yaitu Conefo (Conference of the New Emerging Forces). Ia merasa kecewa PBB telah menjadi ajang permainan negara adidaya Amerika Serikat dan Uni Sovyet. Sukarno juga mengadakan pesta olah raga sebagai tandingan Olimpiade yaitu Ganefo (Games of the New Emerging Forces). Dan agar keterpencilan itu tidak semakin jauh, ia membentuk politik poros. Itulah kegagalannya yang harus ditutupi dengan berbagai cara dan jalan. Suatu bukti bahwa suatu negara membutuhkan negara lain.

Suatu hal yang dapat dijelaskan di sini adalah bahwa internasionalisme Sukarno merupakan jalan keluar terwujudnya masyarakat dunia yang damai antara sesama manusia, sesama bangsa, lepas dari eksploitasi salah satu pihak yang kuat. Kerjasama atas dasar kemanusiaan, persaudaraan akan dapat memberi sumbangan yang efektif kepada pemeliharaan, kemajuan perdamaian serta keamanan internasional dan kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial dan kebudayaan akan mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama bagi semua.

Internasionalisme yang sejati adalah pernyataan dari

nasionalisme yang sejati, dimana setiap bangsa menghargai dan menjaga hak-hak semua bangsa besar maupun kecil, lama maupun baru. Internasionalisme merupakan suatu tanda kedewasaan suatu bangsa dengan tidak memandang sempit tentang chauvinisme dan kosmopolitisme. Internasionalisme adalah kesejahteraan manusia, persaudaraan semua manusia untuk dapat membangun bangsanya dan sekaligus membangun dunianya tempat bangsanya berada.

oOo



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-buku

- Adams, Cindy  
1986 Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia (terj.) Jakarta: Gunung Agung
- Alfian  
1978 Alam Pikiran Sukarno Jakarta: Pusat Studi Politik Indonesia
- Aristides Katoppo (ed.)  
1981 80 Tahun Bung Karno Jakarta: Sinar Harapan
- Budiono Kusumohamidjaja  
1987 Hubungan Internasional Kerangka Studi Analitis Bandung: Bina Cipta
- Bung Hatta Menjawab (Wawancara Dr. Mohammad Hatta dengan Dr. Z. Yasni) Jakarta: Gunung Agung  
1978
- Dahm, Bernhard  
1987 Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (terj.) Jakarta: LP3ES
- Depdikbud  
1988 Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka
- Ensiklopedi Indonesia Vol. III Jakarta: Ichtiar Baru  
1982 van Hoeve
- Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka  
1985
- Feith, Herbert dan Lance Castles (Ed.)  
1988 Pemikiran Politik Indonesia 1945 - 1965 (terjemahan) Jakarta: LP3ES
- Fischer, Louis  
1967 Gandhi (terj.) Djakarta: PT Pembangunan
- Gandhi  
1978 Sebuah Otobiografi (terj.) Denpasar: Yayasan Bali Çanti Sena
- Gandhi, Mahatma  
1988 Semua Manusia Bersaudara (terj.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT Penerbitan Gramedia

Ganis Harsono

1985 Cakrawala Politik Era Sukarno Jakarta: I n t i Idayu Press

Gottchallk, Louis

1975 Mengerti Sejarah (terj.) Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia

Ingleson, John

1988 Jalan ke Pengasingan (terj.) Jakarta: LP3ES.

Kahin, George McTurnan

1952 Nationalism and Revolution in Indonesia Ithaca and London: Cornell University Press

Legge, John D.

1985 Sukarno Sebuah Biografi Politik (terj.) Jakarta: Sinar Harapan

Leifer, Michael

1986 Politik Luar Negeri Indonesia (terj.) Jakarta: PT Gramedia

Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia (CIVIC) Djakarta:

1962 Dinas Penerbitan Balai Pustaka

Masa Konfrontasi Djakarta: Departemen Penerangan Repu-

1964 blik Indonesia

Meulen, S.J., van der

1987 Ilmu Sejarah dan Filsafat Yogyakarta : Kanisius

Miriam Budiardjo

1977 Dasar-Dasar Ilmu Politik Jakarta : PT Gramedia

Moedjanto, G.

1991 Indonesia Abad Ke-20 Jilid I Yogyakarta: Kanisius

-----  
1992 Indonesia Abad Ke-20 Jil.II Yogyakarta: Kanisius

Mohammad Hatta

1953 Kumpulan Karangan Djakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia

Mulia, T.S.G.

1959 India Djakarta : Balai Pustaka

Nazarudin Sjamsuddin

1988 Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek Jakarta: Rajawali Pers



Nio Joe Lan

1952 Tiongkok Sepanjang Abad . Djilid II Djakarta :  
Balai Pustaka

Onghokham

1983 Rakyat dan Negara Jakarta : LP3ES

Poerwadarminta, W.J.S.

1961 Kamus Umum Bahasa Indonesia Djakarta: Balai Pus  
taka

Roeslan Abdulgani

1980 The Bandung Connection Jakarta: PT Gunung Agung

Roff, William R.

1967 Malay Nationalism London : Oxford University

Rose, Mavis

1988 Indonesia Merdeka Biografi Politik Mohammad Ha-  
tta Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sabir, M.

1987 Politik Bebas Aktif Jakarta: CV Haji Masagung

Sargent, Lyman Tower

1987 Idiologi-Idiologi Politik Kontemporer(terj.) Ja-  
karta: Erlangga

Sartono Kartodirdjo (Peny.)

1984 Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial Jakarta: LP3ES

Sekitar Tanggal dan Penggalinya Jakarta : Idayu

1981

Soeripto

1966 Dari Napoleon Sampai Bung Karno Surabaya: Grip

Solichin Salam

1966 Bung Karno Putera Fadjat Djakarta: Gunung Agung

Sukarno (Presiden)

1964 Dibawah Bendera Revolusi Jilid I Djakarta: Pani-  
tia Penerbitan Dibawah Bendera Revolusi

-----  
tt Indonesia Menggugat . Djakarta: Departemen Pene-  
rangan Republik Indonesia

-----  
tt Lahirnja Pantja-sila Djakarta: Badan Penerbit  
Pantjaka

Sukarno (Presiden)

1984 Pancasila Sebagai Dasar Negara Jakarta : Idayu

-----

1965 Sarinah Jakarta: Panitia Penerbitan Karya-Karya  
Bung Karno

Sun Yat Sen

1951 Sun Min Chu I (terj.) Djakarta: Balai Pustaka

Sutan Sjahrir

1982 Sosialisme Indonesia Pembangunan Kupulan Tulisan  
Jakarta: LEPPENAS

Tudjuh Bahan-Bahan Pokok Indoktrinasi Djakarta: Dewan  
tt Pertimbangan Agung

Wahana Wegig, R.

1986 Dimensi Etis Ajaran Gandhi Yogyakarta: Kanisius

Wibawa Ardhi, Fx.

1993 Arti Gereja Yogyakarta: Kanisius

Wu, Y.C.

1950 Sun Yat Sen Djakarta: Djambatan

B. Artikel-artikel

Moedjanto, G.

"Beberapa Aspek Dari Konfrontasi Malaysia" SPPS  
Seri VIII No. 4, 1979

-----

"Demokrasi Terpimpin" SPPS, Seri XV No. 1, 1988

-----

"Manusia yang Dekat dengan Sejarah" Suara Merdeka,  
13-14 Agustus 1990

-----

"Menelusuri Sejarah Pemikiran Bung Karno" Sinar  
Harapan, 23 Oktober 1984

Sutopo, A.R.

"Indonesia Antara Timur dan Barat" Analisa 1985-  
1988, Agustus 1988

Soedjati Djiwandono, J.

"Empat Puluh Tahun Politik Luar Negeri Indonesia"  
Analisa, 1985-8, Agustus 1988